

**ANALISIS STRUKTURAL – SEMIOTIK ROMAN
LES DAMES VERTES KARYA GEORGE SAND**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Dwi Ranti
13204241003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207
Fax. (0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id/>

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/35-01
10 Jan 2011

Yang bertandatangan di bawah ini:
Nama : Dian Swandajani, S.S, M.Hum
NIP. : 197104131997022001
sebagai Dosen Pembimbing,

Menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:
Nama : Dwi Ranti
No. Mhs. : 13204241003
Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Roman *Les Dames Vertes* Karya
George Sand

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.
Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 6 April 2018

Dosen Pembimbing,

Dian Swandajani, S.S, M.Hum

NIP. 197104131997022001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Struktural-Semiotik Roman *Les Dames Vertes* Karya George Sand” telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 20 April 2018 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dian Swandajani, S.S, M.Hum	Ketua Penguji		21 Mei 2018
Nuning Catur Sri Wilujeng, S.Pd. M.A.	Sekretaris		21 Mei 2018
Dra. Alice Armini, M. Hum	Penguji Utama		21 Mei 2018

Yogyakarta, 21 Mei 2018
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Dra. Endang Nurhayati, M.Hum
NIP. 195712311983032004

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Dwi Ranti

NIM : 13204241003

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 April 2018

Penulis,



Dwi Ranti

MOTTO

“Menghargai Proses”

*“Jangan Biarkan Keadaan Mengendalikanmu,
Kaulah Yang Harus Mengubah Keadaanmu”*

*“Jangan Memberi Batasan Atas Kemampuanmu, Karena
Kamu Tidak Akan Tahu Sampai Kamu Mencobanya”*

“Menghargai Orang Lain, Itu Penting”

PERSEMBAHAN

1. Kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan nikmat, dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar.
2. Kepada kedua orang tua saya Bapak Nur Cholis dan Ibu Isrowiyah yang tiada berhenti memberi semangat dan dukungan secara moril dan materi kepada putrinya selama proses pengerjaan skripsi ini. Terutama nasehat untuk cepat selesai dan cepat dapat kerja. hehe Terimakasih Bapak & Ibu.
3. Kepada Mas Apri dan Mbak Wulan yang juga berperan dalam mendukung adiknya agar segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada sahabat yang selalu menemani dikala senang dan susah, menghibur dikala malas mengerjakan skripsi, selalu ada untuk diajak *refreshing* dikala jenuh, orang-orang yang selalu mau diajak boros...
Terimakasih yang terkasih Icha, Bondan, Eri, dan Fiska.
5. Terimakasih juga kepada mba Iyus dan mbak Anisa yang sudah mau direpotkan selama pengerjaan skripsi ini.
6. Kepada dosen pembimbing saya yang selalu sabar dengan ketidakmunculan saya di kampus. Teruntuk Madame Dian yang baik hati terimakasih banyak untuk segalanya.
7. Kepada keluarga besar *Chez Nous* semoga tali silaturahmi kita selalu terjaga ya. Ketemu lagi ketika sudah sukses dikemudian hari.

Dan terakhir, untuk orang yang tidak bisa disebutkan satu-satu disini. Terimakasih atas doa kalian sehingga skripsi ini dapat

selesai dengan lancar. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan kemurahan hati kalian semua...

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan nikmat, dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “ Analisis Struktural-Semiotik Roman *Les Dames Vertes* Karya George Sand” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Mme. Dian Swandajani, S.S., M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada keluarga serta teman-teman yang telah memberikan dukungan dan juga semangatnya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik dan menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana yang diharapkan.

Yogyakarta, April 2018

Penulis

Dwi Ranti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
EXTRAIT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Roman Sebagai Karya Sastra	8
B. Analisis Struktural Karya Sastra	9
1. Alur	9
2. Penokohan.....	16
3. Latar	18
4. Tema.....	20

C. Keterkaitan antarunsur Karya Sastra.....	21
D. Semiotik dalam Karya Sastra	22
1. Ikon	23
2. Indeks	26
3. Simbol	27
E. Penelitian yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Subjek dan Objek Penelitian	30
B. Prosedur Penelitian.....	30
1. Pengadaan data.....	31
a. Penentuan Unit Analisis.....	31
b. Pengumpulan dan Pencatatan Data	31
2. Inferensi.....	32
3. Analisis Data	32
C. Uji Validitas dan Reliabilitas Data.....	33
BAB IV WUJUD UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK BERUPA IKON, INDEKS, DAN SIMBOL DALAM ROMAN	34
A. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Roman	34
1. Alur	34
2. Penokohan	51
3. Latar	67
a) Latar Tempat	67
b) Latar Waktu.....	73
c) Latar Sosial.....	80
4. Tema	83
a) Tema Mayor	83
b) Tema Minor.....	84
B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik	85
C. Wujud Hubungan antartanda dan acuannya.....	88
1. Ikon	88
2. Indeks	94

3. Simbol	99
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Implikasi.....	109
C. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	114

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Skema Aktan atau Penggerak Cerita.....	13
Gambar 2 : Struktur Triadik.....	23
Gambar 3 : Contoh Ikon, Rambu jalan licin	24
Gambar 4 : Skema Aktan roman <i>Les Dames Vertes</i>	48
Gambar 5 : Sampul roman <i>Les Dames Vertes</i>	88

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tahapan Alur Robert Besson	13
Tabel 2 : Tahapan Alur Roman <i>Les Dames Vertes</i>	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Le Résumé	115
Lampiran 2 : Sekuen roman <i>Les Dames Vertes</i>	127

ANALISIS STRUKTURAL – SEMIOTIK ROMAN *LES DAMES VERTES* KARYA GEORGE SAND

Oleh :
Dwi Ranti
13204241003
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mendeskripsikan unsur intrinsik meliputi alur, penokohan, latar, dan tema, (2) mendeskripsikan keterkaitan unsur intrinsik, (3) dan mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand.

Subjek penelitian ini adalah *Les Dames Vertes* karya George Sand, yang terbit pada tahun 2004 oleh Magnard. Objek penelitian adalah (1) wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) wujud keterkaitan antarunsur intrinsik yang diikat oleh tema, (3) wujud hubungan antartanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas penelitian diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan pembacaan dan penafsiran teks roman *Les Dames Vertes* karya George Sand dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman *Les Dames Vertes* adalah sebuah ceritadengan alur progresif. Cerita dalam roman ini diakhiri dengan akhir cerita *fin heureuse*. Tokoh utama roman ini adalah Nivières, yang didukung oleh tokoh tambahan diantaranya Madame Ionis, Bernard Aillane, Félicie, Lamyre dan ayah Nivières. Cerita ini berlatar di istana Ionis yang terletak di antara kota Angers dan Saumur di Prancis pada tahun 1788-1789, latar sosial roman ini terjadi pada masa revolusi Prancis (2) unsur-unsur intrinsik dalam roman ini saling terkait dan diikat oleh tema mayor dan minor sehingga menghasilkan suatu kesatuan cerita yang utuh. Tema mayor cerita ini adalah kasus hutang piutang keluarga bangsawan. Sementara tema minor cerita yaitu ketakutan, cinta, dan kebahagiaan, (3) wujud hubungan tanda dan acuannya terdapat pada ikon (topologis, diagramatik, metafora), indeks (*l'indice trace*, *empreinte* dan *indication*) serta simbol (*emblème*, *allégorie*, dan *echtèse*). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa roman *Les Dames Vertes* karya George Sand menggambarkan tentang kisah seorang pengacara bernama Nivières dalam menyelesaikan sebuah kasus di bawah tekanan teror hantu *les dames vertes*.

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU ROMAN LES DAMES VERTES
DE GEORGE SAND**

**Par
Dwi Ranti
13204241003**

Extrait

Cette recherche a pour but : (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème, (2) de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques, (3) de décrire la relation entre les signes et les références sous forme de l'icône, de l'indice, et du symbole du roman Les Dames Vertes de George Sand.

Le sujet de cette recherche est le roman Les Dames Vertes de George Sand, publié chez Magnard en 2004. Les objets de cet étude sont (1) les éléments intrinsèques du roman sous forme de l'intrigue, des personnages, des espaces, et le thème, (2) la relation entre ces éléments intrinsèques, et (3) la relation entre les signes et leur références tels que l'icône, l'indice, et le symbole. Cette recherche est la méthode descriptive-qualitative en collaborant la technique de l'analyse du contenu. La validité se fonde et s'examine par la validité sémantique. Nous faisons la lecture et l'interprétation du texte de ce roman et il est continu par la discussion avec les experts pour gagner la fiabilité précisée.

Les résultats de cette recherche montrent que (1) le roman Les Dames Vertes a une intrigue progressive et il est terminé par la fin heureuse. Le personnage principal de ce roman est Nivières. Puis il est soutenu des personnages secondaires tels que Madame d'Ionis, Bernard Aillane, Félicie, Lamyre, et le père de Nivières. La grande partie de l'histoire se passe au Château d'Ionis qui est situé entre Angers et Saumur. Elle se déroule en 1788 jusqu'à 1789. Cette histoire présente la situation pendant l'époque à la veille de la Révolution Française. (2) les éléments intrinsèques dans ce roman se relient par le thème majeur et les thèmes mineurs pour créer l'unité textuelle. Le thème majeur est le cas des dettes de la famille royale, puis les thèmes mineurs du récit sont la peur, l'amour, et le bonheur intime. (3) les relations entre les signes et leurs références sont montrées par l'icône (l'icône image, l'icône diagramme, l'icône métaphore), l'indice (l'indice trace, l'indice empreinte, dans l'indice indication), et le symbole (symbole emblème, symbole allégorie, dans le symbole échèse). Selon cette analyse, on peut donc conclure que le roman Les Dames Vertes de George Sand décrit l'histoire d'un avocat nommé Nivières qui essaie de finir une affaire sous pression de la terreur du fantôme des dames vertes.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu hasil ciptaan yang dibentuk dari pemikiran-pemikiran manusia yang di dalamnya terkandung suatu keindahan tertentu dan biasanya terinspirasi oleh kehidupan pengarang maupun kehidupan orang lain yang dilihat pengarang dan lingkungan sekitarnya. Media sastra adalah bahasa dan bahasa adalah sistem tanda. Oleh karena itu, untuk memahami konsep makna dalam karya sastra, seorang peneliti haruslah menguasai tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang, dan proses-proses perlambangan yang ada pada bahasa tersebut (Fananie, 2002: 139).

Karya sastra terdiri dari karya fiksi dan nonfiksi yang memuat imajinasi pengarang dan dituangkan secara indah melalui bahasa yang digunakan pengarang maupun unsur pemunculan konflik cerita yang ada dalam karya sastra. Menurut Fananie (2002:63) dalam memahami suatu karya sastra perlu dilakukan kajian secara mendalam dari unsur pembangun karya sastra atau biasa disebut telaah sastra.

Salah satu bentuk karya sastra fiksi adalah roman. Dalam pengertian modern, sebagaimana dikemukakan Van Leeuwen (Jassin, 1961:70) roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Pada tahun 1980-

an banyak teori sastra yang bermunculan. Teori-teori tersebut berasal dari Barat (terutama Eropa dan Amerika Serikat) diantaranya adalah strukturalisme, sosiologi sastra, semiotika, estetika resepsi, dekonstruksi, dan kritik feminis. Teori-teori tersebut dapat digunakan dalam proses pengkajian sebuah karya sastra.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan struktural, yang bertujuan untuk memaparkan secara jelas tentang fungsi dan keterkaitan antarunsur dalam karya sastra. Hubungan keterkaitan antarunsur tersebut bersifat timbal balik, saling mempengaruhi dan secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Analisis struktural ini, menitikberatkan pada pembahasan unsur intrinsik yang membangun suatu karya sastra. Pada proses analisisnya, secara umum akan dilakukan dengan beberapa tahap yakni, mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang ada dalam karya sastra meliputi, alur, penokohan, latar, dan tema. Selanjutnya akan dilakukan pengkajian secara lebih mendalam tentang unsur intrinsik tersebut sehingga dapat menghasilkan satu kesatuan analisis yang padu.

Pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda Hoed, 1992:2 via Nurgiyantoro (2013:67). Dalam karya sastra, bahasa digunakan sebagai media ekspresi dan juga suatu sistem tanda. Tanda-tanda tersebut tidak hanya terdiri dari bahasa, namun bisa berupa gerakan anggota badan, mata, mulut, warna bendera, bentuk tulisan, dan lain-lain. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Dari kedua pendekatan diatas penelitian ini mengkaji unsur intrinsik

dan sistem tanda dalam sebuah roman sehingga dapat mengungkapkan makna yang akan disampaikan oleh pengarang baik tersirat maupun tersurat.

Penelitian ini mengkaji salah satu roman karya George Sand berjudul *Les Dames Vertes* melalui pendekatan semiotik. Roman ini diterbitkan tahun 2004 oleh Magnard (Gilbert Joseph, 2004). George Sand adalah penulis yang cukup populer di sekitar abad ke-19. Melalui karya hebatnya dia pernah memperoleh penghargaan *Le Prix Goncourt* pada tahun 2004. Karya-karya lain dari George Sand adalah roman yang berjudul *La Comtesse de Rudolstadt* (1843), *Consuelo* (1842), *Le meunier d'Angibault* (1845), *Horace* (1840), *La dernière Aldini* (1838), *Le secrétaire intime* (1834), *Les maîtres mosaïstes* (1837), *Voyage dans le cristal* (1865), *Indiana* (1832), *Valentine* (1832), *Leone Leoni* (1833), *Lelia* (1833), *La mare au diable* (1846), *La petite Fadette* (1849), *Un bienfait n'est jamais perdu* (1872), *Simon* (1835), *François le Champi* (1849), *Teverino* (1845), *Lucrezia Floriani* (1846), *Francia* , *Pauline, suivi de, Metella* (1840), *La marquise, suivi de Lavinia et Mattea* (1832), *Légendes rustiques* (1858), *Aldo le rimeur* (1833), *Le château des Désertes* (1850), *Les maîtres sonneurs* (1853), *Les ailes de courage* , *Un hiver à Majorque* (1842), *Journal d'un voyageur pendant la guerre* (1871), *Nanon* (1850) (D. Bonnefon, *Les écrivains modernes de la France*, 1880)

George Sand adalah salah satu pengarang terkenal di Prancis sekitar abad ke-19 yang telah menerbitkan lebih dari 20 roman dengan genre yang berbeda. Genre tersebut antara lain adalah fiksi dan fantasi. George Sand lahir dengan nama Amantine Aurore Lucille Dupin di Paris, Prancis, pada 1 Juli 1804.

Beliau lahir dari pasangan bernama Maurice Dupin dan Sophie. Ayahnya Maurice Dupin meninggal dunia ketika George Sand berumur empat tahun. George Sand pindah dari Paris ke Norhant, Prancis bersama ibu dan neneknya. Diusianya yang ke empat belas, George Sand dikirim ke (komunitas untuk biarawati) Dames Augustines Anglaises di Paris. Namun tak lama setelah itu neneknya mengeluarkannya dari sana untuk menyelamatkannya dari aliran Mistisisme (kepercayaan bahwa komunikasi dengan Tuhan dapat dicapai melalui wawasan rohani).

Setelah kejadian itu, George Sand mulai mempelajari hal baru seperti kedokteran, membaca berbagai filsafat dari semua usia, dan mengembangkan gairah untuk karya-karya penulis Prancis François René Chateaubriand (1768-1848). Akibat dari banyaknya tutor ataupun guru yang beliau anut, maka hal ini mendorongnya untuk berperilaku dan berpakaian seperti laki-laki, seperti berkuda, memakai kemeja longgar, bebas, dan liar. Setelah itu, ia memutuskan untuk menggunakan nama George Sand sebagai nama pena. George Sand dikenal sebagai seorang penulis dan seorang wanita yang berani dan brilian. George Sand juga merupakan wanita pertama yang mampu bertahan hidup dengan karyanya dan menjadi pengarang yang terkenal di Prancis. Dia pernah ditawarkan oleh *le prix de l'Académie* pada tahun 1857. Dia juga pernah menjalin hubungan baik dengan orang-orang terkenal di Prancis seperti Victor Hugo yang merupakan pengarang Prancis dan Alfred de Musset, salah satu penyair romantis dan pemain drama. George Sand menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 9 juni 1876 di Nohant, Prancis.

Peneliti memilih roman berjudul *Les Dames Vertes* karena roman ini merupakan salah satu karya besar dari George Sand yang termasuk roman bergenre fantasi. Dalam roman ini terdapat karakter tokoh yang berperan ganda sebagai manusia dan juga sebagai hantu. Keunikan lain di roman ini adalah munculnya hal-hal supranatural yang digunakan sebagai teror dalam cerita. Disamping itu, dilihat dari segi pengarangnya yang memiliki *background* seorang kritikus, roman ini berisi kritikan tentang kondisi sosial pada masa itu yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Kritik tersebut berupa kritik tentang perilaku menyimpang para *nobles* di masa itu. Kesan pertama dari roman ini adalah dapat membuat pembaca lebih memainkan imajinasinya tentang kondisi yang terjadi di dalam roman karena adanya peristiwa supranatural yang dialami tokoh dalam cerita.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang membangun roman *Les Dames Vertes* karya George Sand.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik karya sastra roman *Les Dames Vertes* karya George Sand.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya, berupa ikon, indeks, dan simbol roman *Les Dames Vertes* karya George Sand.

4. Fungsi penggunaan tanda dan acuannya, berupa ikon, indeks, dan simbolroman *Les Dames Vertes* karya George Sand.
5. Makna cerita yang terdapat dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand.

C. Batasan Masalah

Guna memfokuskan permasalahan penelitian ini, peneliti perlu membatasi permasalahan. Penelitian roman *Les Dames Vertes* karya George Sand ini akan difokuskan pada tiga pokok permasalahan sebagai berikut

1. Wujud unsur–unsur intrinsik yang membangun roman *Les Dames Vertes* karya Geoge Sand.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik karya sastra roman *Les Dames Vertes* karya Geoge Sand.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya, berupa ikon, indeks, dan simbol roman *Les Dames Vertes* karya Geoge Sand.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur – unsur intrinsik roman *Les Dames Vertes* karya Geoge Sand ?
2. Bagaimanakah deskripsi keterkaitan antarunsur karya sastra roman *Les Dames Vertes* karya Geoge Sand ?

3. Bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya, berupa ikon, indeks, dan simbol roman *Les Dames Vertes* karya Geoge Sand ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik roman *Les Dames Vertes* karya Geoge Sand.
2. mendeskripsikan keterkaitan antarunsur karya sastra roman *Les Dames Vertes* karya Geoge Sand.
3. mendeskripsikan wujud hubungan antaratanda dan acuannya, berupa ikon, indeks, dan simbol roman *Les Dames Vertes* karya Geoge Sand.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah referensi penelitian tentang teori struktural-semiotik karya sastra asing terutama karya sastra Prancis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini memperkaya pengetahuan pembaca tentang karya sastra Prancis. Pembaca juga bisa memperoleh pesan moral maupun nilai-nilai positif yang ada dalam roman *Les Dames Vertes* karya Geoge Sand.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Roman

Definisi sastra menurut Schmitt dan Viala (1982: 16) adalah *l'ensemble des textes ayant une dimension esthétique* (Semua teks yang mengandung dimensi keindahan). Menurut Pradopo (2012: 122) jenis-jenis sastra dibagi menjadi prosa dan puisi. Prosa mempunyai ragam cerpen, dan roman sedangkan puisi mempunyai ragam puisi lirik, syair, pantun, soneta, balada, dan sebagainya. Menurut Van Leeuwen (Jassin, 1961:70) roman sebagai salah satu ragam prosa melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan (via Nurgiyantoro 2013:18). Sementara itu Schmitt dan Viala (1982: 215) mendefinisikan roman sebagai sebuah genre prosa naratif panjang yang bisa menceritakan semua jenis subjek penceritaan berupa cerita petualangan, percintaan, petualangan, ilmiah, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa roman merupakan salah satu ragam prosa yang menceritakan ataupun melukiskan sebuah pengalaman yang dituangkan kedalam bentuk cerita oleh pengarang dimana konflik-konflik yang terdapat dalam cerita dapat mengubah jalan hidup tokoh yang berada dalam sebuah roman. Di samping itu, roman juga memberikan kesenangan, hiburan, dan pengetahuan bagi para pembaca melalui cerita yang

disajikan oleh pengarang. Dalam menyajikan sebuah cerita yang melibatkan emosi para pembaca, pengarang menggunakan unsur-unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang berfungsi sebagai unsur utama pembangun cerita dalam roman.

B. Analisis Struktural

Pada dasarnya, memahami sebuah karya sastra membutuhkan pengetahuan akan unsur-unsur pembangun cerita. Hal ini di perlukan agar pembaca lebih memahami juga mengapresiasi hasil karya sastra. Unsur tersebut yakni unsur intrinsik yang termasuk kedalam kajian struktural. Kajian struktural ini memandang dan menelaah karya sastra berdasarkan unsur intrinsik pembangun karya sastra. Unsur- unsur tersebut terdiri dari alur, tema, penokohan dan latar.

1. Alur

Alur cerita, yang biasa disebut juga dengan plot atau jalan cerita atau *trap* atau *dramatic conflict*, merupakan struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Sedangkan Stanton menyatakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

Menurut Kenny via Nurgiyantoro (2013: 167). alur merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Penampilan peristiwa demi peristiwa dalam sebuah roman yang berdasarkan pada urutan waktu saja tidak serta merta merupakan sebuah plot atau alur. Peristiwa

tersebut harus diolah dan diasiasi secara kreatif sehingga menjadi satu kesatuan yang indah dan menarik untuk dikatakan sebagai sebuah plot. Kegiatan ini disebut dengan pemlotan yakni memilih peristiwa yang akan diceritakan dan menata peristiwa-peristiwa itu ke dalam struktur linear teks fiksi.

Alur merupakan sebuah satu kesatuan cerita yang terdiri dari serangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan didasari pada satu unsur jabaran dari alur yang disebut sekuen. Schmitt dan Viala (1982: 63) menjelaskan tentang sekuen yang membentuk relasi tidak terpisahkan dalam suatu cerita, seperti pada pernyataan:

« Une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action. »

« Sekuen, secara umum, merupakan bagian-bagian dari teks yang membentuk satu kesatuan pada suatu cerita. Sekuen terdiri dari urutan peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bagian dari pengembangan cerita. »

Adanya sekuen dalam sebuah roman sangatlah penting. Oleh karena itu, diperlukan batasan-batasan untuk menentukan sekuen yang tepat. Schmitt dan Viala (1982: 27) menjelaskan batasan-batasan tersebut sebagai di bawah ini:

- a. Sekuen-sekuen tersebut mempunyai pokok pembicaraan yang sama (*focalisation*).
- b. Sekuen membentuk koherensi dalam ruang dan waktu menggambarkan tempat yang sama atau mengenai periode kehidupan seorang tokoh, pembuktian sebagai pendukung ide yang sama.

Secara umum sekuen memiliki beberapa peran, salah satunya adalah *fonction cardinale* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator)

Barthes (1966: 9-10). Satuan cerita yang memiliki fungsi utama dihubungkan dengan hubungan sebab akibat atau hubungan kausalitas sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang logis dan mampu membawa pembaca memahami jalannya cerita. Selanjutnya yakni satuan cerita yang memiliki fungsi katalisator. Fungsi katalisator ini berperan sebagai perantara untuk menghubungkan peristiwa satu ke peristiwa lain sehingga akan terbentuk sebuah hubungan yang bersifat kronologis untuk mengarahkan jalannya cerita. Fungsi katalisator juga berkaitan dengan pergerakan cerita, fungsi ini memiliki peran bisa mempercepat ataupun memperlambat jalannya cerita.

Alur dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan pada kriteria urutan waktu menurut Nurgiyantoro (2013: 213-216). Waktu yang dimaksud adalah waktu yang terdapat dalam cerita roman tersebut. Alur tersebut menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam karya fiksi yang bersangkutan. Berdasarkan kriteria urutan waktu alur dibagi menjadi 3 yaitu :

a. Alur lurus atau progresif.

Alur ini ditandai dengan penyajian cerita secara kronologis, Cerita dimulai dari tahap awal yakni penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik, diikuti dengan tahap tengah saat konflik mulai meningkat kemudian terjadi klimaks, dan diakhiri oleh tahap yang terakhir atau tahap penyelesaian.

b. Alur sorot balik atau *flashback*.

Alur sorot balik (regresif) ditandai dengan penyajian secara acak atau tidak runtut atau tidak kronologis. Alur ini memungkinkan penceritaan tidak dimulai dari tahap awal melainkan bisa diceritakan dari tahap tengah kemudian

tahapakhir baru diakhiri dengan tahap awal cerita. Penggunaan alur sorot balik oleh pengarang biasanya digambarkan melalui tokoh utama dalam cerita yang mengenang kembali kejadian/peristiwa yang dialami tokoh utama di masa lampau ataupun melalui tuturan kepada tokoh lain baik secara lisan maupun tertulis.

c. Alur campuran.

Alur campuran ini ditandai dengan penyajian cerita pada sebuah roman tidak secara mutlak menggunakan plot bersifat progresif atau regresif. Sebaliknya pengarang memunculkan alur progresif dan regresif secara bergantian untuk membentuk satu kesatuan cerita utuh dan padu.

Selanjutnya penceritaan dalam sebuah roman terdiri dari beberapa tahapan menurut Besson (1987: 118) yang membagi tahapan tersebut menjadi lima yakni:

- a. *La situation initiale* (tahap awal) yaitu tahap penyituasian awal yang berisi tentang pengenalan/gambaran tokoh-tokoh dalam roman terkait dan pelukisan latar. Tahap ini merupakan acuan awal untuk tahap selanjutnya.
- b. *L'action se déclenche* (tahap pemunculan konflik) merupakan tahapan dimana konflik mulai muncul ditandai dengan munculnya kemunculan masalah dalam roman atau terjadinya peristiwa yang menimbulkan konflik.
- c. *L'action se développe* (klimaks) adalah tahap dimana masalah yang muncul sudah mencapai puncaknya.
- d. *L'action se dénoue* (anti klimaks); yaitu tahapan yang menuju pada penyelesaian masalah.

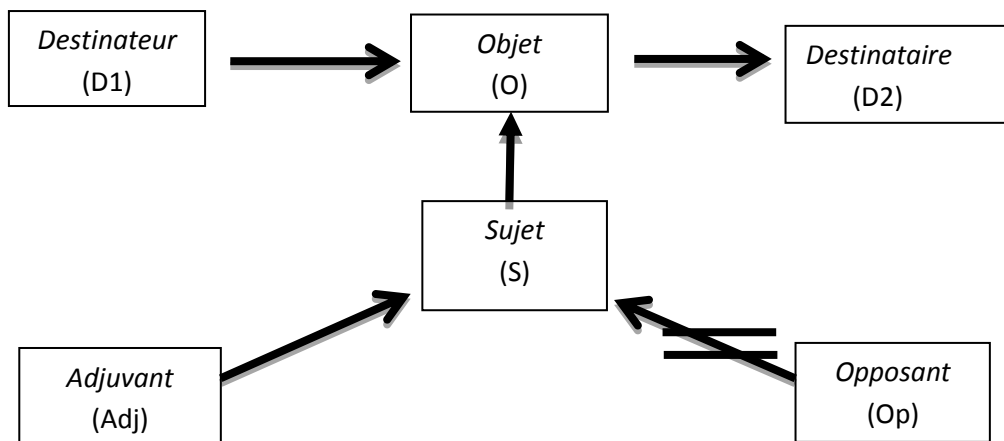
- e. *La situation finale* (tahap akhir); pada tahap ini masalah-masalah yang sudah mereda mulai menemui penyelesaian dan mengalami akhir cerita.

Kelima tahapan tersebut menurut Besson dapat digambarkan pada bagan berikut:

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se Déclenche</i>	<i>L'action se Développe</i>	<i>L'action se Dénoue</i>	

Tabel.1 Tahapan Alur

Setelah dilakukan analisis pada fungsi utama, dilakukan juga analisis tentang unsur-unsur penggerak cerita. Schmitt dan Viala (1982:75) menjelaskan tentang analisis penggerak lakuan (*forces agissantes*) dalam bagan aktan yang menggerakkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Berikut gambaran bagan aktan Schmitt dan Viala (1982:75).



Gambar 1: Skema Aktan Menurut Schmitt dan Viala

Berdasarkan skema aktan di atas dapat dijelaskan bahwa *le destinateur* (D1) merupakan penggerak cerita yang memiliki peran sebagai pendorong *le sujet* (S) untuk memperoleh *l'objet* (O) yang ditujukan untuk *le destinataire* (D2). Selama proses untuk mendapatkan *l'objet*, usaha yang dilakukan *le sujet* didukung

dengan adanya *l'adjuvant* (A). Namun, usaha *le sujet* itu terhalangi oleh keberadaan *l'opposant* (Op). Sesuatu yang berperan sebagai *le sujet* dalam skema diatas bisa memiliki peran ganda *le sujet* dan sebagai *le destinataire*. *Le sujet* menginginkan sesuatu atau *l'objet* untuk dirinya sendiri.

Semua cerita pasti memiliki akhir, bagaimanapun akhirnya. Akhir cerita akan diketahui setelah melalui proses analisis tahap penceritaan yang terdiri dari fungsi utama dan telah dipaparkan di atas. Terdapat 7 tipe kategori akhir sebuah cerita yang disebutkan oleh Peyrouet (2001: 8), yaitu sebagai berikut :

a. *Fin retour à la situation de départ*

Akhir cerita yang berisi kembalinya cerita tersebut ke bagian awal.

b. *Fin heureuse*

Akhir cerita yang bahagia, semua permasalahan yang diangkat dalam cerita sudah memiliki solusinya.

c. *Fin comique*

Akhir cerita yang lucu, terdapat banyak candaan yang menimbulkan tawa.

d. *Fin tragique sans espoir*

Akhir cerita yang tragis dan tidak memiliki harapan.

e. *Fin tragique mais espoir*

Akhir cerita yang tragis, tetapi masih memiliki harapan.

f. *Suite possible*

Akhir cerita yang menggantung, memungkinkan adanya cerita yang masih berlanjut.

g. *Fin réflexive*

Akhir ceritanya terdapat amanah cerita yang disampaikan secara langsung oleh seorang narator.

Lebih lanjut lagi, Peyrouet (2001: 12) membedakan cerita dalam karya sastra menjadi enam kategori yang digolongkan ke dalam beberapa kategori menurut tujuan penulisan, tempat dan waktu terjadinya peristiwa, psikologi, dan tujuan dari tokoh cerita yaitu:

a. *Le récit réaliste*

Cerita ini menggambarkan keadaan seperti kenyataannya, seperti keterangan tempat, waktu, dan keadaan sosialnya.

b. *Le récit historique*

Cerita ini mengisahkan tentang peristiwa masa lalu yang bersejarah bagi tokoh dalam roman terkait.

c. *Le récit d'aventures*

Cerita ini berisi tentang petualangan yang biasanya terjadi di tempat yang jauh, aneh, dan tempat terpencil.

d. *Le récit policier*

Cerita ini melibatkan tokoh cerita berupa polisi atau detektif yang berkisah tentang kasus pembunuhan, pencurian, dan sebagainya.

e. *Le récit fantastique*

Cerita ini berisi tentang hal-hal aneh atau membingungkan dan berlawanan dengan norma atau pikiran masyarakat yang merupakan khayalan dari daya imajinasi pengarang.

f. *Le récit de science*

Cerita ini menggambarkan rekaan tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan hubungannya dengan manusia.

2. Penokohan

Sama halnya dengan plot dan pemlotan, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita fiksi. Plot dipandang sangat penting dalam sebuah cerita, namun tokoh dan penokohan juga tidak bisa dikesampingkan. Peran tokoh dan penokohan adalah menjalankan alur cerita melakukan sesuatu sebagai peristiwa maupun konflik dalam sebuah cerita. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Schmitt dan Viala (1982: 69) yaitu sebagai berikut :

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personifiés et considérés alors comme des personnages. Que leur référent soit vrai ou fictif, les personnages ne sont dans un texte que des « être de papier », c’est-à-dire qu’ils sont définis par les indications que donne le texte à leur sujet. Celles-ci concernant leur être (données psychologiques et sociales), mais aussi leur faire (des comportements, des actes).”

“Pelaku-pelaku cerita adalah tokoh-tokoh dalam cerita yang biasanya manusia. Tetapi tokoh dalam cerita dapat juga berupa benda, binatang, atau entitas (keadilan, kematian, dan lain sebagainya.) yang dapat diumpamakan atau dianggap layaknya manusia. Baik nyata ataupun fiktif, tokoh-tokoh tersebut hanya ada di dalam teks. Maksudnya, eksistensi mereka ditandai dengan tanda-tanda yang dituangkan di dalam teks. Tanda-tanda tersebut melambangkan keberadaan mereka (secara psikologis maupun sosial), dan juga perilaku mereka (tingkah laku dan tindakan).”

Penokohan merupakan suatu komponen yang penting dalam unsur-unsur yang membentuk cerita. Penokohan ini berperan dalam menjalankan cerita karena tokoh adalah aktor yang memerankan tindakan dalam cerita pada suatu peristiwa

yang terjadi dalam roman. Jones (1968:33) mengemukakan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Penokohan di dalam roman juga memiliki karakteristik dan watak atau sifat khas. Schmitt dan Viala (1982: 69-70) juga menjelaskan karakteristik dan sifat khas tokoh guna memudahkan dalam analisis gambaran dan identitas tokoh.

a. Le portrait

Penggambaran karakter tokoh secara fisik, moral, dan sosial dalam sebuah cerita.

b. Les personnages en actes

Penggambaran karakter tokoh secara tidak langsung melainkan dari psikologisnya melalui apa yang dilakukan, dikatakan, dan dirasakan oleh tokoh yang bersangkutan.

Altenbernd dan Lewis(1966:56) membagi tokoh cerita berdasarkan fungsi penampilannya menjadi dua jenis, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis (via Nurgiyantoro, 2013: 260-262). Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan munculnya konflik.tokoh ini menentang keberadaan tokoh protagonis.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu sifat dan satu watak tertentu. Dia tidak memiliki sifat dan

tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca karena sifatnya yang datar dan monoton. Tokoh bulat adalah tokoh yang menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin watak sulit diduga dan berdampak pada sulitnya pendeskripsian watak tokoh (Foster melalui Nurgiyantoro, 2013: 264-268).

3. Latar

Sebuah cerita yang dijalankan oleh alur dengan pemeran para tokoh sebagai pelaku tindakan dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam roman tentu memiliki latar yang membantu pembaca untuk memahami cerita. Latar tersebut memberikan kesan nyata dan menggambarkan tempat kejadian cerita, waktu penceritaan dan juga lingkungan sosial dalam roman terkait. Sebagaimana dipaparkan oleh Nurgiyantoro (2013: 314-325) bahwa terdapat tiga unsur dalam latar itu sendiri, yaitu:

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya seperti adanya *landmark*. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Tempat juga akan mempengaruhi pengaluran dan penokohan, serta karenanya menjadi koheren dengan cerita secara keseluruhan.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut sering dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau yang dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Jika dihubungkan dengan waktu sejarah, latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap dengan teliti.

c. Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial budaya memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local colour*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial-budaya masyarakat. Pernyataan tentang adanya latar sosial dalam karya sastra dikemukakan oleh Schmit dan Viala (1982 :169) yang menyatakan "*il y a du social dans le texte, et en même temps, le texte est lui-même partie intégrante de la vie sociale et culturelle.*" "Terdapat suatu latar sosial dalam sebuah teks atau cerita dan di saat yang sama teks tersebut secara sendirinya berintegrasi dengan kehidupan sosial dan kebudayaan yang terjadi dalam suatu masyarakat." Latar sosial ini merupakan latar yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang berada pada suatu tempat tertentu yang terdapat dalam roman atau karya sastra. Adanya latar sosial ini bertujuan untuk memperkokoh dan memperkaya pengembangan isi cerita dari adanya kemunculan latar yang ada dalam karya sastra.

4. Tema

Tema menurut Stanton (1965:11-36) adalah sesuatu yang menjadi dasar pada sebuah cerita (via Nurgiyantoro, 2013:32). Ia selalu berkaitan dengan pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, sosial, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema sering disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

Tema dalam sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan hanya menumpang secara implisit melalui cerita. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nurgiyantoro (2013:133-135) bahwa tema pada hakekatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau secara singkat dikatakan sebagai makna cerita. Makna cerita pada sebuah karya fiksi, mungkin saja lebih dari satu, atau tepatnya lebih dari satu intrepertasi. Oleh karenanya sulit untuk menentukan tema-tema pembangun cerita. Tema pokok atau tema mayor, (artinya: makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya itu). sedangkan tema tambahan dapat juga disebut tema minor. Tema tambahan adalah makna yang tidak dapat berdiri sendiri, makna tambahan itu bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita, jadi singkatnya, makna tambahan bersifat mempertegas eksistensi makna utama atau tema mayor.

C. Keterkaitan antarunsur intrinsik

Roman merupakan bentuk karya sastra imajinatif yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun cerita. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik yang terdiri dari alur, tema, penokohan dan latar. Sebuah karya sastra

yang baik adalah perwujudan dari perpaduan unsur-unsur pembangun cerita, sehingga karya sastra tersebut menjadi suatu kesatuan dan kebulatan yang baik dan hidup (Tarigan, 1984:142).

Alur sebagai salah satu unsur penting pembangun cerita berperan dalam mengarahkan pembaca melalui jalan cerita pada sebuah roman. Alur sebagai pengarus jalan cerita tidak dapat berdiri sendiri, haruslah ada tokoh atau aktor yang berperan dalam sebuah cerita. Tokoh dalam sebuah cerita akan mengalami berbagai macam peristiwa dan konflik yang merupakan perwujudan dari adanya interaksi antartokoh yang membentuk suatu jalan cerita yang menarik. Oleh karenanya hubungan antara alur dan penokohan tidak dapat dipisahkan karena sifatnya yang saling mendukung satu dengan yang lain.

Adanya latar juga tidak dapat lepas dari keberadaan unsur alur dan penokohan. Latar sering didefinisikan sebagai tempat atau lokasi, waktu, dan sosial budaya yang merujuk kepada peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar adalah pijakan yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan tempat peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Perwatakan tokoh juga dapat berasal dari ketiga aspek latar di atas, dimana tempat tinggalnya, darimana asalnya, dan asal lingkungan sosial budayanya. Keseluruhan unsur alur, latar, dan tokoh memiliki relasi yang saling membutuhkan untuk membentuk suatu cerita yang utuh, namun semuanya akan lebih sempurna jika dikemas dengan sebuah tema. Tema juga disebut dengan ide atau gagasan dari sebuah cerita. Jika keseluruhan unsur dipersatukan maka terciptalah suatu cerita yang

padu dan menarik sehingga pesan dari cerita tersampaikan kepada pembaca dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan unsur intrinsik dalam sebuah cerita tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Unsur-unsur tersebut memiliki keterkaitan yang saling mendukung dalam membangun sebuah cerita agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan menarik.

D. Analisis Semiotik

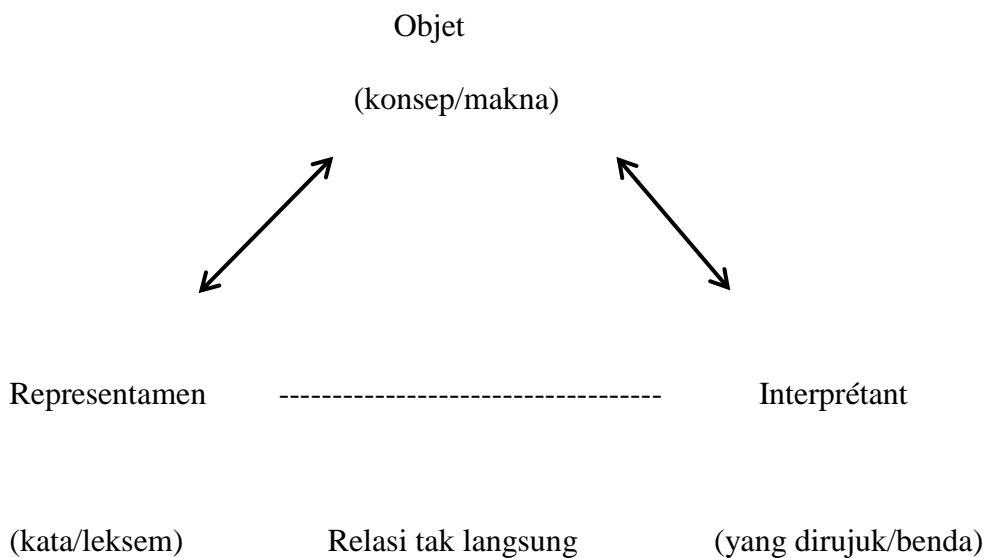
Unsur-unsur struktural karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan semiotik, karena dalam karya sastra banyak menggunakan tanda-tanda yang memiliki makna. Menurut Hoed (1992:2) semiotik adalah atau metode analisis untuk mengkaji tanda via Nurgiyantoro (2013:67). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain. Dengan kata lain tanda bisa berupa bahasa dan nonbahasa.

Menurut Peirce (Nurgiyantoro, 2013:67-68) tanda-tanda ditentukan oleh tiga unsur yaitu, tanda itu sendiri (disebutnya dengan *representamen*), penafsiran tanda yang muncul dalam hubungan yang diwakili (*interprétant*), dan sesuatu yang diwakilkan (*objet*).

Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda— yang disebutkan sebagai *representamen*— haruslah mengacu (atau: mewakili) sesuatu yang disebutkan sebagai objek (acuan, ia juga menyebutnya sebagai *designatum*, *denotatum*, dan dewasa ini orang menyebutnya dengan istilah *referent*). Proses perwakilan tanda

terhadap acuannya terjadi pada satu tanda itu ditafsirkan dalam hubungannya dengan yang diwakili (*interpretant*).

Dalam proses analisis semiotik dapat menggunakan model triadik Pierce yang memperlihatkan tiga unsur utama pembentuk tanda, yaitu *representamen*, *objet*, dan *interprétant*. Seperti yang terlihat pada skema berikut.



Gambar 2: **Hubungan antara Representamen, Objet, dan Interpretant**

Peirce (1978:13) mengemukakan bahwa terdapat jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon

Menurut Peirce “*Une icône est un signe qui renvoie à l’objet qui dénote simplement en vertu des caractères qu’il possède, que cet objet existe réellement ou non*” (Deledalle,1978:140). Ikon merupakan tanda yang mengacu pada objek yang secara sederhana menunjukkan karakter-karakter yang dimiliki objek tersebut, baik objek itu ada ataupun tiada. Ikon sendiri memiliki sebuah kemiripan

terhadap objek sehingga mudah diketahui oleh para pemakainya. Contohnya adalah gambar berikut ini:



Gambar. 3 Rambu Jalan Licin

Rambu di atas menandakan kemiripan dari jalan yang licin. Hal ini terlihat dari gambar dimana mobil tersebut berjalan tidak stabil hingga berkelok-kelok menandakan bahwa jalannya memang licin.

Peirce membagi ikon menjadi 3 yaitu *l'icône image*, *l'icône métaphore*, dan *l'icône diagramm*.

a. *L'icône image*

“ *Les signes qui font partie des simples qualités ou premières priméités sont des images*” Peirce (melalui Deledalle, 1978: 149). *L'icone image* yakni tanda-tanda yang merupakan bagian dari kualitas sederhana atau *priméitéspertama* Peirce (melalui Deledalle, 1978: 149). *L'icône images* merupakan sebuah tanda yang menunjuk pada suatu objek dikarenakan terdapat suatu kemiripan dengan objek tersebut. Kemiripan disini adalah kemiripan spatial (kemiripan profil atau garis) seperti, foto, dan gambar.

b. *L'icône métaphore*

Menurut Peirce (1978: 149) "*L'icône methapore est celles qui représentent le caractère représentatif d'un representamen en représentant parallelisme dans quelque chose d'autre sont des metaphores.*". "Ikon metafora adalah tanda-tanda yang mewakili karakter dari sebuah representamen atau tanda yang mewakili kesamaan atau kemiripan yang terdapat pada sesuatu yang lain. atau tanda yang mewakili sebuah paralelisme dari suatu hal yang lain". Ikon ini didasarkan pada suatu kemiripan yang kemudian diselaraskan dengan tindakan, sikap, dan ungkapan. Contohnya bunga mawar dan seorang gadis memiliki kemiripan (keduanya dianggap sama-sama memiliki kecantikan dan kesegaran).

c. *L'icône diagramme*

"*Les signes qui représentent les relations, principalement dyadiques ou considérés comme telles, des parties d'une chose par des relations analogues dans leur propres parties, sont des diagrammes*" Peirce (1978: 149). *L'icône diagramme* adalah tanda-tanda yang mewakili hubungan, yang memperlihatkan hubungan diadik atau menganggap secara sama bagian-bagian dari suatu hal dalam hubungan analogis dengan bagian dari hal itu sendiri. Contoh ikon ini dapat berupa diagram, skema denah, gambaran keadaan tokoh, rumus matematika, tempat asal, latar belakang tokoh, dan pemberian nama sesuai keadaan yang dialami atau dihadapi tokoh.

2. Indeks (*Indice*)

“ *Une indice est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote parce qu’il est réellement affecté par cet objet* “ Peirce (1978:140). Indeks merupakan sebuah tanda yang mengacu pada suatu objek yang ia tunjukkan karena adanya suatu tanda yang memiliki ketergantungan terhadap objek yang ditunjukkan. Indeks ini juga menunjukkan hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi dan hubungan sebab akibat. Misal jalanan becek menandakan hujan baru saja turun beberapa saat yang lalu atau mendung menandakan akan adanya hujan.

Peirce membedakan tipe-tipe indeks dalam tiga jenis meliputi *l’indice trace*, *l’indice empreinte*, dan *l’indice indication*.

a. *L’indice trace*

“*L’indice trace, un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d’une connexion réelle avec celui-ci.*” *L’indice trace* adalah suatu tanda yang mempunyai kemiripan kualitas objek yang didasarkan pada hubungan riil dengan objek yang bersangkutan. Misalnya nama marga atau nama keluarga seseorang merupakan contoh dari *l’indice trace*.

b. *L’indice empreinte*

“*L’indice empreinte qui est un signe qui possède des dyades des qualités que possède aussi son objet en vertu d’une connexion réelle avec celui-ci.*” *L’indice empreinte* merupakan sebuah tanda yang memiliki hubungan diadik yang objeknya memiliki juga kualitas yang sama dengan didasarkan pada hubungan riil dengan objek yang bersangkutan. *L’indice empreinte* berhubungan

dengan perasaan. Misalnya kebahagiaan, kesedihan, kecemburuan, kegelisahan, dan lain-lain.

c. L'indice indication

“L'indice indication, un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.” “L'indice indication adalah tanda yang memiliki hubungan triadik dan kualitas yang dimiliki objeknya didasarkan pada hubungan riil dengan objek tersebut.” Sebagai contoh seseorang memiliki mobil mewah yang berharga tinggi mengindikasikan bahwa individu tersebut berasal dari kelas sosial yang tinggi dalam hirarki masyarakat. Individu tersebut kemudian dianggap orang yang kaya. Mobil mewah, kelas sosial tinggi, dan kekayaan itu membentuk hubungan triadik.

3. Simbol

Peirce (1978: 140) mengemukakan bahwa *“Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet.”* “Simbol adalah suatu tanda yang mengacu pada objek yang ditandai berdasarkan peraturan yang disepakati dan biasanya berupa gagasan umum, yang menentukan interpretasi pada simbol berdasarkan objek tertentu.” Simbol adalah tanda paling canggih diantara tanda yang lain karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat atau konvensi (Zaimar, 2008: 6).

Peirce membedakan simbol dalam tiga jenis. Simbol-simbol tersebut meliputi *symbole emblème, symbole allégorie, dan symbole ecthèse.*

a. *Le symbole emblème*

“Le symbole emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet.” “*Le symbole emblème* adalah suatu tanda yang kualitas-kualitasnya memperlihatkan kemiripan secara konvensional yang dikaitkan dengan kualitas kemiripan lain yang dimiliki objek tersebut.” Contohnya bendera merah adalah simbol dari komunisme dan warna hijau melambangkan alam, dan lain-lain.

b. *Le symbole allégorie*

“Le symbole allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet.” “*Le symbole allégorie* adalah tanda dimana kualitas diadik objeknya, secara konvensional, dihubungkan dengan kualitas diadik lain yang ditunjukkan objek tersebut.” Contoh keadilan digambarkan dengan timbangan. Timbangan melambangkan keputusan yang diambil harus seimbang (ketidakberpihakan). Lambang dari Uni Eropa adalah 12 bintang yang melambangkan kesempurnaan, keutuhan, dan kesatuan.

c. *Le symbole ecthèse*

“Le symbole ecthèse qui représente la représentation d'une dyade de qualités choisies par convention dans un objet plus ou moins connu dans une autre dyade de qualités choisies aussi par convention.” “*Le symbole ecthèse* menggambarkan sebuah kualitas diadik yang dipilih berdasarkan konvensi dalam sebuah objek dimana kualitas diadik terpilih lainnya didasarkan juga

padakonvensi yang ada.” Dalam penggunaan *le symbole ecthèse* ini diperlukan pembuktian untuk menyatakan suatu hal valid atau tidak. Contoh seseorang berkewarganegaraan Prancis yang datang ke Indonesia, bagi sebagian orang Indonesia akan mempunyai anggapan bahwa semua orang Prancis mempunyai sifat dan karakter seperti orang tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembuktian untuk membuktikan anggapan tersebut.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi karya Dhita Septyasari (2017) yang berjudul “ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *LA MECANIQUE DU CŒUR* KARYA MATHIAS MALZIEU”. Hasil dari penelitian ini menghasilkan jawaban-jawaban yang terdapat di dalam rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut mengenai pengkajian menggunakan teori struktural dan semiotik untuk menganalisis roman *La Mecanique du Cœur*. Hasilnya, penelitian ini dapat memaparkan beberapa unsur-unsur pembangun cerita di dalam roman seperti alur, penokohan, latar dan tema di dalam roman menggunakan teori struktural. Sedangkan wujud tanda seperti ikon, indeks dan simbol dapat dijelaskan menggunakan pengkajian semiotik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data atau subjek penelitiannya adalah roman berbahasa Prancis yang berjudul *Les Dames Vertes* karya George Sand. Roman tersebut terdiri dari 186 halaman dan diterbitkan oleh *Magnard* di tahun 2004.

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman berjudul *Les Dames Vertes* karya George Sand. Unsur-unsur intrinsik yang menjadi objek penelitian ini meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Keempat unsur tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lain yang tidak dapat dipisahkan dan keterkaitan antarunsur itu juga merupakan objek penelitian. Selanjutnya, penelitian ini juga menganalisis dari segi semiotiknya sebagai perwujudan tanda dengan objek berupa ikon, indeks, dan simbol.

B. Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji roman *Les Dames Vertes* karya George Sand adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Menurut Zuchdi (1993 :1-6) analisis konten atau analisis isi merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis makna pesan

dan cara mengungkapkan pesan yang terdapat pada dokumen, lukisan, lagu, karya sastra, artikel, dan sebagainya

Adapun prosedur penelitian dengan teknik analisis konten ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

1. Pengadaan data

Langkah-langkah dalam pengadaan data dalam penelitian ini adalah penentuan unit analisis dan pencatatan data.

a. Penentuan unit analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993:30). Unit-unit analisis yang ingin ditemukan dalam penelitian ini mengacu pada semua bentuk sistem tanda yang ada dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand kecuali bunyi. Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk memaparkan informasi berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana (Zuchdi, 1993: 30).

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan dan pencatatan. Data yang diperoleh berupa informasi penting dalam bentuk kata, frase, dan kalimat. Data ini kemudian dicatat dalam kartu data sebagai alat bantu. Tahap selanjutnya, data yang telah diperoleh diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur intrinsik, ikon, indeks, dan simbol.

2. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya (Zuchdi, 1993: 22). Untuk menganalisis isi dari roman *Les Dames Vertes* perlu penarikan inferensi terlebih dahulu dengan memahami konteks yang ada di dalam roman tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pemahaman konteks di luar roman. Penarikan inferensi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tampilan linguistik dan komunikasi serta didukung dengan teori struktural-semiotik. Langkah pertama dilakukan pemahaman data secara menyeluruh dengan membaca teks roman *Les Dames Vertes* karya George Sand hingga diperoleh abstraksi-abstraksi kesimpulan dari isi roman. Langkah selanjutnya, abstraksi-abstraksi dipahami dalam konteksnya sehingga tidak mengalami penyimpangan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data penelitian berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data-data diperoleh, diklasifikasikan, dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data-data tersebut dideskripsikan dengan analisis struktural yang berupa alur, penokohan, indeks, tema, dan analisis semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol, yang terdapat dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand.

C. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta yaitu benar secara empiris, akurat, dan konsisten dengan teori (Zuchdi, 1993 : 73). Untuk menjaga kebenaran dan keabsahan hasil sebuah penelitian maka validitas dan reliabilitas diperlukan. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas semantik yakni semua data diukur berdasarkan tingkat kepekaan suatu teknik terhadap makna-makna implisit ataupun eksplisit yang berkaitan dengan konteks yang dianalisis dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand, sehingga hasil penelitian ini dikatakan valid.

Reliabilitas berfungsi sebagai penyelamat utama dalam menghadapi kontaminasi data ilmiah akibat penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran, dan analisis (Zuchdi, 1993: 78). Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra-rater* yaitu peneliti membaca serta melakukan analisis data secara berulang-ulang, bertahap, sehingga dihasilkan data yang reliabel. Uji keabsahan dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan ahli (*expert judgment*) yaitu pertimbangan pembimbing, Ibu Dian Swandajani, S.S., M.Hum.

BAB IV

**WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK BERUPA IKON,
INDEKS, DAN SIMBOL DALAM ROMAN**

Penelitian di bab IV ini membahas tentang wujud unsur-unsur intrinsik roman *Les Dames Vertes* karya George Sand yang di dalamnya meliputi alur, penokohan, latar, tema, keterkaitan antarunsur intrinsik dan wujud tanda-tanda semiotik dalam roman. Pembahasan pada bab ini dimulai dengan penganalisisan unsur intrinsik roman dan dilanjutkan dengan analisis tentang tanda-tanda yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol agar dapat mengungkapkan isi cerita dalam roman secara lebih mendalam.

A. Unsur-unsur intrinsik dalam roman

Dalam menganalisis sebuah roman hendaklah dilakukan dengan *step by step*. Hal pertama yang harus dilakukan adalah mengupas unsur-unsur intrinsik di dalam roman yang diteliti. Unsur intrinsik sendiri merupakan unsur-unsur utama dalam sebuah roman yang berperan sebagai pembangun roman itu sendiri dan saling terhubung satu dengan yang lain sehingga dapat membentuk suatu kesatuan cerita yang padu. Berikut ini bentuk analisis unsur intrinsik roman *Les Dames Vestes* karya George Sand.

1. Alur

Alur merupakan unsur penggerak cerita dalam sebuah roman. Alur sendiri terdiri atas tiga jenis yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran. Dalam sebuah roman alur dapat dikatakan maju, mundur ataupun campuran harus

melewati sebuah analisis dengan menyusun daftar satuan-satuan cerita atau biasa disebut sekuen. Sekuen sendiri merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam roman tersebut. Dari sekuen inilah akan dipilih beberapa peristiwa penting yang dianggap memiliki hubungan sebab akibat yang disebut fungsi utama (FU). Fungsi utama sendiri memiliki peran pokok sebagai bentuk kerangka cerita. Roman *Les Dames Vertes* karya George Sand ini memiliki 108 sekuen (terlampir) yang telah dipilih menjadi 25 fungsi utama (FU) guna memperoleh jalan cerita dalam roman ini.

Berikut ini fungsi utama dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand:

- 1) Kedatangan Nivières ke Istana Ionis untuk menggantikan ayahnya dalam usaha memenangkan perkara hutang piutang yang membelit keluarga Ionis pada Mei 1788.
- 2) Ditematkannya Nivières di sebuah kamar yang memiliki mitos adanya hantu *Les Dames Vertes* dan memiliki keanehan tersendiri karena adanya sesajian berupa tiga buah roti.
- 3) Kemunculan teror hantu *Les Dames Vertes* di kamar Nivières sesaat setelah bunyi dentingan jam sebanyak 37 kali disertai dengan suara retakan kaca.
- 4) Kebimbangan hati Nivières untuk meyakini kebenaran dari hal supranatural yang dia alami merupakan mimpi atau memang nyata.
- 5) Perbincangan tentang kejadian aneh yang dialami Nivières saat beristirahat di kamar *Les Dames Vertes* oleh Madame Ionis dan Nivières di hari selanjutnya.

- 6) Diajaknya Nivières berkeliling Istana oleh Madame Ionis dengan tujuan menghasut Nivières agar memihak kepadanya dalam hal ini mengalahkan M. Ionis dalam persidangan.
- 7) Bertemunya Nivières dengan Lamyre sesaat setelah pertemuannya dengan Madame Ionis dimana Lamyre memberisaran kepadanya untuk memecahkan misteri hantu tersebut dengan mengintrogasi mereka.
- 8) Pertemuan antara Madame Ionis dan Nivières di perpustakaan atas permintaan Madame Ionis.
- 9) Kemarahan Nivières yang timbul dari isi surat M. Ionis yang dibawa Madame Ionis hingga membuatnya memutuskan untuk memihak Madame Ionis untuk mengalahkan M. Ionis.
- 10) Diberikannya catatan-catatan penting istana Ionis oleh Madame Ionis dari tahun ke tahun untuk membantu Nivières memenangkan kasus.
- 11) Kebulatan tekad Nivières untuk mengalahkan M. Ionis ditunjukkannya melalui kerja keras dalam mempelajari berbagai catatan yang terkait dengan kasus tersebut.
- 12) Kemunculan suara alunan musik dari arah air mancur ketika Nivières berada di perpustakaan.
- 13) Penampakan sosok dewi laut berparas ayu yang memiliki kemiripan dengan patung yang berada di atas air mancur.
- 14) Nasihat dewi laut kepada Nivières agar tetap patuh kepada tugas ayahnya dan tidak menyerah karena cinta yang membuatnya berkhianat kepada tugas ayahnya.

- 15) Kekalutan yang dialami Nivières akibat berbagai tekanan yang dia terima hingga pertemuannya dengan dewi laut yang semakin membuatnya depresi.
- 16) Pelarian Nivières ke Angers untuk menenangkan pikirannya dari kejadian aneh yang menyimpannya.
- 17) Penemuan 2 surat wasiat dari M. Ionis terkait kepemilikan bangunan istana dan dokumen hutang piutang keluarga Aillane dan Ionis yang lebih memihak M. Ionis.
- 18) Kedatangan Bernard Aillane menemui Nivières dan ayah Nivières untuk mendiskusikan tentang kasusnya bersama Ionis yang membuat Aillane pada akhirnya harus pasrah atas kasusnya
- 19) Datangnya sebuah surat dari suruhan Madame Ionis untuk Nivières dan ayahnya terkait keinginannya menghentikan kasus dikarenakan kematian M. Ionis sehari sebelum persidangan.
- 20) Kedatangan Bernard Aillane yang hendak meminta maaf kepada Nivières atas sikap dan perkataanya saat bertemu dengan mereka sebelumnya, hingga perbincangan Bernard dengan Nivières mengenai hubungannya dengan Madame Ionis yang menghilangkan kecanggungan di antara mereka.
- 21) Kembalinya Nivières ke istana Ionis beberapa bulan pasca kasus dihentikan.
- 22) Bertemunya Nivières dengan Félicie Aillane di istana Ionis yang mengingatkannya akan kecantikan dewi laut yang membuatnya merasa jatuh hati.
- 23) Terkuaknya sebuah misteri tentang teror hantu *Les Dames Vertes* yang di perankan oleh Félicie, Madame Ionis, dan Lamyre.

- 24) Bersatunya Nivières dan Félicie Aillane juga Bernard dan Madame Ionis.
 25) Penjualan istana Ionis yang hasilnya dibagikan kepada penduduk sekitar.

Berikut di atas adalah fungsi utama (FU) yang terdapat dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand. Tahap-tahap dalam fungsi utama ini kemudian dianalisis dengan tabel tahapan pembentuk cerita. Berikut tahapan alur dalam roman ini:

<i>Situation Initial</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	
FU 1- FU 2	FU 3- FU 14	FU 15 – FU 18	FU 19 - FU 23	FU 24- FU 25

Tabel. 2 Tahapan Alur Roman *Les Dames Vertes* Karya George Sand

Keterangan:

FU = Fungsi Utama (FU) cerita roman *Les Dames Vertes* karya

George Sand

Tanda (-) = sampai

Tahap awal dalam cerita ini dimulai ketika Nivières ditugaskan oleh ayahnya ke istana Ionis untuk menggantikannya dalam menangani suatu perkara sulit (FU 1). Nivières ditugaskan untuk menyelesaikan kasus hutang piutang antara keluarga Ionis dan keluarga Aillane. Cerita diawali dengan penggambaran situasi pada saat meletusnya revolusi Prancis tahun 1788-1789. Nivières berperan sebagai tokoh utama dalam roman ini. Dia adalah seorang pengacara muda berusia 22 tahun. Ia berprofesi sebagai pengacara atas dorongan ayahnya yang seorang pengacara ternama di daerahnya. Pada akhir Mei tahun 1788 Nivières

berangkat ke istana Ionis yang terletak di antara Angers dan Saumur ditemani oleh seorang asisten bernama Baptiste yang merupakan orang suruhan ibunya.

Cerita ini berlanjut ketika Nivières tiba di istana Ionis. Kedatangannya ini disambut hangat oleh nyonya besar Ionis dan Zephyrine. Hal pertama yang diperlihatkan Nivières yaitu kekagumannya dengan kemegahan arsitektur bangunan istana tersebut. Penyituasian berlanjut, ketika waktumakan malam tiba, karena Nivières adalah tipe orang yang tidak suka makan dengan orang asing maka dia menolak dengan halus ajakan keluarga Ionis untuk makan malam bersama. Menanggapi hal itu, nyonya besar Ionis meminta Zephyrine untuk meletakkan makanan berupa tiga roti di kamar Nivières yang memberi suatu keanehan tersendiri baginya (FU 2). Tidak lama setelah itu, seseorang mengetuk pintu kamar Nivières. Datanglah Zephyrine yang dengan senang hati menceritakan misteri di balik tiga roti yang tersaji tersebut. Keberadaan roti itu sejak awal memang sudah menimbulkan suatu keanehan. Pada tahap ini tersirat makna dari cerita Zephyrine bahwa maksud diberikan roti tersebut adalah agar memicu munculnya hantu wanita hijau untuk datang ke kamar yang ditempati Nivières. Menurut mitos yang beredar di masyarakat, kematian hantu itu disebabkan oleh roti yang telah diracuni.

Tahap pemunculan konflik diawali dengan terjadinya penampakan di kamar yang ditempati Nivières. Peristiwa itu terjadi ketika Nivières hendak bersiap-siap untuk tidur dan tiba-tiba terdengar suara dentingan jam sebanyak 37 kali. Suara jam yang berdenting terus-menerus tersebut memunculkan keanehan dalam benak Nivières. Kemudian bunyi jam tersebut disusul oleh suara retakan

kaca dari sudut kamar hingga membangunkan Nivières. Beberapa saat setelah itu muncullah penampakan tiga wanita yang dikelilingi cahaya hijau di dekat perapian (FU 3). Penampakan itu terjadi beberapa kali dalam semalam sehingga membuat Nivières susah tidur. Dalam situasi itu Nivières mengalami sebuah kebingungan yang bergelut dalam pikirannya apakah dia harus mempercayai kebenaran akan penampakan itu atau tidak, apakah ini mimpi atau kenyataan (FU 4). Akhirnya dia memutuskan untuk merahasiakan yang terjadi padanya kepada siapapun termasuk Madame Ionis.

Cerita berlanjut pada pertemuan antara Nivières dengan Madame Ionis. Saat berlangsungnya pertemuan itu, Madame Ionis menanyakan beberapa hal tentang apa yang dialami Nivières di kamarnya semalam. Awalnya Niviere enggan untuk bercerita namun akhirnya dia menceritakannya yang terjadi meski tidak secara detail (FU 5). Setelah pertemuan itu, siang harinya Madame Ionis mengajak Nivières berkeliling istana bersama Zephyrine. Maksud dan tujuan terselubung dari Madame Ionis adalah agar dia bisa mempengaruhi Nivières untuk berpihak padanya dan membuat Nivières bersedia untuk mengalahkan M. Ionis dalam persidangan kasus hutang piutang keluarga Ionis melawan keluarga Aillane (FU 6). Menanggapi hal tersebut, Nivières merasa bingung dengan permintaan Madame Ionis, padahal dia ditugaskan ayahnya untuk memenangkan kasus M. Ionis.

Perbincangan mereka terhenti karena kabar kedatangan kepala biara Lamyre yang mencari Nivières dan hendak bertemu dengannya. Pertemuan antara Lamyre dan Nivières membahas peristiwa aneh yang terjadi di istana terutama di

dalam kamar yang Nivières tempati saat ini. Mereka juga berdiskusi mengenai bagaimana cara agar mereka bisa memecahkan misteri tersebut. Di sini Lamyre bermaksud meminta Nivières untuk bisa bertemu dengan hantu itu dan menyuruhnya bertanya dengan cara mengintrogasi para hantu wanita hijau tersebut perihal fakta yang sebenarnya terjadi. Lamyre bisa bertindak begitu karena dia menganggap bahwa keberadaan hantu itu sudah lama dan mereka pasti tahu tentang seluk beluk permasalahan ini meskipun pada akhirnya terkuak bahwa Lamyre bersekongkol dengan Madame Ionis (FU 7).

Tahap konflik mulai berkembang ditandai dengan tindakan Madame Ionis yang meminta bertemu secara pribadi kepada Nivières dengan maksud untuk mendiskusikan sesuatu (FU 8). Pertemuan ini dimanfaatkan oleh Madame Ionis untuk mencoba menghasut Nivières kembali dengan memperlihatkan surat yang dia peroleh dari M. Ionis kepada Nivières. Tindakan tersebut menjadi awal dari keberpihakan Nivières kepada Madame Ionis. Isi surat dari M. Ionis itu kemudian menyulut kemarahan Nivières karena tulisan yang ada di dalam surat tersebut dirasa terlalu kasar untuk diberikan kepada seorang perempuan apalagi Madame Ionis adalah istrinya sendiri (FU 9). Tahap selanjutnya ialah keputusan Nivières untuk berpihak kepada Madame Ionis. Keputusan ini membuat keuntungan bagi Madame Ionis. Tindakannya untuk memuluskan tujuannya tersebut dilakukan dengan bersikap baik Madame Ionis kepada Nivières dengan mempercayakan buku catatan penting istana miliknya kepada Nivières. Hal ini dia lakukan untuk mempermudah Nivières dalam menyelesaikan kasus (FU 10). Keberpihakan Nivières ini diperlihatkannya melalui berbagai usaha untuk memenangkan

sidang. Salahsatunya dengan bekerja keras dalam mempelajari berbagai catatan-catatan penting terkait dengan kasus tersebut (FU 11).

Madame Ionis juga memberi kebebasan kepada Nivières untuk memasuki perpustakaan kapan saja. Keseriusan Nivières untuk memenangkan sidang ini, membuatnya rela mengunjungi perpustakaan pada tengah malam untuk mencari informasi penting guna menambah bukti untuk kasus yang ditanganinya. Pada tahap ini terdapat beberapa kejadian janggal yang dialami tokoh utama. Pertama Nivières mendengar suara alunan musik hingga membuatnya beranjak mendekatinya dan tiba di dekat sebuah air mancur (FU 12). Kedua setelah sampai disana Nivières dikejutkan dengan kemunculan seseorang yang menyerupai patung dewi laut yang diamati sebelumnya di sekitar air mancur (FU 13). Kemunculan ini membuat Nivières kaget sekaligus takjub dengan kecantikan dewi laut itu. Namun kekagetan Nivières kalah dengan rasa ingin tahunya terhadap sosok yang ada di depannya itu. Dewi itu bergerak mendekati Niveres namun dalam jarak beberapa kaki darinya, dia berhenti dan mulai berbicara. Banyak hal yang mereka perbincangkan, salah satunya adalah keluhan Nivières yang dia sampaikan kepada dewi itu tentang kebimbangannya memperjuangkan kasus atau cintanya kepada Madame Ionis. Kemudian dewi itu memberinya sebuah nasihat untuk tetap patuh pada perintah ayahnya dan tidak menyerah karena cinta yang membuatnya berkhianat kepada tugas ayahnya (FU 14).

Tahap klimaks dalam cerita ini ditandai dengan tingkah laku Nivières yang menjadi semakin tidak terkendali bagaikan orang gila bahkan dia menjadi semakin kalut dan depresi karena berbagai tekanan dan kejadian-kejadian aneh

yang telah dialaminya di istana Ionis (FU 15). Hal ini mengakibatkan Nivières jatuh sakit hingga tak sadarkan diri dan mengharuskannya berhenti dari pekerjaannya untuk sementara waktu. Keadaan ini memberi keuntungan untuk Madame Ionis. Kasus persidangan yang harusnya cepat terselesaikan menjadi tertunda. Kemudian keadaan Nivières yang tidak stabil membuatnya harus istirahat dan menghentikan penyelidikan kasus sekaligus dia juga mangkir dari perintah M. Ionis.

Beberapa jam setelahnya, akhirnya Nivières sadar dan menyadari bahwa dia telah berada di kamar yang berbeda. Dia kembali memikirkan kejadian serta pertemuannya dengan dewi laut tersebut yang sulit dilupakan. Kekalutan pikiran Nivières ini menimbulkan hatinya tidak tenang dan merasa bahwa dia harus pergi dari istana ini.

Selanjutnya adalah klimaks yang ditandai dengan keputusan Nivières untuk melarikan diri dari istana Ionis ke rumahnya di Angers (FU 16). Nivières sampai di rumah pada siang harinya. Kepulangan Nivières ke rumahnya membawa tanda tanya besar terutama bagi ibunya. Ibu Nivières tampak khawatir dengan Nivières yang mendadak pulang dari Istana Ionis.

Berada beberapa hari di rumah membuat pikiran Nivières menjadi tenang dan kondisinya mulai stabil. Melihat kondisi Nivières sang ayah kemudian mantap untuk mengirimnya pergi ke Tours untuk sebuah urusan. Di saat yang bersamaan Nivières mendapat kabar bahwa Madame Ionis menyetujui perintah ayah Nivières untuk memenangkan persidangan atas kasus suaminya tersebut.

Kasus hampir ke persidangan ketika ditemukannya 2 surat wasiat dari M. Ionis yang berisi tentang kepemilikan bangunan serta beberapa dokumen utang piutang antara keluarga Ionis dan keluarga Aillane (FU 17). Satu hal yang menjadi pertanyaan adalah isi surat tersebut lebih berpihak kepada M. Ionis padahal seharusnya isi surat tersebut memihak keluarga Aillane yang merupakan si pemberi hutang sekaligus pemilik sah bangunan istana Ionis yang menjadi barang penjamin hutang. Bersamaan dengan ditemukannya surat wasiat tersebut memunculkan keresahan bagi Bernard Aillane yang menunjukkan bahwa konflik semakin meningkat. Bahkan beberapa waktu sebelum persidangan berlangsung. Bernard Aillane mendatangi Nivières dan ayahnya untuk mendiskusikan kasus ini namun pada akhirnya dia harus pasrah pada kasusnya karena Nivières sudah teguh dalam pendiriannya untuk tetap memenangkan M. Ionis dalam sidang nanti meski hati nuraninya berkata lain karena tugas pengacara adalah tetap teguh pada perintah orang yang meminta bantuannya (FU 18).

Selanjutnya adalah tahap penyelesaian konflik. Pada tahap ini Nivières telah siap untuk bersidang dan semua berkas serta catatan penting telah dipelajari. Hal ini terhenti seketika karena kedatangan dari seseorang yang merupakan suruhan Madame Ionis membawa secarik surat yang ditujukan untuk Nivières dan ayahnya. Surat itu berisi tentang keinginan Madame Ionis untuk menghentikan kasus tersebut karena kematian M. Ionis (FU 19). Mengingat ini untuk menghormati kematian M. Ionis akhirnya persidangan dihentikan atas keinginan Madame Ionis.

Pada tahap ini kasus sudah benar-benar dinyatakan selesai, meski tanpa melalui proses persidangan. Peristiwa selanjutnya adalah kedatangan Bernard yang hendak meminta maaf atas perkataannya tempo lalu kepada Nivières dan ayahnya begitu kasus dihentikan. Nivières memafkannya begitu pula dengan ayahnya. Pertemuan antara Nivières dan Bernard sudah lepas dari bahasan tentang kasus itu lagi. Mereka membicarakan banyak hal termasuk kedekatan keduanya dengan Madame Ionis untuk menghilangkan kecanggungan di antara mereka (FU 20).

Setelah beberapa bulan sejak penghentian kasus itu, Nivières datang kembali ke istana Ionis atas undangan dari Madame Ionis. Pada tahap ini datangnya kembali Nivières ke istana membuatnya membuka kenangan-kenangan lama ketika dia berada di istana Ionis (FU 21). Sepanjang jalan menuju istana, hingga memasukinya Nivières tidak berhenti mengingat segalanya hingga dia hampir sampai di bangunan utama istana Ionis. Di sana dia bejumpa dengan Félicie dan seketika merasa jatuh hati kepada Félicie karena mengingatkannya akan kecantikan dewi laut yang dia jumpai dulu (FU 22). Setelah melalui pemikiran dan juga perbincangan dengan Bernard Aillane akhirnya Nivières mantap dengan pilihannya untuk memperistri Félicie. Keputusannya ini membawanya pulang ke Angers untuk berbicara kepada ayahnya agar melamarkan Félicie untuknya. Hari berikutnya Nivières berserta ayahnya mengunjungi istana Ionis untuk bertemu dengan Tuan besar Aillane dan menyampaikan maksud kedatangannya yaitu melamar Félicie. Nivières mendapat

tanggapan baik dari Tuan besar Aillane. Namun semua keputusan diserahkan kepadaputrinya itu.

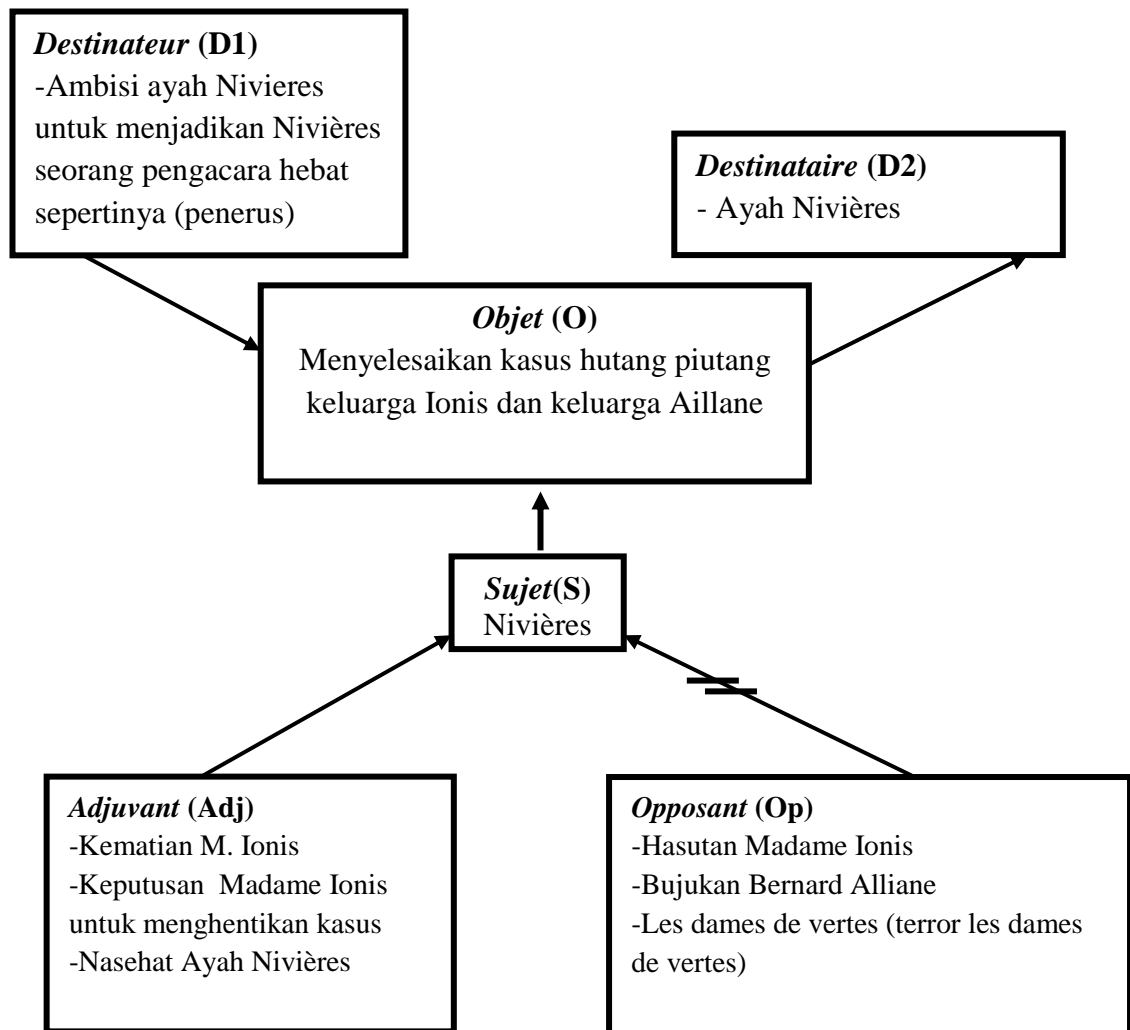
Dalam proses lamaran tersebut terjadi sebuah peristiwa yang menjadi titik terang dari semua hal aneh yang terjadi di istana Ionis. Mereka membahas kembali tentang teror hantu *Les Dames Vertes* yang berada di istana Ionis. Mulai dari situ, terkuaklah sebuah rahasia besar yang selama ini disimpan rapat-rapat oleh Félicie. Félicie menceritakan bahwa penampakan hantu yang selama ini berada dikamar istana Ionis tersebut didalangi oleh Madame Ionis yang bersekongkol dengan Bernard Aillane. Tiga hantu hijau itu diperankan oleh Félicie, kepala biara Lamyre dan Madame Ionis yang membantunya menyamar sebagai hantu hijau tersebut (FU 23). Félicie juga mengakui bahwa dialah orang yang meletakkan cincin emerald yang Nivières temukan di kamarnya sehari sebelum persidangan berlangsung. Félicie menjelaskan perihal alasan dibalik peneroran ini.

Mereka melakukan teror hantu ini dengan maksud untuk menggagalkan persidangan kasus hutang piutang keluarga Ionis dan Aillane. Félicie melakukan hal ini juga karena dia dimintai tolong oleh Madame Ionis yang tidak lain adalah kekasih dari Bernard Aillane saudaranya sendiri meskipun dia melakukannya dengan setengah hati. Hal ini terbukti ketika Félicie menampakkan diri sebagai dewi laut di depan Nivières. Pada saat itu Félicie menasihati Nivières untuk tidak menyelewengkan tugas utamanya hanya karena rasa cintanya kepada Madame Ionis. Terbukanya rahasia ini juga menjelaskan dewi laut sesungguhnya yang tidak lain diperankan sendiri oleh Félicie. Fakta lain yang muncul adalah Félicie

sudah merasa tertarik kepada Nivières saat mereka bertemu untuk pertama kali. Kebenaran ini juga menguak perselingkuhan antara Madame Ionis yang diam-diam menemui M. Bernard Aillane dan bersekongkol dengannya untuk mengalahkan kasus mendiang M. Ionis.

Setelah kejadian ini semua permasalahan menjadi jelas dan menandai berakhirnya cerita pada roman ini. Permasalahan selesai dan teror hantu yang selama ini membuat resah hingga menjadi legenda di masyarakat telah terbukti hanya rekayasa belaka. Pada akhirnya Nivières tidak mempermasalah perbuatan Félicie tetap menikah dengannya. Begitu pula Madame Ionis yang kini bersatu dengan Bernard Aillane (FU 24). Atas keputusan bersama yang dilakukan secara kekeluargaan akhirnya istana Ionis dijual dan hasil dari penjualan itu dibagikan kepada penduduk sekitar (FU 25).

Setelah dilakukan analisis fungsi utama (FU), selanjutnya akan dilakukan penganalisisan unsur-unsur penggerak cerita. Penggambaran menggunakan skema aktan unsur penggerak cerita dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand adalah sebagai berikut :



Gambar 4. Skema Aktan Roman *Les Dames Vertes* Karya George Sand

Berdasarkan skema aktan di atas dapat diketahui bahwa yang berperan sebagai pengirim dalam cerita ini adalah ambisi ayah Nivières untuk menjadikan Nivières sebagai pengacara seperti dirinya. Ayah Nivières menugaskannya ke istana Ionis untuk menggantikannya dalam menangani kasus hutang piutang antara keluarga Ionis dan Aillane. Pengirim memiliki kuasa untuk menjadikan Nivières sebagai subjek karena dia percaya bahwa Nivières mampu memecahkan kasus yang membelit dua keluarga bangsawan tersebut. objek yang diinginkan

subjek adalah terselesaikannya kasus hutang piutang antara keluarga Ionis dan keluarga Aillane. Hal ini didasarkan pada profesi Nivières sebagai pengacara yang ditunjuk keluarga Ionis untuk menangani kasus tersebut.

Usaha yang dilakukan Nivières dalam menyelesaikan kasus tersebut tidaklah mudah. Banyak hal yang harus dialaminya dalam prosesnya menuju persidangan yang menjadi penghalang bagi Nivières. Beberapa hal yang menghalangi terselesaikannya kasus meliputi hasutan dari Madame Ionis yang mempengaruhi Nivières agar berpihak kepadanya untuk mengalahkan suaminya. Permintaan Madame Ionis ini membuat tokoh utama menjadi bingung. Kebingungan ini karena perkataan yang disampaikan Madame Ionis juga tampak benar mengenai alasannya mencoba mengkhianati suaminya dalam persidangan. Sedangkan jika Nivières berpihak pada Madame Ionis maka secara otomatis dia berkhianat pada *client*nya. Kedua, halangan datang dari kedatangan Bernard Aillane yang mencoba membujuk Nivières agar mempertimbangkan kembali perihal kasus tersebut untuk tidak sampai dibawa ke ranah persidangan. Terakhir yakni halangan dari teror *Les Dames Vertes* yang sempat membuatnya hampir depresi akibat kejadian supranatural yang dialaminya. *Les Dames Vertes* sendiri adalah sosok hantu rekayasa yang direncanakan oleh Madame Ionis dan Bernard Aillane untuk meneror tokoh utama Nivières.

Selama proses menuju persidangan ada beberapa hal yang mendukung Nivières untuk mencapai tujuannya menyelesaikan kasus hutang piutang ini. Pendukung tersebut meliputi kabar kematian M. Ionis. Kematian tersebut membuat kasus dihentikan atas keputusan Madame Ionis. Dukungan lain datang

dari nasihat yang diberikan ayah Nivières agar dirinya tetap berpikir logis. Kasus ini berakhir dengan pencabutan tuntutan kasus yang dipekarakan oleh keluarga Ionis.

Dari peran Nivières sebagai *sujet* dalam skema aktan, maka tercapailah ambisi ayah Nivières untuk menjadikan Nivières seorang pengacara yang hebat seperti dirinya. Meskipun kasus yang diemban Nivières tidak sampai pada tahap persidangan, namun kasus dinyatakan selesai dengan adanya perintah dari Madame Ionis untuk mengehentikan kasus pasca kematian M. Ionis.

Cerita dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand ini berakhir bahagia walau harus melalui berbagai drama perselingkuhan, penghianatan, cinta, dan kebohongan yang membuat tokoh utama Nivières menjadi depresi dan membuat pendiriannya sebagai pengacara menjadi goyah pada pertengahan cerita. Cerita ini diakhiri dengan kebahagiaan para tokoh dalam roman ini. Tokoh-tokoh yang tadinya berselisih pada akhirnya menyelesaikan kasus secara kekeluargaan dengan cara menjual istana Ionis dan hasilnya dibagikan kepada penduduk sekitar.

Roman *Les Dames Vertes* karya George Sand ini termasuk dalam kategori cerita fantasi. Roman ini tergolong cerita fantasi karena pengarang menggambar situasi dalam roman yang tidak masuk akal seperti kenyataannya bahwa adanya hantu yang dapat berkomunikasi dengan manusia. Alasan lain adalah dengan kemunculan kejadian-kejadian supranatural yang dialami tokoh utama. Adapun keberadaan tokoh, waktu, tempat dan kondisi sosialnya yang mendukung jalannya cerita memiliki tujuan untuk mengkritik perilaku menyimpang bangsawan pada masa itu.

Roman *Les Dames Vertes* karya George Sand ini memiliki alur maju atau progresif. Alur ini bersifat progresif karena memiliki tahapan yang lurus mulai dari pengenalan, pemunculan konflik, klimaks, anti klimaks, hingga penyelesaian. Peristiwa yang terdapat di dalamnya juga diceritakan secara kronologis. Cerita ini dikategorikan menggunakan alur progresif meskipun pada bagian *chapter* II tokoh Zephyrine mengisahkan awal mula misteri tiga roti hingga penampakan hantu hijau kepada tokoh utama Nivières. Namun jika ditinjau ulang dari pergerakan cerita pada fungsi utama atau (FU) hampir setiap poin diceritakan secara beruntun atau kronologi sehingga roman ini tetap di kategorikan memiliki alur progresif.

2. Penokohan

Penentuan penokohan dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand ini ditentukan berdasarkan peran penting tokoh dalam menggerakkan cerita dan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama (FU). Berikut ini adalah gambaran para tokoh serta perwatakannya dalam peran penting tokoh pada roman *Les Dames Vertes* karya George Sand.

a. Nivières

Setelah analisis fungsi utama dan paparan dari skema aktan selesai maka dapat disimpulkan bahwa Nivières adalah tokoh utama dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand. Berdasarkan intensitas kemunculannya, tokoh Nivières ini muncul sebanyak 17 kali dari 25 fungsi utama (FU). Tokoh ini juga bertindak sebagai subjek dalam skema aktan, hal ini menandakan bahwa Nivières adalah penggerak utama dalam cerita ini.

Secara fisik Nivières adalah seorang laki-laki yang berumur 22 tahun. Tokoh ini berasal dari sebuah kota bernama Angers. Dia seorang lelaki yang tampan, memiliki tubuh ideal yang tidak gemuk, seseorang yang memiliki tatapan mata yang dalam dan berwajah riang. Penggambaran ciri fisik tokoh Nivières ini digambarkan dengan metode langsung yang diceritakan tokoh utama itu sendiri dalam tahap awal pengenalan tokoh dalam roman ini. Kemudian penggambaran yang lain melalui ungkapan langsung Nivières saat dia membandingkan kemiripan dirinya dengan ibunya. Kutipan di bawah ini menjelaskan penggambaran fisik tokoh utama Nivières.

“ J’avais vingt-deux ans, et j’exerçais déjà la profession d’avocat.”(Sand, 2004: 5).

“Saya berumur 22 tahun dan telah menekuni profesi pengacara.” (Sand, 2004: 5).

“ Je ressemblais à ma mère, qui avait été fort belle; et sans être fat.”(Sand, 2004: 42).

“ Saya mirip dengan ibu saya, yang begitu cantik dan tidak gemuk.”(Sand, 2004: 42).

Tokoh Nivières adalah anak tunggal dari pasangan keluarga borjuis. Nivières anak tunggal yang sangat dimanja oleh orang tuanya. Ayahnya merupakan seorang pengacara ternama di kotanya dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Nivières berprofesi sebagai seorang pengacara muda yang memiliki talenta seperti ayahnya. Nivières berprofesi sebagai pengacara bukan atas kemauannya sendiri melainkan atas dorongan dari sang ayah yang sangat menginginkan anak tunggalnyatersebut meneruskan pekerjaan yang dia tekuni selama ini. Kondisi Nivières sebagai anak tunggal ini membuatnya harus mau

mengikuti kemauan ayahnya walaupun sebenarnya dia lebih tertarik pada bidang sastra. Disamping itu Nivières juga sadar bahwa dia telah menyusahkan ayahnya dan dia juga sangat menghormati ayahnya tersebut. Akhirnya dia bersedia menekuni profesi sebagai pengacara.

Tokoh ini adalah pengacara keluarga Ionis yang ditugaskan untuk menggantikan ayahnya pergi ke istana Ionis untuk menangani sebuah kasus hutang piutang antara keluarga Ionis dan Aillane. Penggambaran status sosialnya ini tergambar melalui perceraian langsung oleh tokoh utama yaitu Nivières. Sosok Nivières ini adalah seorang pengacara baru yang dibayangi oleh nama besar ayahnya yang merupakan seorang pengacara ternama di kotanya. Dilihat dari segi pengalaman, Nivières masih memiliki sedikit pengalaman. Kemudian jika dilihat dari sisi lainnya, Nivieres ini adalah orang penuh keraguan. Hal ini terlihat dari kebingungan Nivières dalam menghadapi setiap tekanan yang muncul ketika menangani kasus yang juga menandakan bahwa kredibilitasnya sebagai pengacara masih rendah.

Nivières adalah tipe orang yang tidak suka merepotkan orang lain. Hal ini tercermin pada saat tokoh utama ini hendak pulang setelah kunjungannya ke istana Ionis. Pada awalnya Nivières berniat untuk pulang ke Angers namun dia diminta untuk menginap dan tinggal di istana tersebut atas permintaan ibu mertua Madame Ionis. Meskipun pada mulanya Nivières menolak namun akhirnya dia bersedia untuk tinggal sementara di istana karena merasa tidak enak kepada keluarga bangsawan tersebut. Peranan ibu mertua Madame Ionis ini adalah orang yang menempatkan Nivières dalam kamar berhantu.

Nivières adalah pribadi yang baik dan santun. Sikap tadi dia pelajari langsung dari ayahnya. Hal ini tergambar pada banyak poin dalam cerita roman ini. Ketika dia pertama kali menginjakkan kaki di istana Ionis, ketika berbincang dengan dengan Madame Ionis dan Félicie. Hal di atas digambarkan langsung melalui ungkapan dan pikiran tokoh utama Nivières. Selain itu, dilihat ketika Nivières memperlakukan orang lain. Meskipun Baptiste adalah asisten pibadinya dia tetap melakukan hal-hal kecil sendiri seperti melepas baju sendiri tidak mau dilayani Baptiste.

Tokoh Nivières adalah orang yang mudah takut. Hal ini terlihat dari peristiwa supranatural yang dialaminya di istana Ionis yang membuatnya sulit untuk tidur kembali. Selain itu, ketakutan Nivières juga bisa dilihat dari peristiwa saat dia bertemu dengan dewi laut di paviliun istana. Pertemuan ini menyebabkan Nivières kehilangan akalunya sehingga membuatnya demam tinggi dan kehilangan kesadarannya untuk beberapa saat. Kejadian ini bahkan membuat Nivières hampir depresi. Akibat dari kejadian-kejadian supranatural yang dialaminya tersebut memunculkan keinginan Nivières untuk melarikan diri dari istana Ionis.

Pengaruh nama besar ayahnya dan juga dukungan dari nasihat-nasihat ayahnya membuat Nivières menjadi pribadi yang lebih teguh pada pendirian. Terbukti dalam cerita dia bersikeras untuk tetap pada pendirian melaksanakan tugas ayahnya. Padahal dalam hal ini dia diminta mengalahkan kasus M. Ionis oleh Madame Ionis yang merupakan istri dari *clientnya*. Di sini dapat diketahui bahwa hubungan suami-istri Ionis itu tidaklah harmonis.

Usia muda dan ketidakstabilan emosi Nivières menjadi salah satu alasan dia mudah terpengaruh oleh perkataan seseorang. Sikap ini menunjukkan bahwa Nivières adalah pribadi yang mudah percaya kepada orang lain. Sifat Nivières ini menguntungkan Madame Ionis karena Nivières menjadi mudah Iba/kasihannya terhadap Madame Ionis. Oleh karenanya Nivieres menjadi mudah dipengaruhi oleh madame Ionis untuk mengkhianati tugas dari ayahnya. Keputusan Nivières untuk memihak kepada Madame Ionis didukung dengan perhatian yang diberikan Madame Ionis yang membuatnya kagum dan jatuh cinta.

“Je n’avais jamais vu madame d’Ionis. Elle passait pour être la plus jolie femme du pays. Son écriture était charmante,..... Voila tout ce que je savais d’elle, et c’en était bien essez pour que j’eusse peur de paraître gauche et provincial.” (Sand, 2004: 8).

“saya belum pernah melihat Madame Ionis. Dia menjadi wanita tercantik di kotanya. Tulisannya sangat mempesona,.....inilah semua yang saya ketahui tentangnya, dan hal ini cukup membuat saya takut muncul dihadapannya dengan canggung dan bertingkah udik.” (Sand, 2004: 8).

Nivières adalah sosok lelaki yang sangat peduli terhadap wanita dan menghargai wanita. Sifat ini tergambar pada saat kebersamaannya dengan Madame Ionis di perpustakaan ketika Nivières membaca surat dari M. Ionis untuk Madame Ionis. Dia menjadi kesal dan marah akan isi surat yang dirasa tidak pantas dan terlalu kasar untuk diberikan kepada seorang wanita. Kekesalan dan kemarahan yang dialami tokoh ini memicu keinginannya untuk mengalahkan M. Ionis dengan kata lain Nivières juga seseorang yang mudah terpengaruh. Dia sudah berniat mengkhianati tugas Ayahnya. Padahal awalnya dia teguh pada perintah ayahnya untuk tetap memenangkan kasus M. Ionis.

Sifat lain dari tokoh Nivières yang tampak dalam cerita adalah dia memiliki sifat yang tulus. Ketulusan Nivières ini tergambar dalam keinginannya membantu Madame Ionis untuk menggagalkan persidangan kasus yang membelit keluarganya. Keinginan Nivières ini timbul karena dia merasa kasihan terhadap Madame Ionis yang diperlakukan dengan kasar oleh suaminya sendiri.

Berdasarkan seluruh penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Nivières adalah seorang pengacara muda yang berasal dari keluarga burjois. Statusnya sebagai pengacara terbentuk karena didikan dan ambisi ayahnya. Umurnya yang masih muda sering membuat emosinya tidak stabil, mudah bimbang dan mudah terpengaruh. Hal ini menunjukkan adanya sifat keraguan-raguan yang dimiliki Nivières. Sifatnya yang tulus membuat dia juga menjadi mudah percaya dengan orang lain. Adanya sifat Nivières yang mudah percaya ini membuatnya mempercayai bahwa hal-hal supranatural yang dialaminya memang benar-benar nyata hingga membuatnya ketakutan.

b. Madame Ionis / Caroline

Berdasarkan analisis fungsi utama Madame Ionis adalah tokoh tambahan. Tokoh ini muncul 4 kali dari 25 fungsi utama (FU). Tokoh ini berkaitan erat dengan objek sekaligus subjek karena peranannya di sini adalah menentang terselesainya objek cerita dengan mempengaruhi subjek. Tokoh ini juga berperan sebagai istri M. Ionis. Nama Caroline sendiri berarti seseorang yang memiliki kepribadian terbuka, mudah menjalin pertemanan, cerdas dan jujur (dikutip dari <http://www.prenoms.com/prenom/CAROLINE.html>). Hal ini sesuai

dengan sikap Caroline yang dalam roman ini kerap disebut sebagai Madame Ionis yang memiliki kepribadian terbuka. Sikap Caroline ini tergambar jelas dalam perbicangan akrabnya dengan Nivières saat pertama kali bertemu, sembari berkeliling istana. Keakraban tersebut juga menandai sikap Caroline yang mudah menjalin pertemanan dengan orang baru. Di samping itu penggambaran karakter Caroline yang cerdas dibuktikan dengan kekaguman Nivières akan karya tulisnya yang syarat akan keindahan. Namun demikian, makna nama tokoh Caroline yang berarti jujur berbanding terbalik dengan karakternya di dalam roman ini. Tokoh Caroline memiliki kecenderungan untuk menyembunyikan suatu hal dari orang lain. Hal ini tergambar jelas ketika dia merahasiakan kerjasamanya dengan Bernard Aillane untuk melakukan teror terhadap Nivières.

Berdasarkan ciri fisiknya Madame Ionis adalah seorang wanita muda berusia 22 tahun yang memiliki kecantikan yang mempesona bagi siapapun yang melihat. Madame Ionis memiliki tutur kata yang lembut yang mencitrakan kebaikan dalam dirinya. Dia adalah seorang keluarga bangsawan yang tinggal di istana megah Ionis. Status kebangsawanan yang dimiliki Madame Ionis tergambar dalam kutipan dibawah ini.

“ Je n’avais jamais vu Madame d’Ionis. ”(Sand, 2004: 8).

“ Aku tidak pernah melihat Madame Ionis. ”(Sand, 2004: 8).

Di awal cerita Madame Ionis tidak terlalu banyak muncul hanya sesekali diceritakan melalui ungkapan langsung tokoh lain seperti Zephyrine menggambarkan Madame Ionis sebagai sosok yang baik dan tulus.

Madame Ionis di awal cerita banyak memunculkan citra baik. Kebaikannya tergambar pada saat pertemuannya pada Nivières di istana. Dia dengan suka rela mengajak Nivières keliling istana. Tokoh ini juga mengesampingkan sebuah tanggung jawab. Dia meminta Nivières untuk memihaknya dengan mengkhianati suaminya M. Ionis untuk kalah dalam persidangan. Namun hal ini tidak disetujui Nivières. Madame Ionis bersikeras membuat Nivières berada di pihaknya. Madame Ionis berargumen bahwa tugas pengacara bisa diselewengkan atas dasar uang. Dia juga berkata bahwa ayah Nivières sebagai penegak hukum juga tahu bahwa hukum di negaranya juga menuntun kepada hukum yang kotor. Madame Ionis bersikeras pada pendiriannya untuk membujuk Nivières. Sikap ini muncul karena ketidaksetujuan Madame Ionis dengan suaminya masalah hutang piutang yang membelit keluarganya. Penghianatan yang dilakukan Madame Ionis ini bukan tanpa alasan. Madame Ionis mengetahui bahwa suaminya tersebut memang memiliki hutang kepada M. Aillane namun dia enggan untuk membayarnya.

Madame Ionis adalah seorang istri yang tidak setia. Madame Ionis berselingkuh dengan Bernard Aillane di belakang M. Ionis. Mereka sering bertemu secara diam-diam ketika Madame Ionis masih berstatus istri dari M. Ionis. Mereka juga merencanakan hal jahat kepada M. Ionis. Madame Ionis berselingkuh dengan Bernard karena memang mereka adalah sepasang kekasih sebelum Madame Ionis menikah dengan M. Ionis yang memiliki jarak usia cukup jauh. Tidak ada penjelasan secara tersurat di dalam roman mengapa Madame Ionis akhirnya menikah dengan M. Ionis. Namun jika dilihat dari tindakan Madame

Ionis yang malah menginginkan suaminya kalah dalam persidangan, terjadinya pernikahan ini bukan didasari atas cinta akan tetapi mereka menikah secara paksa.

Madame Ionis juga seorang wanita yang licik. Dia bersekongkol dengan Bernard untuk membuat suaminya kalah dalam persidangan. Hal ini dia lakukan akibat rasa tidak sukanya terhadap suaminya yang tidak taat hukum. Hal itu ditandai dengan sikapnya yang lari dari tanggung jawab untuk membayar hutang. Citra baik yang selama ini ditunjukkan di hadapan Nivières semata-mata hanya untuk membuat rencananya berjalan mulus dan mempengaruhi Nivières. Mereka juga bersekongkol dalam merencanakan teror hantu *les dames vertes* yang menampakkan diri di depan Nivières. Keberadaan hantu itu dimaksudkan agar mengacaukan pikiran Nivières di dukung dengan argumen Lamyre yang juga satu komplotan bersama keduanya. Tokoh ini juga ikut serta berpura-pura menjadi salah satu hantu tersebut.

Dari sisi negatif yang dimiliki Madame Ionis, terdapat juga sisi baiknya. Tokoh ini adalah pribadi yang penyayang. Hal ini digambarkan pada saat Nivières sakit. Madame Ionis sesekali menjenguk Nivières untuk memastikan kesehatannya. Dia juga menenangkan Nivières ketika dia dalam kondisi depresi pasca peristiwa pertemuan Nivières bertemu dengan Félicie “dewi laut”.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas tentang tokoh Madame Ionis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Madame Ionis adalah seorang istri yang memegang teguh kebenaran meski dia harus mengkhianati suaminya dengan mencoba membuat suaminya kalah dalam persidangan. Selain itu, Madame Ionis

adalah wanita yang cerdas, hal ini terlihat dari kekaguman yang ditunjukkan Nivières terhadap tulisannya jauh sebelum keduanya bertemu.

c. Tokoh Hantu *Les Dames Vertes*

Pada penokohan *Les Dames Vertes* ini, tokoh terdiri dari tiga orang yang bertugas memerankan hantu *Les Dames Vertes* yang meneror tokoh utama dalam usahanya menyelesaikan masalah hutang piutang tersebut.

Tokoh pertama yakni Félicie yang berperan sebagai tokoh tambahan dalam roman ini. Berdasarkan intensitasnya Félicie muncul sebanyak 7 kali dari 25 fungsi utama (FU). Tokoh ini memiliki peranan penting yang berhubungan dengan tokoh utama. Nama Félicie berarti seseorang yang ramah dan baik (diakses dari <http://www.prenoms.com/prenom/FÉLICIE.html>). Hal ini selaras dengan sikap Félicie yang ramah kepada semua orang. Sikap itu tergambar saat Félicie menunjukkan keramahannya ketika bertemu dengan Nivières di istana Ionis pada akhir penceritaan roman ini. Selain itu, tokoh ini juga memiliki sifat yang baik yang tergambar pada peristiwa penampakannya sebagai dewi laut. Pada situasi itu, Félicie memberikan nasihat kepada Nivières untuk teguh kepada tugas ayahnya, padahal dia merupakan salah satu hantu pemeran *les dames vertes* yang meneror Nivières.

Secara fisik tokoh Félicie adalah seorang gadis berumur belasan tahun yang memiliki kecantikan luar biasa. Kulitnya putih bagai bunga lili dan pipinya berwarna merah merona. Félicie memiliki tubuh tinggi yang ramping dan memiliki keanggunan yang lebih jika dia dilihat dari sisi kiri. Tokoh ini memiliki peranan penting dalam proses peneroran Nivières di istana Ionis. Tokoh ini adalah ujung

tombak peneroran karena dia berperan sebagai hantu *les dames vertes* sekaligus dewi laut untuk mengacaukan pikiran Nivières.

Félicie adalah pribadi yang baik, ramah dan lembut. Hal ini terbukti ketika dia berbincang dengan Nivières di Istana Ionis dimana untuk pertama kali dia bertemu dengan Nivières sebagai seorang manusia (bukan hantu). Dia menyapa Nivières dengan sopan dan berkata lembut padanya. Pribadinya yang baik ditunjukkan pada kepeduliannya terhadap sekitar. Dia mempersilahkan Nivières ke dekat perapian karena cuaca pada saat itu sangat dingin. Hal ini dijelaskan dalam kutipan dibawa ini.

“ *Mais venez auprès de la cheminée de la bibliothèque, car il fait un peu frais ici.*” (Sand, 2004: 159).

“ Namun datanglah ke perapian dekat perpustakaan , karena sangat dingin disini.” (Sand, 2004: 159).

Kebaikan pribadi tokoh satu ini juga terlihat ketika dia masih menyamar menjadi seorang dewi. Pada saat kejadian itu, dalam percakapannya Félicie menasehati Nivières agar tidak menyerah pada cinta, dan menyuruh Nivières tidak mengorbankan kepercayaan ayahnya hanya demi cinta. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya dia melakukan peneroran kepada Nivières dengan terpaksa. Hal ini dijelaskan pada akhir cerita bahwa hal tersebut dia lakukan atas permintaan Madame Ionis atau Caroline.

Tokoh ini adalah tokoh yang berani mengakui kesalahannya. Hal ini terbukti ketika peristiwa Nivières yang hendak melamarnya. Disitulah Félicie mengakui bahwa dia adalah salah satu *hantules damesvertes* yang meneror Nivières. Dia juga sosok dewi laut yang menampakkan diri di air mancur paviliun,

bahkan dia juga mengakui bahwa dialah yang meletakkan cincin emerald di kamar Nivières.

Tokoh kedua yakni kepala biara Lamyre. Berdasarkan kemunculan tokoh dalam fungsi utama (FU). Tokoh ini muncul sebanyak 2 kali. Tokoh Lamyre adalah tokoh tambahan yang berperan untuk menghalangi subjek untuk memperoleh objek. Tokoh ini berperan sebagai seorang kepala biara yang memiliki kedekatan dengan keluarga bangsawan yakni Madame Ionis.

Berdasarkan ciri fisiknya tokoh Lamyre adalah seorang laki-laki berumur 50 tahun. Dia memiliki tubuh pendek yang menawan. Di usianya yang sudah 50 tahun dia masih terlihat segar dan tampan. Dia juga sosok yang jenaka. Hal ini dijelaskan langsung oleh Madame Ionis pada saat berbincang dengan Nivières. Ciri fisik dari Lamyre ini dijelaskan pada kutipan di bawah ini..

“L’abbé de Lamyre était un petit homme charmant. Bien qu’il eût la cinquantaine” (Sand, 2004: 65).

“ Kepala biara (pastor) Lamyre adalah laki-laki pendek yang menawan, walaupun dia sudah berusia sekitar 50-an tahun.” (Sand, 2004: 65).

Tokoh Lamyre ini adalah tokoh tambahan yang berperan sebagai hantu *Les Dames Vertes* dalam roman ini. Tokoh ini bertindak demikian karena permintaan dari Madame Ionis. Kedekatan mereka berdua membuat Lamyre tidak enak hati untuk menolak. Tokoh ini baik namun tetap saja dia memiliki sisi licik dalam dirinya. Dia juga merupakan sekongkolan dari Madame Ionis untuk melakukan aksinya meneror Nivières. Tokoh ketiga yakni Madame Ionis yang menjadi salah satu hantu *les dames vertes*. Dia adalah otak utama peneroran tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Les Dames Vertes adalah rekayasa belaka dari Madame Ionis. Rekayasa ini dilakukan Madame Ionis untuk membuat sang pengacara keluarga Ionis bingung sehingga pikiran pengacara itu kacau. Keuntungan yang di dapat adalah agar pengacara itu memihak kepada Madame Ionis.

d. M. Bernard Aillane

Bernard Aillane adalah tokoh tambahan dalam cerita. Tokoh ini muncul 2 kali dari 25 fungsi utama (FU). Tokoh ini berperan sebagai penentang objek dan sekaligus subjek. Hampir sama dengan peran tokoh Madame Ionis, tokoh ini berperan menghalangi tujuan subjek untuk memperoleh objek. Nama Bernard berarti seseorang yang memiliki perasaan dinamis dan juga suka berinisiatif (dikutip dari <http://www.prenoms.com/prenom/BERNARD.html>). Hal ini sesuai dengan sikap Bernard yang berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang dia hadapi. Salah satu contohnya yakni ketika perubahan sikap yang dilakukan Bernard sebelum dan sesudah penghentian kasus hutang piutang keluarganya. Bernard yang tadinya tidak memiliki keakraban dengan Nivières berubah menjadi akrab pasca penghentian kasus tersebut. Selain itu, sikap inisiatif Bernard tergambar melalui tindakannya yang berinisiatif untuk meminta maaf kepada Nivières atas permintaannya kepada Nivières untuk mempertimbangkan kasus tersebut agar tidak sampai pada ranah pengadilan.

Secara fisik tokoh Bernard Aillane memiliki wajah yang tampan dengan tubuh tegap dan gagah. Dia berusia 22 tahun seumuran dengan tokoh utama

Nivières. Dia merupakan seorang perwira muda yang berasal dari keluarga bangsawan. Hal ini tergambar dalam kutipan di bawah ini.

“Bernard d’Aillane était un beaux garçon, de mon âge à peu près, fier, vit et plein de franchise.”(Sand, 2004: 132).

“Bernard Aillane adalah laki-laki tampan seusiaku kira-kira, yang membanggakan, hebat dan penuh dengan keterusterangan.” (Sand, 2004: 132).

Sebagai tokoh penentang objek, tugas Bernard adalah menggagalkan usaha subjek atau Nivières untuk meraih objek yaitu menyelesaikan kasus hutang piutang antara keluarga Aillane dan keluarga Ionis. Bernard memiliki sifat licik yang tergambar dari perbuatannya yang bersekongkol dengan Madame Ionis untuk memenangkan kasus dengan mempengaruhi Nivières juga merencanakan teror akan hantu hijau yang diperankan adiknya sendiri yaitu Félicie bersama Madame Ionis dan Lamyre.

Bernard adalah pribadi yang tidak gentle. Terlihat ketika pertemuannya dengan Nivières dan ayahnya untuk berdiskusi masalah perkara hutang piutang ini Bernard membuat Nivières berang karena ucapannya seakan melemparkan kata-kata yang bermaksud mengancam Ayah Nivières. Meskipun hal tersebut dia lakukan dengan terpaksa karena tidak ada cara lain yang membuatnya memenangkan kasus.

Meskipun perangnya buruk, Bernard masih memiliki sifat baik. Hal ini dibuktikan dengan sadarnya Bernard akan jawaban Nivières ketika ayahnya dipojokkan olehnya. Dia langsung meminta maaf kepada Nivières dan mengakui bahwa Nivières adalah orang yang berhati baik sekaligus menjunjung tinggi keadilan. Selain itu, Bernard adalah pribadi yang penyayang. Sifat penyayang

Bernard ini ditunjukkannya saat dia berbincang kepada Nivières mengenai Félicie. Dia mengatakan sangat menyayangi adiknya tersebut. Dia juga begitu membanggakan adiknya yang cantik. Meskipun dia belum pernah menunjukkan perasaannya tersebut di depan Félicie secara langsung.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Bernard Aillane ini adalah seorang laki-laki keturunan bangsawan yang menentang tokoh utama dalam cerita. Tokoh ini memiliki sifat licik dan berperangai buruk. Namun di sisi lain dia juga memiliki kelembutan dan penyayang terhadap adiknya. Dia tipe orang yang tidak segan untuk mengakui kesalahannya dan meminta maaf jika memang itu salah.

e. **Ayah Nivières**

Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama (FU), tokoh Ayah Nivières ini digolongkan sebagai tokoh pendukung objek dan sekaligus subjek. Kemunculannya tokoh ini sebanyak 2 kali dari 25 fungsi utama (FU). Meski demikian peran ayah ini sangat berpengaruh terhadap tokoh utama yaitu Nivières. Tokoh ini berperan sebagai pengirim atau *destinataire* yang memerintahkan Nivières untuk menggantikannya menyelesaikan kasus hutang piutang antara keluarga Ionis dan keluarga Aillane. Peran lain yaitu tokoh ini adalah tokoh yang mendukung subjek untuk mendapatkan objek. Hal ini dilakukan dengan memberi dukungan secara moril kepada Nivières dalam prosesnya menangani kasus tersebut.

Tokoh ayah adalah seorang pengacara yang terkenal dikotanya. Dia berasal dari keluarga borjuis. Tokoh ini berperan penting dalam pembentukan

karakter Nivières sebagai pengacara. Atas didikan dan ambisinyalah Nivières tumbuh menjadi seorang pengacara. Oleh karenanya, hari-harinya digunakan untuk mengajari Nivières agar dia menjadi pengacara handal seperti dirinya. Ayah Nivières juga mengajari banyak hal termasuk cara memperlakukan *client* yang sedang menggunakan jasa Nivières sebagai pengacara. Hal ini dibuktikan oleh kutipan dibawah ini.

“Comme mon père m’avait donné plusieurs jours pour m’acquitter de ma comission.” (Sand, 2004: 10).

“Betapa ayahku telah memberikanku begitu banyak hari untuk membebaskanku dari tugasku.” (Sand, 2004: 10).

Tokoh ayah adalah sosok yang bijaksana. Banyak nasehat yang diberikan kepada Nivières tentang nilai-nilai positif sebagai pengacara. Bagaimana harus bertindak dan menyikapi *client*. Hal-hal tentang bersikap profesional dalam pekerjaan dan mementingkan kepentingan pribadinya di atas kepentingan *client*nya.

Tokoh ayah juga memiliki hati yang lembut, hal ini terlihat saat dia berbincang dengan Nivières. Dia menasehati Nivières dengan penuh kasih sayang dan berkata, “ anakku tersayang, berhati-hatilah kamu!”. Dia meminta Nivières berhati-hati kepada Madame Ionis. Dia mengatakan bahwa Madame Ionis adalah seseorang yang berbicara dengan otoritasnya.

Berdasarkan uraian di atas tentang tokoh ayah maka dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh ayah adalah seorang pengacara yang hebat dan kompeten. Dia merupakan sosok pengacara senior yang dapat dijadikan teladan bagi anaknya. Sifat baik dan kebijaksanaannya menjadikan dia seseorang yang

dihormati semua orang. Sebagai seorang ayah, tokoh ini juga memiliki sifat penyayang dan juga penuh rasa tanggung jawab terhadap anak dan juga keluarganya. Sikap yang dia perlihatkan melalui cerita ini menggambarkan betapa dia sangat menyayangi keluarganya juga sangat bangga kepada anaknya.

3. Latar

Latar roman *Les Dames Vertes* karya George Sand terdiri dari 3 unsur penting yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand yang tersajikan dalam urutan fungsi utama (FU) tidak akan terlepas dari hubungan latar waktu, tempat, dan kondisi sosial tempat terjadi peristiwa didalam cerita tersebut. Berikut ini adalah paparan dari ketiga latar yang terdapat dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand.

a. Latar Tempat

Latar tempat yang mendominasi dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand adalah istana Ionis. Selain itu juga terdapat beberapa kota lain yang melatari cerita dalam roman ini meliputi kota Angers dan Tours.

Latar tempat yang pertama sebagai penyituasian kondisi yaitu di istana Ionis. Istana Ionis sendiri berada di suatu daerah antara kota Angers dan Saumur di Prancis. Istana Ionis ini merupakan kediaman dari *client* Nivières yakni M. Ionis. Tempat ini menjadi latar tempat yang mendominasi dalam roman ini karena banyaknya peristiwa penting yang terjadi berlatar tempat di dalam istana Ionis. Istana Ionis ini berlokasi di daerah pedesaan yang dibuktikan dengan alat transportasi berupa seekor kuda yang digunakan tokoh utama Nivières ketika

menuju ke istana Ionis. Selain itu, Nivières juga melewati hutan untuk bisa sampai ke istana Ionis seperti pada kutipan berikut :

“Ce fut une soirée délicieuse que celle où j’achevais cette promenade à cheval à travers les bois qui entourent le vieux et magnifique château d’Ionis” (Sand, 2004:6).

“Inilah malam yang menyenangkan, malam dimana aku telah menyelesaikan perjalananku dengan kuda melewati hutan-hutan yang mengelilingi istana Ionis tua dan menakjubkan” (Sand, 2004:6).

Istana Ionis merupakan tempat yang menjadi tujuan tokoh utama Nivières. Kepergian Nivières ke istana Ionis dikarenakan untuk memenuhi tugas dari ayahnya guna menyelesaikan kasus hutang piutang antara keluarga Ionis dan keluarga Aillane. Istana ini merupakan bangunan megah dengan berbagai kemewahan di dalamnya. Adanya bangunan seperti perpustakaan yang besar, sebuah paviliun dan taman bunga yang luas dan air mancur menandakan kemegahan bangunan istana Ionis. Istana ini juga dilengkapi dengan kamar-kamar yang mewah dan juga galeri untuk menyimpan koleksi berharga istana. Kemewahan istana yang tergambar pada roman ini juga menandakan status sosial yang dimiliki pemilik bangunan. Istana ini menandakan bahwa Madame Ionis merupakan kaum yang berasal dari golongan bangsawan. Kemegahan istana Ionis ini tergambar pada kutipan berikut :

“Nous arrivâmes ainsi dans une immense et magnifique salle, divisée en deux galeries par une élégante rotonde. On appelait cette salle la bibliothèque, bien qu’une partie seulement fût consacrée aux livres”. (Sand, 2004: 50).

“Tibalah kita dalam sebuah ruangan besar dan menakjubkan, yang terbagi menjadi dua galeri oleh sebuah paviliun bulat yang begitu indah, kita sebut ruangan itu perpustakaan, walaupun hanya sebagian diperuntukkan untuk meletakkan buku-buku”. (Sand, 2004: 50).

“ *La rontaine contenait une fontaine entourée de fleurs*”. (Sand, 2004: 50).

“ Paviliun bulat memiliki air mancur yang dikelilingi oleh bunga-bunga.” (Sand, 2004: 50).

Banyak hal yang dilakukan tokoh utama dalam menyelesaikan misinya berlatar di istana Ionis. Tokoh Nivières harus tinggal di istana selama proses penyelesaian kasus yang sedang ditanganinya. Selain itu di istana ini Nivières bertemu dengan Madame Ionis untuk pertama kali. Istana ini digambarkan dalam cerita memiliki banyak ruangan yang melataripergalan Nivières dalam menyelesaikan tugasnya. Ruangan pertama yakni kamar yang ditempati Nivières. Sebuah kamar mewah yang dilengkapi dengan tiga pilar yang indah dan kokoh, besar dan bergaya bangunan lama ala zaman Louis XV. Konon menurut rumor yang beredar dimasyarakat, kamar tersebut merupakan tempat yang dihuni oleh hantu *Les Dames Vertes*. Dalam kamar tersebut Nivières mengalami kejadian supranatural yakni Nivières melihat penampakan sosok hantu *Les Dames Vertes*. Hantu tersebut membuat ketakutan sendiri kepada Nivières karena dia merasa diteror dengan keberadaan hantu tersebut di kamarnya. Hal ini menyebabkannya kehilangan kesadaran hingga menderita demam tinggi dan depresi.

Tempat selanjutnya yaitu kapel (gereja kecil) yang menjadi salah satu bangunan yang terdapat di istana Ionis. Tempat ini adalah tempat yang dilewati Madame Ionis dan Nivières ketika berkeliling istana Ionis sembari menjelaskan tentang sejarah kapel tersebut. Selanjutnya yakni ruangan yang digunakan untuk menyimpan patung, lukisan, mebel antik dan berharga yang mengisi istana Ionis. Kemudian, tempat selanjutnya yakni sebuah ruangan besar dan menakutkan yang

terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berfungsi sebagai galeri untuk menyimpan koleksi berharga yang dimiliki istana Ionis seperti lukisan dan objek-objek seni lainnya. Sedangkan bagian kedua berfungsi sebagai perpustakaan yang menyimpan koleksi buku dan catatan penting istana Ionis. Perpustakaan ini merupakan bagian ruangan di istana Ionis yang menjadi tempat bersejarah bagi Nivières dalam usahanya menyelesaikan kasus, karena di tempat ini Nivières melakukan banyak hal seperti penyelidikan kasus juga mencari bukti-bukti yang berkaitan dengan kasus yang ditanganinya maupun tentang cerita *Les Dames Vertes* melalui catatan istana yang berada di perpustakaan sesuai dengan kutipan berikut:

“.....*pendant que je descendais à la bibliothèque,....*” (Sand, 2004:87).

“.....selama aku naik ke perpustakaan.....” (Sand, 2004:87).

“*Je parcouruscette immense salle avant de me mettre au travail,.....et commençai à dépouiller le fantastique dossier relatif aux dames vertes*” (Sand, 2004:87).

“aku mengelilingi ruangan besar itu sebelum bekerja,..... dan mulai mempelajari dokumen-dokumen fantasi yang berhubungan dengan wanita hijau itu” (Sand, 2004:87).

Perpustakaan juga merupakan tempat ketika Nivières membaca surat M. Ionis untuk Madame Ionis yang mana isi surat tersebut telah memicu kemarahannya hingga membuatnya memutuskan untuk memihak Madame Ionis karena rasa iba ditambah rasa cintanya kepada Madame Ionis.

Kedua bagian tersebut dipisahkan oleh sebuah paviliun bulat yang elegan. Paviliun tersebut berisi sebuah air mancur yang dikelilingi oleh bunga-bunga dengan sebuah patung yang berada di air mancur tersebut. patung tersebut terbuat

dari marmer putih yang membentuk figur dewi laut yang anggun dan dikelilinginya terdapat beberapa patung hewan laut yang memperindah mahakarya patung tersebut. Paviliun ini merupakan tempat Nivières untuk pertama kali dibujuk Madame Ionis untuk memihak kepadanya. Di paviliun ini pula tokoh utama mengalami berbagai kejadian supranatural. Tempat ini menjadi tempat pertemuannya dengan dewi laut yang sempat membuatnya depresi. Dewilaut tersebut menampakkan diri di depan Nivières ketika dia sedang mempelajari berkas perkara di perpustakaan yang berada di dekat paviliun. Setelah kejadian pertemuannya tersebut Nivières menghentikan penyelidikan kasus untuk sementara waktu karena masalah kesehatan. Sampai pada akhirnya dia memutuskan untuk melarikan diri dari istana Ionis untuk menenangkan pikiran.

Latar tempat yang kedua adalah kota Angers. Angers merupakan kota asal tokoh utama Nivières. Di sinilah dia tumbuh besar bersama kedua orang tuanya. Di Angers, dia menghabiskan waktunya untuk menenangkan diri dari segala kejadian aneh yang dia alami di istana Ionis. Peristiwa selanjutnya berlatar masih berada di Angers tepatnya di rumah Nivières. Tempat ini menjadi lokasi pertemuannya dengan Bernard Aillane. Kedatangan Bernard Aillane adalah untuk meminta Nivières dan ayahnya mempertimbangkan tentang persidangan kasus keluarganya agar tidak dibawa ke persidangan. Namun Nivières menolak permintaan tersebut karena tindakan Bernard Aillane yang kelewat batas dengan meminta seorang pengacara berbuat curang demi kepentingan pribadinya. Pada akhirnya Bernard Aillane meminta maaf atas sikapnya terhadap Nivières.

Rumah ini juga menjadikan tempat penemuan cincin emerald yang didapat Nivières setelah pertemuannya dengan dewi laut. Di rumah Nivières pula kasus dihentikan secara sepihak oleh Madame Ionis karena kematian M. Ionis. Kabar ini diperoleh melalui surat yang dikirim Madame Ionis melalui orang suruhannya sehari sebelum persidangan. Adapun kota Tours merupakan latar tempat yang tidak digambarkan dengan jelas di dalam cerita. Kota ini merupakan kota yang dikunjungi oleh Nivières atas permintaan ayahnya untuk suatu urusan tiga hari pasca pelarian Nivières dari istana Ionis.

Akhir cerita roman *Les Dames Vertes* ini juga berlatar di istana Ionis. Setelah 3 bulan lamanya pasca penghentian kasus Nivières di undang ke istana Ionis. Peristiwa penting terjadi di istana selepas kasus tersebut selesai. Pertama pertemuan Nivières dengan Félicie untuk pertama kali sebagai manusia (bukan hantu *les dames vertes* atau dewi laut). Peristiwa selanjutnya adalah sadarnya Nivières akan perasaan yang dimilikinya kepada Félicie. Nivières juga menyadari kemiripan Félicie dan dewi laut tersebut. Tempat ini juga menjadi saksi kisah cinta mereka berdua. Di istana ini pula, Nivières melamar Félicie hingga terjadi peristiwa pengakuan Félicie tentang semua kejadian aneh yang di alami Nivières ketika berada di istana. Selain itu, istana ini merupakan tempat berlangsungnya pernikahan Félicie dan Nivières.

Berdasarkan seluruh penjelasan latar tempat yang terdapat dalam cerita *Les Dames Vertes* karya George Sand, dapat diambil kesimpulan bahwa istana Ionis adalah latar tempat yang mendominasi cerita. Istana Ionis terletak di antara kota Angers dan Saumur di Prancis yang masih merupakan daerah pedesaan.

Gambaran pedesaan ini terlihat dari alat transportasi yang berupa kuda dan juga adanya hutan di antara kedua kota tersebut.

Istana Ionis juga menjadi saksi bisu terkuaknya kejadian supranatural penampakan hantu-hantu hijau yang telah diperankan oleh Félicie dan kedua saudaranya (Madame Ionis dan Lamyre). Di istana ini juga Nivières bertemu dengan Félicie dan menikahinya. Kemudian Bernard dan Madame Ionis juga menikah di istana Ionis ini. Meskipun akhirnya istana Ionis harus dijual karena krisis ekonomi. Namun di istana ini banyak tersimpan kenangan akan kesedihan juga kebahagiaan para tokoh dalam cerita.

b. Latar Waktu

Durasi cerita *Les Dames Vertes* ini secara keseluruhan berlangsung selama 8 bulan 6 hari terhitung dari akhir bulan Mei 1788 hingga bulan Januari 1789 yang diceritakan sepanjang 186 halaman. Masa pengenalan tokoh Nivières dan keluarga hingga ditugaskannya Nivières ke Istana Ionis oleh sang ayah untuk menyelesaikan perkara hutang piutang keluarga Ionis dan Aillaine, usaha-usaha yang dilakukan Nivières hingga kasus dinyatakan selesai diceritakan dalam 147 halaman. Kemudian proses penghentian perkara yang berakibat pada terselesaikannya perkara yang Nivières tangani diceritakan dalam 2 halaman pada halaman 146-147.

Waktu awal penceritaan dalam roman ini dimulai pada saat tokoh utama Nivières ditugaskan oleh ayahnya untuk menggantikannya dalam menyelesaikan kasus pada akhir bulan Mei 1788. Peristiwa ini menandai penyituasian awal dalam fungsi utama (FU).

“Chargé par mon père d’une mission très délicate, je me rendis, vers la fin de mai 1788, au château d’Ionis,...” (Sand, 2004:5).

“ditugaskan oleh ayahku untuk sebuah misi yang sulit, aku menerimanya, pada akhir Mei 1788 di istana Ionis” (Sand, 2004:5).

Hari pertama pada akhir Mei 1788 pada malam hari, diceritakan tentang penugasan Nivières menuju istana Ionis. Nivières dipersilahkan untuk menginap di istana Ionis karena *Client* Nivières yaitu M. Ionis sedang tidak berada di istana akhirnya. Selain itu, alasan selanjutnya karena hari juga sudah semakin malam dan Nivières juga sungkan untuk menolak tawaran nyonya besar Ionis tersebut akhirnya Nivières bersedia menginap di istana tersebut.

Malam pertama di istana Ionis, pada hari pertamanya ini diceritakan bahwa Nivieres mengalami kejadian aneh. Hal ini terjadi seperti cerita Zephyrine beberapa saat lalu tentang misteri keberadaan tiga roti yang berhubungan dengan kemunculan hantu *Les Dames Vertes*. Pada malam pertama Nivières tepatnya pada tengah malam setelah di mempelajari berkas perkara dan menyantap makan malamnya, Nivières menyadari keanehan pada bunyi jam yang bersautan hingga 37 kali. Kemudian, dilanjutkan dengan terdengarnya suara retakan kaca dari dekat perapian hingga munculnya pancaran cahaya hijau yang diikuti dengan kemunculan tiga sosok wanita yang duduk mengelilingi sofa. Kejadian tersebut terjadi beberapa kali sehingga membuat Nivières terjaga hingga pagi.

Hari kedua pada pagi hari, di tahap ini Nivières membicarakan tentang peristiwa semalam perihal penampakan yang membuatnya masih tidak mempercayai hal tersebut. Siang harinya, Madame Ionis menawarkan diri untuk mengajak Nivières berkeliling istana sembari mengenalkan beberapa ruangan dan

koleksi yang ada di istana Ionis. Pada tahap ini diceritakan bahwa Madame Ionis membujuk Nivières untuk berhianat kepada tugas ayahnya dan memihak kepadanya. Namun Nivières denganhalus menolak permintaan Madame Ionis tersebut. Tidak lama setelah peristiwa itu, Nivières bertemu dengan kepala biara Lamyre untuk membahas tentang kebenaran hantu *Les Dames Vertes* tersebut dan mencari solusi pemecahan masalahnya. Hari kedua pada malam hari, diceritakan bahwa Baptiste dimintai tolong oleh Zephyrine untuk meletakkan keranjang berisi tiga roti namun Nivières mengetahui itu dan meminta Baptiste menyingkirkan roti tersebut dengan nada sedikit tinggi. Kemarahan ini karena Nivières masih terbawa emosi akibat perbicangannya dengan Lamyre.

Hari ketiga pagi hari, diceritakan kemarahan Madame Ionis kepada Zephyrine yang sudah lalai tidak meletakkan roti dikamar Nivières. Siang harinya sekitar pukul satu, terjadi pertemuan antara Nivières dan Madame Ionis dipergustakaan seperti pada kutipan berikut :

“Il partit après le déjeuner, et madame d’Ionis me donna rendez-vous, à une heure, dans la bibliothèque” (Sand, 2004:72).

“Dia datang setelah makan siang, dan Madame Ionis membuat janji denganku jam satu, di perpustakaan” (Sand, 2004:72).

Pertemuan itu, dimanfaatkan Madame Ionis untuk memperlihatkan surat dari M. Ionis untuknya kepada Nivières. Akibatnya Nivières membaca surat tersebut dan hal ini memicu kemarahan Nivières karena isi surat tersebut terlalukasar diberikan kepada seorang wanita. Pada tahap ini, Nivières memutuskan untuk memihak Madame Ionis karena rasa ibunya dan sifat melankolis yang dimilikinya.

Malam harinya, diceritakan usaha Nivières dalam menyelesaikan kasus dengan mempelajari beberapa catatan penting istana Ionis. Pada malam ini, Nivières mengalami kejadian supranatural berikutnya. Kejadian tersebut terjadi di perpustakaan, sekitar pukul 02.00 dini hari Nivières mendengar suara alunan musik, kemudian dia mengikuti arah suara tersebut hingga sampai ke sebuah air mancur. Pengalaman supranatural Nivières ini, diawali dengan kemunculan penampakan yang menyerupai patung dewi laut yang berada di atas air mancur tersebut.

Hari keempat, pada hari keempatnya Nivières di istana Ionis diawali dengan penemuan cincin emerald di dekat perapian seperti yang disampaikan sosok dewi laut yang dia temui. Peristiwa pertemuan Nivières dengan dewi laut ini mengakibatkannya menjadi semakin bingung hingga membuatnya sakit dan kehilangan kesadarannya. Kondisi Nivières ini membuat kasus dihentikan sementara.

Hari kelima, pada tahap ini diceritakan sadarnya Nivières pasca demam tinggi yang dia alami. Tergambar juga perhatian yang ditunjukkan oleh Mdame Ionis untuk Nivières. Terbukti dengan perhatiannya memastikan kondisi Nivières setelah dia sadar. Dalam hal ini Nivières juga menyadari bahwa dia telah berada di kamar yang berbeda dari sebelumnya. Dia bahkan sadar bahwa cincin emeraldnya telah hilang. Oleh karena itu, dia memastikan kembali di kamar berhantu tersebut masih ada bekas pasca diambilnya cincin tersebut. Pembuktian Nivières ini berujung pada rasa percayanya kepada hal-hal supranatural yang

dialaminya selama di istna Ionis memang benar adanya dan bukan hanya sekedar mimpi.

Hari keenam dimulai dengan kemunculan rasa bersalah Nivières atas tindakannya kepada Madame Ionis saat dia sedang kehilangan kesadarannya. Hari ini juga diceritakan bahwa Nivières memutuskan untuk melarikan diri dari istana Ionis.

Cerita berlanjut pada keesokkan harinya pada awal bulan juni ketika Nivières diam-diam melarikan diri dari istana Ionis. Dia melarikan diri ke Angers dan sampai pada siang harinya. Dia memutuskan pulang ke rumah dengan tujuan untuk menenangkan emosi dan pikirannya dari semua kejadian aneh yang dialaminya sesuai dengan kutipan berikut:

“Il y avait alors trois mois environ que j’avais quitté, par une matinée de juin, le funeste château d’Ionis” (Sand, 2004:129)

“kira-kira sudah ada tiga bulan, aku telah keluar di suatu pagi di bulan Juni dari istana Ionis yang mengerikan” (Sand, 2004:12)

3 hari selanjutnya, dia ditugaskan ke Tours untuk menangani sebuah kasus lain oleh ayahnya. Nivières membutuhkan waktu 24 jam untuk pergi ke Tours. Ketika dia tengah mengurus urusannya di Tour dia mendengar kabar bahwa Madame Ionis menemui ayahnya dan menyerahkan sepenuhnya kasus berjalan sesuai hukum. Dengan kata lain Madame Ionis telah menyerah. Hal ini dijelaskan melalui kutipan dibawah ini.

“Trois jours après mon retour à Angers, mon père m’envoya à Tours pour une autre affaire.” (Sand, 2004: 124).

“Tiga hari sudah kepulanganku ke Angers, ayahku mengirimku ke Tours untuk suatu urusan lain.” (Sand, 2004: 124).

Selama 2 bulan lamanya Nivières berada di rumah yaitu bulan Juni dan Juli. Selama berada dirumahnya Nivières memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari kasus hingga persidangan berlangsung. Kesehatan pikiran dan hatinya yang kalut juga berangsur pulih. Usaha Nivières dalam menenangkan pikiran dan hatinya lebih cepat dikarenakan dia ingin terlihat senang di depan ibunya. Namun ibunya menyadari hal itu bahwa putranya memang dalam kondisi yang tidak baik.

Penceritaan selanjutnya berada pada bulan agustus. Di bulan ini terjadi beberapa peristiwa penting. Pertama penemuan 2 surat wasiat M. Ionis. Penemuan ini berakibat pada kedatangan Bernard Aillane menemui Nivières dan ayahnya perihal keberatannya tentang isi surat wasiat tersebut yang menyudutkan keluarga Aillane sebagai pemberi hutang. Namun hal ini tidak ditanggapi baik oleh Nivières yang merasa tersinggung akan cara Bernard Aillane menyampaikan maksud dan tujuannya. Sebagai seorang pengacara dari salah satu pihak yang bersengketa Nivières sadar bahwa dia harus tetap teguh dalam pendiriannya membela *clientnya*. Perbincangan ini berakhir dengan sikap *gentle* Bernard Aillane untuk meminta maaf atas tindakannya yang kelewat batas.

Peristiwa selanjutnya terjadi pada suatu malam tepatnya tengah malam di bulan agustus atau sehari menjelang hari persidangan. Pada saat itu, Nivières kedatangan seseorang tamu suruhan dari Madame Ionis yang mengantarkan sebuah surat yang diperuntukkan untuk Nivières dan ayahnya. Dalam surat tersebut, Madame Ionis meminta agar kasus segera dihentikan karena kematian M. Ionis. Peristiwa terakhir terjadi beberapa hari setelah penghentian kasus

tersebut. Peristiwa ini adalah membaiknya hubungan antara Nivières dan Bernard Aillane. Keakraban mereka berdua semakin terlihat ketika pada suatu kunjungan Bernard Aillane ke Angers dia menyempatkan diri untuk singgah ke rumah Nivières. Pada tahap ini Bernard Aillane sudah tidak canggung lagi untuk mempublikasikan hubungannya dengan Madame Ionis pasca kematian M. Ionis.

Pada akhirnya setelah 3 bulan lamanya yakni bulan September, Oktober, November Caroline atau Madame Ionis tidak keluar dari Istana Ionis. Namun tiba-tiba Madame Ionis memberi Nivières undangan untuk datang ke istana. Cerita berlanjut di bulan Desember, hari dimana Nivières berkunjung kembali ke istana Ionis yang menyimpan banyak kenangan akan dirinya. Tahap ini menjadi awal bersatunya Nivières dengan Félicie. Di hari kedatangannya Nivières memiliki kesempatan bertemu dengan Félicie. Kesan pertama Nivières saat bertemu dengan Félicie adalah langsung terpesona akan kelembutan hati dan juga paras cantiknya tersebut. Pasca kejadian itu, Nivières memutuskan pulang ke Angers keesokan harinya, dan meminta orang tuanya melamar Félicie untuknya.

Pada bulan yang sama, terjadi peristiwa penting tentang terkuaknya dalang dari segala kejadian aneh yang dialami Nivières di istana Ionis melalui pengakuan Félicie. Misteri hantu itu akhirnya terungkap secara jelas pada prosesi pelamaran Nivières kepada Félicie. Para hantu tersebut ternyata didalangi oleh Madame Ionis dan Bernard Aillane dibantu dengan Félicie dan Lamyre sebagai pengekskusi dari rencana mereka. Namun, setelah mengetahui hal tersebut Nivières tetap tidak mengubah niatnya untuk melamar Félicie dan masih mencintai Félicie. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk menikah. Sebulan kemudian, ketika peristiwa

meletusnya Revolusi Prancis berimbas pada dijualnya istana Ionis dan hasil penjualannya dibagikan kepada penduduk sekitar. Hal ini menandakan berakhirnya cerita dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand tersebut.

Berdasarkan penjelasan latar waktu pada roman *Les Dames Vertes* karya George Sand di atas, dapat diketahui bahwa waktu yang melatari kejadian cerita adalah akhir Mei tahun 1788 hingga awal tahun 1789. Tahun tersebut merupakan tahun dimana sedang terjadi Revolusi Prancis. Durasi penceritaan terjadi selama kurang lebih 8 bulan 6 hari dan diceritakan dengan narasi sepanjang 186 halaman dan masa penceritaan tersebut dibagi menjadi 3 bagian utama. Pertama kedatangan Nivières dalam untuk menyelesaikan kasus hingga usaha yang dilakukannya sebelum masa persidangan dimulai, kedua hambatan Nivières dalam proses menganalisis kasus, mengumpulkan bukti dengan peneroran hantu hijau, ketiga penghentian kasus oleh permintaan Madame Ionis karena kematian M. Ionis.

c. Latar Sosial

Pemaparan suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah roman tidak dapat terlepas dari latar sosial pada saat peristiwa tersebut terjadi. Latar sosial dalam sebuah cerita tersebut menggambarkan keadaan sosial masyarakat pada saat cerita tersebut berlangsung.

Latar sosial kehidupan masyarakat pada roman *Les Dames Vertes* karya George Sand ini dilatarbelakangi oleh kehidupan masyarakat pada masa awal meletusnya Revolusi Prancis pada awal tahun 1789. Pada tahun ini negara Prancis

sedang banyak terlilit hutang. Tahun pemerintahan ini masyarakat digolongkan kedalam 3 golongan yakni *Bourgeois*, *noblesse* dan *religieux*.

Golongan *bourgeois* ini terdiri dari masyarakat yang memiliki pendidikan yang tinggi. Mereka adalah orang-orang yang bisa membaca dan menulis. Kaum ini terdiri dari orang-orang yang berprofesi sebagai pedagang, pengacara, kaum industrialis, pegawai bank dan dokter. Golongan *bourgeois* ini dalam roman diwakili oleh tokoh Nivières dan ayahnya yang berprofesi sebagai pengacara dikotanya yang bernama Angers.

Golongan selanjutnya yakni *noblesse*, yang terdiri dari kaum bangsawan tinggi (keluarga yang memiliki tahta), golongan bangsawan rendah (tuan-tuan yang memiliki harta tapi tidak memiliki kekuasaan), dan golongan bangsawan yang membentuk peradilan. Kaum ini adalah kaum yang memiliki peran penting dalam masa pemerintahan saat itu. Orang-orang dari kaum bangsawan memiliki hak untuk membuat suatu peraturan yang menguntungkan kaum mereka. Peraturan yang mereka buat salah satunya adalah yang berkenaan dengan penetapan pajak. Golongan bangsawan tinggi diwakili oleh keluarga Ionis yang terlihat dari kepemilikan istana Ionis. Sedangkan bangsawan rendah diwakili oleh keluarga Aillane.

Golongan terakhir yakni golongan *religieux* yang terdiri dari para pendeta, uskup, ulama, kardinal, dan rohaniawan. Golongan ini dalam cerita diwakili oleh kepala biara Lamyre. Tokoh ini memiliki kedekatan dengan keluarga Ionis terutama Madame Ionis. Hal ini menjadi alasan baginya untuk terlibat dalam rencana peneroran yang dibuat oleh Madame Ionis dan Bernard Aillane.

Pada masa itu, akibat hutang negara yang banyak maka, raja memutuskan untuk memberlakukan pembayaran pajak untuk semua golongan termasuk golongan bangsawan dan para agamawan. Hal ini mendapatkan pertentangan dari golongan bangsawan karena mereka merasa dirugikan. Kebijakan ini memunculkan niat dari kaum bangsawan untuk menikahi rakyat dengan kelas sosial rendah. Alasan dari pernikahan ini adalah agar kaum bangsawan diuntungkan dengan hasil bumi dari para rakyat kelas sosial rendah. Bukti yang tergambar dalam roman ini yaitu pernikahan M. Ionis dan Madame Ionis (Caroline).

Selama mereka berdua membina pernikahan, Madame Ionis merasakan adanya kejangalan dalam pernikahannya. Dia menyadari bahwa suaminya telah berbuat curang dengan mengambil keuntungan darinya. Sementara itu, Madame Ionis juga mengetahui bahwa M. Ionis juga memiliki banyak hutang kepada orang lain tapi dia enggan untuk membayarnya. Akibat dari perilaku suaminya tersebut, Madame Ionis berinisiatif untuk menggagalkan sidang perkara hutang piutang suaminya tersebut. Dikarenakan pada saat itu wanita tidak bisa melakukan apa-apa, dia hanya mengurus pekerjaan rumah tangga, maka untuk menggagalkan persidangan tersebut Madame Ionis merencanakan teror hantu *Les Dames Vertes* untuk menakuti pengacara yang ditunjuk suaminya.

Berdasarkan uraian keadaan sosial yang melatar cerita *Les Dames Vertes* karya George Sand ini, dapat diambil kesimpulan bahwa cerita tersebut dilatarbelakangi oleh kehidupan sosial masyarakat pada tahun 1788 hingga awal

tahun 1789. Pada masa itu negara Prancis sedang berjuang dari krisis ekonomi dan kebangkrutan akibat meletusnya revolusi Prancis di tahun 1789.

4. Tema

Setelah selesai dilakukan analisis tentang alur, penokohan, dan latar yang terdapat dalam cerita, untuk menghasilkan suatu cerita yang padu maka didukung pula dengan adanya tema cerita yang mengikat ketiga unsur tersebut. Tema ini dibentuk oleh keterkaitan antara tiga unsur alur, penokohan, dan latar. Tema pembangun cerita roman *Les Dames Vertes* karya George Sand ini dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor.

a. Tema Mayor

Tema mayor adalah tema pokok atau tema utama yang menjadi dasar dari suatu cerita. Tema utama dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand adalah kasus hutang piutang keluarga bangsawan. Tema tersebut dapat dijumpai pada pemaparan unsur-unsur alur, penokohan, dan latar dalam cerita.

Tema kasus ini dalam cerita ini digambarkan pada usaha Nivières sebagai pengacara keluarga Ionis yang mencoba menyelesaikan perkara hutang piutang. Dalam menangani kasus ini Nivières menemui beberapa halangan yaitu adanya hasutan dari Madame Ionis dan Bernard Aillane untuk mempengaruhinya agar M. Ionis kalah dalam persidangan. Usaha Nivières juga mendapatkan halangan dari teror hantu *Les Dames Vertes*. Hantu ini adalah rekayasa dari Madame Ionis dan Bernard Aillane untuk menggagalkan persidangan. Peran utama hantu tersebut adalah meneror tokoh utama Nivières, pengacara keluarga Ionis untuk mengacaukan pikirannya agar Nivières tidak bisa memenangkan kasusnya.

b. Tema Minor

Tema minor merupakan tema tambahan yang muncul sebagai pendukung tema utama. Tema tambahan dalam roman *Les Dames Vertes* yaitu ketakutan, cinta dan kebahagiaan. Tema ketakutan dalam roman ini terlihat dari ketakutan yang dialami tokoh utama Nivières dalam prosesnya menangani kasus keluarga Ionis. Ketakutan ini disebabkan oleh kemunculan teror hantu *Les Dames Vertes* yang mencoba mengganggu Nivières dan mengacaukan pikiran Nivières.

Tema selanjutnya yakni cinta. Tema cinta ini tergambar pada tokoh Nivières yang mencintai ayahnya sehingga dia rela menekuni profesi sebagai pengacara walaupun dia sangat tertarik pada bidang sastra. Kemudian, tema cinta juga terdapat dalam kisah cinta singkat Nivières kepada Madame Ionis. Selain itu, tema cinta juga tergambar pada hubungan gelap Madame Ionis dan Bernard Aillane. Kisah cinta Bernard dan Madame Ionis ini adalah salah satu bentuk penghianatan Madame Ionis kepada suaminya. Madame Ionis berkerja sama dengan Bernard Aillane untuk membuat teror di istana Ionis untuk menggagalkan proses persidangan agar tidak terselenggara.

Tema cinta ini juga muncul dalam kedekatan Nivières dan Félicie. Nivières mulai jatuh cinta dengan Félicie sejak pertemuan mereka pertama kali ketika Félicie berpura-pura sebagai dewi laut. Kemudian hal ini berlanjut ke pertemuan mereka berikutnya setelah kasus dinyatakan selesai dan Félicie mengakui bahwa dia adalah salah satu hantu *Les Dames Vertes* yang selama ini meneror Nivières.

Tema terakhir dalam roman ini adalah kebahagiaan. Hal ini ditandai dengan akhir cerita yang bahagia. Kebahagiaan ini tergambar dari terselesaikannya kasus yang membelit dua keluarga bangsawan tersebut. Selain itu tema kebahagiaan juga diwakili oleh bersatunya Madame Ionis dan Bernard Aillane. Kemudian menikahnya tokoh utama Nivières dan Félicie.

B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman *Les Dames Vertes* Karya George Sand

Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema memiliki hubungan keterkaitan antarunsur yang tidak dapat dipisahkan dan saling terikat. Tema utama dalam roman *Les Dames Vertes* adalah teror. Tema utama ini merupakan ide cerita yang menjadi dasar berkembangnya cerita pada roman tersebut. Dalam roman ini juga terdapat tema-tema tambahan yang fungsinya mendukung tema utama yakni teror agar menjadi satu kesatuan cerita yang utuh.

Alur merupakan gambaran dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Rangkaian peristiwa dalam cerita melibatkan tokoh-tokoh yang berperan penting di dalamnya serta memiliki kedudukan masing-masing dalam cerita seperti tokoh utama dan tokoh tambahan. Alur yang digerakkan oleh tokoh-tokoh tersebut terjadi dalam beberapa latar meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar memberi pengaruh terhadap terbentuknya karakter yang dibawa tokoh. Unsur-unsur yang disebut diatas (alur, penokohan dan latar) akan diikat oleh satu tema yang menjadi ide pokok dalam sebuah cerita.

Alur dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand ini memiliki alur yang progresif dalam menggambarkan peristiwa demi peristiwa yang terjadi

dalam cerita. Rangkaian cerita digambar secara berurutan dari awal sampai akhir. Peristiwa yang tergambar dalam cerita tersebut di alami oleh Nivières yang merupakan tokoh utama dalam cerita. Tokoh ini juga merupakan penggerak utama dalam cerita yang terbantu oleh tokoh lain yakni Ayah Nivières, Madame Ionis, Félicie, Lamyre, dan Bernard Aillane. Tokoh-tokoh ini memiliki peran masing-masing.

Peran utama yaitu Nivières berperan untuk menyelesaikan sebuah tugas dari ayahnya tentang hutang piutang antar dua keluarga bangsawan yakni keluarga Ionis dan keluarga Aillane. Penugasan Nivières untuk menyelesaikan perkara ini memunculkan peran dari tokoh Madame Ionis dan M. Bernard Aillane yang bekerja sama untuk menghalangi tercapainya tujuan Nivières dalam memperoleh objek cerita. Selain itu, rencana keduanya juga dibantu oleh Félicie dan Lamyre yang menjadi eksekutor dengan berpura-pura sebagai *les dames vertes*. Perjuangan Nivières ini juga didukung dengan Nasihat dari ayahnya yang membuatnya tetap berpikir logis. Kemudian hal ini didukung juga dengan keputusan Madame Ionis untuk menghentikan kasus karena kematian M. Ionis.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tentu didukung dengan adanya latar. Perbedaan sifat dan karakter tersebut disebabkan oleh latar cerita. Latar ini juga mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Adanya penceritaan latar sosial dalam cerita, menunjukkan gambaran para tokoh yang mewakili setiap golongan masyarakat yang dibagi di masa pemerintahan Louis XVI. Golongan tersebut meliputi golongan bangsawan, golongan agamawan/pendeta, dan golongan borjuis. Pada tahun ini negara Prancis sedang

dalam kondisi terlilit hutang. Maka dari itu raja pada saat itu mewajibkan setiap golongan untuk membayar pajak guna menyokong hutang negara. Kebijakan itu memicu pertentang dari kaum bangsawan. Kaum bangsawan pada masa itu juga banyak menikahi orang-orang dari kelas sosial yang rendah demi memperoleh keuntungan semata. Selain itu kebijakan tersebut menyebabkan mereka memiliki banyak hutang demi memenuhi kebutuhan hidupnya yang mewah.

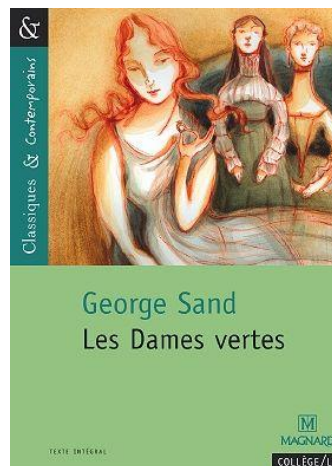
Semua unsur yang tersaji dalam cerita ini diikat dalam sebuah tema mayor yaitu kasus hutang piutang keluarga bangsawan. Tema mayor ini didukung oleh tema minor yang berupa ketakutan, cinta dan kebahagiaan. Kemunculan tema-tema ini tergambar dalam rangkaian peristiwa dan tindakan yang dilakukan oleh para tokoh, juga dapat ditemukan dari keseharian tokoh dalam penokohan, dan latar cerita. Ketiganya bergabung dan membentuk tema dalam cerita.

Berdasarkan paparan tentang keterkaitan antarunsur di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa suatu cerita yang utuh dan padu tidak dapat lepas dari keterkaitan antarunsur seperti alur, penokohan dan latar yang kemudian akan diikat dengan tema sebagai ide pokok cerita. Tema tersebut meliputi tema mayor yang berperan sebagai tema utama yang diperkuat dengan kehadiran tema minor untuk memperjelas isi cerita. Unsur-unsur tersebut saling mendukung di dalam suatu rangkaian peristiwa dalam cerita dan saling memengaruhi terhadap terbentuknya karakter dan tindakan tokoh.

C. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuan, berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Roman *Les Dames Vertes* karya George Sand

Analisis semiotik digunakan untuk melanjutkan analisis semantik agar diperoleh sebuah pemahaman yang mendalam mengenai kandungan isi cerita dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand. Semiotik atau wujud tanda yang terdapat dalam roman tersebut meliputi ikon, indeks, dan simbol. Berikut ini adalah analisis semiotik roman *Les Dames Vertes* karya George Sand.

Wujud tanda yang ditemukan dalam roman ini adalah ikon topologis. Ikon topologis atau *l'icône image* ini terdapat pada sampul roman *Les Dames Vertes*. Wujud ikon topologis dalam sampul roman tersebut berupa gambar tiga orang perempuan yang memakai gaun bernuansa putih kehijauan.



Gambar 5. Sampul roman *Les Dames Vertes* karya George Sand

Gambar sampul tersebut menjelaskan bahwa gambar ketiga wanita tersebut merujuk pada judul roman yaitu *Les Dames Vertes*. Judul dalam roman menggunakan *article défini* “les” pada kata *Les Dames Vertes* mengacu pada wanita-wanita yang terdapat dalam gambar sampul. Gambar ketiga perempuan ini menandakan bahwa mereka memiliki peran penting dalam roman. Gambar

perempuan pada sampul mewakili gambaran para bangsawan perempuan pada masa penceritaan dalam roman. Gambaran perempuan-perempuan pada sampul memiliki posisi yang berbeda. Terlihat dua perempuan berada di belakang satu orang perempuan yang berada di depan. Hal ini membuktikan bahwa pengarang ingin menjelaskan perempuan yang tergambar paling depan dalam sampul roman ini memiliki peran yang paling penting di antara ketiganya. Secara fisik, jika dilihat dari gambar sampulnya perempuan tersebut masih berusia muda. Selain itu, gambar pada sampul juga memperlihatkan bahwa perempuan tersebut mulai memperhatikan penampilan. Hal ini terbukti pada bagian rambut yang ditata sedemikian rupa hingga mengenakan gaun yang indah.

Penjelasan di atas berkaitan erat dengan peran dari ketiga wanita tersebut. Dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand ini menceritakan tentang persekongkolan antara dua bangsawan yakni Madame Ionis dan M. Bernard Aillane untuk menghalangi terselesaikannya kasus hutang piutang antara kedua keluarga tersebut. Dalam usahanya tersebut mereka menyebarkan sebuah cerita tentang adanya tiga hantu wanita hijau di istana Ionis. Ketiga wanita dalam sampul tersebut adalah para pemeran hantu *les dames vertes* dalam roman ini. Ketiga hantu tersebut melakukan teror dengan cara menampakkan diri di depan Nivières yang bertindak sebagai tokoh utama dalam roman sekaligus orang yang berusaha menyelesaikan kasus hutang piutang.

Analisis selanjutnya adalah *l'icone diagramm* atau ikon diagram, yakni ikon yang mempunyai hubungan relasional. Keberadaan ikon diagram pada roman ini ditunjukkan dengan usaha Nivières dalam menyelesaikan kasusnya. Dimulai

dari analisis kasus yang Nivières tangani untuk memenangkan perkara hutang piutang keluarga Ionis. Bermula dari penugasan Nivières oleh ayahnya sendiri ke istana Ionis untuk menggantikannya dalam menyelesaikan perkara hutang piutang. Hal pertama yang dilakukan Nivières adalah mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung terselesaikannya kasus. Di samping itu bukti yang Nivières kumpulkan ini akan berguna dikemudian hari sebagai senjata untuk memenangkan perkara.

Dalam usahanya tersebut Nivières harus berada dan tinggal di istana Ionis untuk sementara waktu hingga proses persidangan berlangsung. Dia juga mempelajari berbagai catatan-catatan penting di perpustakaan Ionis untuk menambah bukti yang ada. Selain itu dia juga memperoleh catatan pribadi milik Madame Ionis untuk dijadikan referensi. Usaha pemecahan perkara oleh Nivières ini berjalan bukan tanpa halangan. Ada beberapa hambatan yang membuat kasus ini menjadi terhenti di tengah jalan. Hambatan-hambatan tersebut di antaranya adalah terpicatnya Nivières oleh kebaikan hati Madame Ionis hingga membuatnya jatuh cinta. Akibat dari hal tersebut adalah Nivières menjadi bimbang tentang harus membela Madame Ionis atau tetap pada tugas ayahnya yakni memenangkan kasus M. Ionis.

Situasi ini bertambah parah dengan adanya kiriman surat dari M. Ionis untuk Madame Ionis yang isinya membuat berang Nivières hingga dia memutuskan untuk memihak Madame Ionis. Hambatan selanjutnya yakni, penampakan yang dialami Nivières dengan melihat dewi laut menyebabkan dia hampir depresi dan jatuh sakit. Pada tahap ini kondisi pikiran dan emosi Nivières

sangat kacau, sehingga Madame Ionis menyuruhnya untuk menghentikan penyelidikan perkara untuk sementara waktu. Tidak lama setelah itu, bukti baru telah ditemukan yakni berupa penemuan dua surat wasiat dari M. Ionis yang mengagetkan banyak pihak terkait isi dari surat tersebut. Isi surat tersebut menitik beratkan keberpihakannya kepada M. Ionis, sedangkan seharusnya surat tersebut berisi tentang kepemilikan bangunan dari si pemberi hutang yakni M. Aillane. Penyelesaian perkara ini ditandai dengan kedatangan seseorang suruhan dari Madame Ionis untuk Nivières dan ayahnya yang berisi permintaan untuk menghentikan perkara karena kematian M. Ionis.

Kemudian, analisis ikon dilanjutkan pada *l'icone methaphore*. Ikon ini biasanya menunjukkan keberadaan dengan ciri khusus dari tanda-tanda yang dibawanya. Wujud *l'icone metaphore* pertama terdapat pada kutipan berikut :

“Je me coucherai moi-même et me déshabillerai en personne, comme j’ai fait depuis que je suis au monde”. (Sand, 2004: 15).

“Saya akan tidur sendiri dan melepaskan bajuku sendiri, seperti yang telah saya lakukan sejak saya ada di dunia ini “(Sand, 2004: 15).

Pada kutipan di atas terdapat kata perbandingan *comme* atau seperti yang membandingkan *Je me coucherai moi-même et me déshabillerai* dengan *j’ai fait depuis que je suis au monde*. Kata *coucherai* dan *déshabillerai* merupakan kata berbentuk *futur simple* yang menandakan hal tersebut baru akan dilakukan sesuatu sedangkan pada kata *j’ai fait* menandakan bahwa hal tersebut telah dilakukan karena kata tersebut berbentuk *passé simple*. Jadi kesimpulannya adalah Nivières di sini menegaskan bahwa dirinya bisa melakukan semua hal tersebut sendiri.

Ikon metafora yang kedua terdapat pada kutipan berikut :

“ Vouz parlez du procès? dit-elle comme pour me faire oublier sa distraction.” (Sand, 2004: 14).

“ Apakah anda berbicara tentang sesuatu? Katanya seperti membuatku lupa akan kebingungannya.” (Sand, 2004: 14).

Kutipan di atas menjelaskan tentang peristiwa saat nyonya besar Ionis sedang bergumam sendiri tentang jumlah roti yang harus dia sajikan dikamar Nivières. Beliau bergumam terlalu keras sehingga membuat Nières mendengarnya dan juga spontan menanggapi keresahan nyonya besar tersebut. Kata “*comme*” dalam kalimat tersebut menegaskan bahwa nyonya besar tersebut sadar jika dia telah membuat suara yang cukup keras untuk membuat seseorang mengetahui akan apa yang sedang dia pikirkan sehingga dia berusaha mengalihkan hal tersebut dengan melontarkan pertanyaan kepada Nivières. Tujuannya adalah membuat dia lupa akan kebingungannya.

Wujud ikon metaforan yang ketiga, yakni:

“ Ma montre était dérèglée et horloges du dehors sonnèrent une demie, comme pour me déclarer qu’il n’y avait pas moyen de savoir l’heure”. (Sand, 2004: 36).

“ Jam tangan itu telah rusak dan jam-jam di luar berdenting setelah jam 1 malam, seolah-olah untuk memberitahukanku bahwa tidak ada cara untuk mengetahui jam” (Sand, 2004: 36).

Kutipan di atas menunjukkan kejadian teror yang menimpa tokoh utama ketika tinggal di kamar hantu wanita hijau. Situasi pada saat peneroran terjadi memunculkan kebingungan sendiri dalam diri Nivières. Pertama, keanehan terjadi ketika jam-jam di sekitar istana berbunyi secara bergantian padahal biasanya jam dinding besar tersebut hanya berdenting sekali saat jam menunjukkan pukul 12.00

tepat. Kebetulan jam tangan yang digunakan Nivières rusak sehingga dia tidak bisa memeriksa jam pada saat itu.

Wujud ikon metafora yang keempat yakni :

“Je l’écoutais comme une musique, sans chercher à ses paroles un sens déterminé”(Sand, 2004: 98).

“ Aku mendengarkannya bagaikan musik, tanpa menemukan pada kata-katanya suatu makna tertentu.” (Sand, 2004: 98).

Kutipan di atas menunjukkann sebuah kejadian sebelum adanya penampakan dewi laut yang terjadi di air mancur yang mana alunan suara yang disenandungkannya tersebut menyihir Nivières. Tujuan dari hantu menyanyikan senandung tersebut adalah untuk menuntun Nivières kepadanya. Keindahan suara dewi laut tersebut membuat Nivières mengabaikan makna dibalik kata-katanya yang disenandungkan dewi laut tersebut.

Berdasarkan analisis dalam roman tersebut, terdapat 4 kutipan yang memiliki ciri ikon metafora di dalamnya. Ikon tersebut ditandai dengan adanya kata “*comme*” yang menandakan adanya perbandingan. Sebagian besar kutipan tersebut menjelaskan gambaran situasi dalam cerita roman tersebut.

Wujud tanda selanjutnya yang muncul dalam roman *Les Dames Vertes* karya George Sand adalah indeks (*l’indice*). Indeks adalah tanda yang mengacu pada objek yang muncul karena memiliki hubungan kausatif dengan objeknya. Hal tersebut mejelaskan bahwa indeks memiliki hubungan sebab akibat atau kontinguitas. Indeks ini dibagi menjadi tiga yaitu, *l’indice trace*, *L’indice empreinte* dan *l’indice indication*.

L'indice trace merupakan suatu tanda yang memiliki kemiripan kualitas objeknya yang didasari pada konteks nyata objek tersebut. Tanda ini terwujud dalam judul roman, yaitu *Les Dames Vertes*. Kata *Les Dames Vertes* mengacu pada objek jamak yang menunjukkan bahwa roman ini memiliki banyak tokoh. Kata "*Les Dames Vertes*" dalam judul roman tidak menjelaskan bahwa roman ini akan sepenuhnya diperan oleh "wanita hijau" sebaliknya tokoh "wanita hijau" adalah tokoh pendamping yang berada di sekitar tokoh utama. Peran mereka adalah sebagai hantu untuk melakukan sebuah peneroran, sehingga mereka disebut sebagai "*les dames vertes*". Selain itu, kemunculan mereka yang ditandai dengan asap-asap bewarna kehijauan juga mendukung penyebutan *les dames vertes* tersebut.

Kemudian, *l'indice trace* juga terdapat dalam pemberian nama-nama tokoh yang tercermin melalui penceritaan roman ini. Pada tokoh Caroline tergambar karakter yang memiliki kepribadian terbuka, mudah menjalin pertemanan, cerdas dan jujur (dikutip dari <http://www.prenoms.com/prenom/CAROLINE.html>). Karakter Caroline tersebut tergambar secara jelas melalui tindakan langsung dan ungkapan dari tokoh lain dalam roman ini. Namun dari semua kepribadian Caroline yakni jujur tidak mewakili makna dibalik namanya.

Kemudian tokoh Félicie yang berarti seseorang yang ramah dan baik (dikutip dari <http://www.prenoms.com/prenom/FÉLICIE.html>). Sifatnya tersebut tercermin dari tindakan langsung tokoh ini dalam penceritaan roman tersebut. Karakter ramah dan baik dari tokoh ini, mencerminkan kepribadian asli dari

Félicie, meskipun pada roman ini perannya adalah sebagai penghalang subjek untuk mendapatkan objek. Terakhir adalah tokoh Bernard menggambarkan seseorang yang memiliki perasaan dinamis dan juga suka berinisiatif (dikutip dari <http://www.prenoms.com/prenom/BERNARD.html>). Karakter yang dimiliki tokoh ini dapat terlihat dari perilakunya dalam menyikapi suatu hal. Karakter ini tercermin dalam tindaknya yang dengan *gentle* meminta maaf karena sadar akan kesalahan yang telah dia perbuat. Di samping itu juga melalui dari perilaku tokoh ini, yang membuat karakter dinamisnya mudah ditebak dikarenakan penggambaran karakter ini tertulis secara jelas dalam roman terkait.

Wujud tanda selanjutnya yang hadir adalah *l'indice empreint*. Indeks ini berupa perasaan-perasaan para tokoh dalam roman ini. Perasaan tersebut di antaranya adalah kebingungan tokoh utama Nivières setelah ditugaskan ayahnya pergi untuk suatu kasus ke istana Ionis. Kebingungan Nivières ini berawal dari kejadian supranatural yang dialaminya sewaktu proses penyelesaian kasus. Kejadian itu dialaminya beberapa kali hingga dia menjadi depresi dan kalut. Faktor itu didukung dengan Nivières yang jatuh cinta kepada istri *clientnya* yakni Madame Ionis. Sifat Nivières yang sangat memperhatikan dan menghargai wanita membuatnya mudah terpengaruh oleh kebaikan Madame Ionis. Hal-hal tersebut menjadi pemicu kebingungan Nivières akan tugasnya. Nivières harus bertahan dengan tugas ayahnya atau memihak Madame Ionis untuk mengalahkan M. Aillane.

Perasaan selanjutnya adalah perasaan bersalah Madame Ionis dan Bernard Aillane. Perasaan itu timbul akibat dari perbuatan mereka yang melewati batas. Meskipun maksud mereka baik namun cara yang mereka gunakan dalam mencapai keinginan mereka tetap salah. Mereka melakukan perencanaan untuk menjerumuskan Nivières dengan merencanakan penampakan hantu wanita hijau. Disamping itu, Madame Ionis juga melakukan perselingkuhan di belakang suaminya. Walaupun mereka menikah secara terpaksa, tidaklah pantas bagi seorang wanita terhormat melakukan hal demikian. Perasaan bersalah juga dimiliki oleh Félicie yang pada akhir cerita mengakui segala kejahatan yang telah dia perbuat kepada Nivières hingga terkuaknya segala rencana yang menjadi awal dari kebingungan Nivières selama menjalankan tugasnya di istana Ionis.

Perasaan selanjutnya yakni perasaan bahagia. Perasaan ini dilatarbelakangi oleh kebahagiaan yang dirasakan para tokoh pada akhir cerita roman ini. Tokoh utama Nivières akhirnya berhasil menikahi Félicie begitu pula dengan Madame Ionis yang bersatu dengan Bernard Aillane. Bersatunya para tokoh dalam roman ini menandakan berakhirnya cerita pada roman karya George Sand tersebut.

Wujud indeks terakhir dalam roman ini *Les Dames Vertes* karya George Sand ini adalah *l'indice indication*. *L'indice indication* dalam cerita ini juga terdapat pada kehidupan sehari-hari keluarga bangsawan. Kehidupan keluarga ini sesuai tingkat sosial yang mereka miliki yakni dari golongan bangsawan. Keluarga bangsawan pada roman ini diwakili keluarga Ionis dan keluarga Aillane. Hal ini tergambar pada perilaku anggota keluarga bangsawan yang setiap pagi sarapan bersama lengkap dengan para pelayan yang melayani mereka.

Kemudian tempat tinggal mereka yang berada di sebuah istana bernama Ionis. Istana tersebut juga dijelaskan dengan baik dalam roman ini. Istana tersebut merupakan bangunan yang megah dan luas. Berbagai ruangan juga tersedia di dalam istana Ionis seperti, kamar-kamar yang mewah yang diungkapkan secara langsung oleh Nivières. Istana tersebut juga dilengkapi dengan galeri untuk menyimpan koleksi-koleksi berharga istana. Selain itu, sebuah ruang perpustakaan yang besar hingga paviliun juga dibangun di istana dengan sebuah kolam air mancur sebagai pelengkap keindahannya. Istana tersebut juga dikelilingi dengan taman bunga yang luas dan indah. Kemewahan bangunan istana tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Nous arrivâmes ainsi dans une immense et magnifique salle, divisée en deux galeries par une élégante rotonde. On appelle cette salle la bibliothèque, bien qu’une partie seulement fût consacrée aux livres”. (Sand, 2004: 50).

“Tibalah kita dalam ruangan besar yang menakjubkan, yang terbagi menjadi dua galeri oleh sebuah paviliun bulat yang begitu apik, kita sebut ruangan itu perpustakaan, yang hanya sebagian diperuntukkan untuk meletakkan buku-buku. (Sand, 2004: 50).

Gaya hidup para bangsawan tergambar dalam keseharian mereka. Pakaian yang dikenakan para bangsawan itu berupa gaun yang mewah. Mereka juga memakai cincin emerald yang menandakan kekayaan yang mereka miliki. Emerald atau batu zamrud berasal dari bahasa Yunani yakni smaragdus atau dalam kamus Bahasa Perancis kuno disebut juga esmeralde, yang berarti batu mulia berwarna hijau. Batu zamrud memiliki warna hijau yang indah dan tidak tertandingi di dunia batuan permata. Batu zamrud ini diklasifikasikan sebagai salah satu dari empat batu mulia yang paling termashur bersama dengan batu

safir, batu ruby, dan berlian. Cincin emerald dalam cerita menunjukkan gambaran gaya hidup mewah para bangsawan ini terjadi pada masa pemerintahan Louis XVI.

Kehadiran tanda-tanda berupa indeks yang telah dipaparkan di atas memberi gambaran kehidupan bangsawan pada masa pemerintahan Louis XVI. Pada masa pemerintahan ini banyak terjadi kesenjangan sosial, karena adanya penggolongan masyarakat. Terlebih lagi pada masa itu Prancis sedang dalam kondisi terlilit hutang. Selain hal yang tersebut di atas tanda-tanda pada indeks juga memperjelas gambaran cerita dalam roman ini tentang kehidupan bangsawan memiliki kehidupan yang mewah. Bertempat tinggal di istana megah dengan berbagai macam kenyamanan yang ada.

Menyikapi hal tersebut Louis XVI mengusulkan untuk mewajibkan semua golongan untuk membayar pajak. Namun karena dimasa pemerintahannya bangsawan memiliki peran penting dan pada saat itu raja sudah tidak memiliki wibawa sebagai seorang pemimpin maka kebijakan ini ditentang oleh kaum dari golongan I dan II karena mereka tidak akan memiliki kekuasaan kembali setelah pengesahan ini. Hal ini berimbas pada banyaknya hutang yang dimiliki kaum bangsawan yang tidak bisa mengubah gaya hidup mewahnya. Selain itu, kaum bangsawan juga menikahi orang-orang dari kelas sosial yang rendah untuk mengambil keuntungan semata.

Tanda-tanda pada indeks juga memperjelas inti cerita dimulai dari judul roman yang sangat erat berkaitan dengan isi cerita serta penjelasan perasaan tokoh yang ada dalam roman tersebut. Selanjutnya, tanda-tanda berupa indeks tersebut

membuktikan adanya nilai yang ingin disampaikan oleh roman ini. Nilai tersebut tergambar pada seluruh bagian pada roman ini meliputi, judul, peran, tindakan tokoh, faktor pendukung dari tanda-tanda lain serta kesatuan cerita roman ini.

Selain ikon dan indeks, wujud tanda yang ketiga yang dapat ditemukan di roman *Les Dames Vertes* adalah simbol. Simbol adalah tanda yang mengacu pada objek berdasarkan konvensi. Simbol dibagi menjadi tiga yaitu, *symbole emblème*, *symbole allégorie*, dan *symbole ecthèse*.

Simbol yang pertama adalah *symbole emblème*. *Symbole emblème* yang terdapat dalam roman ini berwujud warna yang terdapat pada sampul yakni warna kuning, hijau, hitam dan putih. Kuning adalah warna yang mendominasi sampul. Warna ini merepresentasikan isi cerita dari roman tersebut. Warna kuning dikaitkan dengan hal-hal seperti pengkhianatan, kepalsuan, dan penipuan (dikutip dari <http://www.code-couleur.com/signification/jaune.html>). Dominasi warna kuning di sampul ini memberi kesan untuk mempertegas gagasan cerita roman ini yang dipenuhi dengan segala drama pengkhianatan, kepalsuan dan penipuan.

Warna selanjutnya adalah warna hijau yang juga mendominasi warna pada sampul. Warna ini merupakan gabungan warna kuning dan biru (dikutip dari <http://www.code-couleur.com/signification/bleu.html>). Warna kuning yang memiliki arti pengkhianatan, kepalsuan serta penipuan bersanding dengan warna biru yang berarti melankolis. Kedua warna disatukan menjadi warna hijau yang berarti kegagalan dan kemalangan (dikutip dari <http://www.code-couleur.com/signification/verte.html>). Arti dari warna-warna tersebut mencerminkan perilaku para tokoh yang berada pada cerita roman *Les Dames*

Verte karya George Sand. Tokoh Madame Ionis bersama Bernard merencanakan untuk menipu Nivières dengan memalsukan mitos tentang hantu-hantu hijau tersebut. Hubungan Madame Ionis dengan Bernard mewakili sebuah penghianatan.

Warna biru sebagai komposisi terbentuknya warna hijau juga melambangkan isi cerita pada roman yakni kegagalan. Usaha yang dilakukan Madame Ionis dan Bernard pada akhirnya tidak berhasil dan terkuak kebenarannya. Sedangkan warna hijau disini menandakan kemelankolisan Nivières yang mudah iba kepada Madame Ionis. Terbukti pada saat Nivières membaca surat dari M. Ionis untuk Madame Ionis, dia langsung menaruh simpati kepada Madame Ionis dan memutuskan untuk memihaknya. Sifat melankolis juga mengisyaratkan kesedihan tokoh utama. Perasaan ini tergambar jelas saat Nivières hampir depresi akibat peristiwa supranatural yang dialaminya. Selanjutnya warna hijau juga melambangkan para hantu wanita hijau yang berada dalam roman jika dilihat dari kemunculan hantu tersebut yang disertai dengan kepulan asap yang berwarna hijau.

Warna yang selanjutnya adalah warna hitam yang berarti berkabung, kesedihan, keputusan, ketakutan, dan kematian (dikutip dari <http://www.code-couleur.com/signification/noir.html>). Artian dari warna hitam tersebut mewakili peristiwa kematian M. Ionis yang mengakibatkan kasus dihentikan oleh Madame Ionis. Warna hitam juga mewakili depresi yang dialami Nivières pasca pertemuannya dengan dewi laut. selanjutnya adalah warna putih yang melambangkan kemurnian, bersalah, keperawanan, dan pernikahan (dikutip dari

<http://www.code-couleur.com/signification/blance.html>). Warna ini menggambarkan perasaan bersalah Tuan Bernard dan Madame Ionis akan perbuatannya kepada Nivières. Sedangkan arti pernikahan mewakili kehidupan Nivières dan Félicie yang menikah pada akhir cerita roman.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemaknaan warna dalam sampul merupakan cerminan dari isi cerita roman ini. Isi cerita juga dapat dilihat dari tema minor yang menjadi pendukung keseluruhan cerita. Penghianatan merupakan suatu bentuk kecurangan atau membuat sakit hati salah satu pihak. Kehadiran warna di atas menjelaskan bahwa isi roman ini banyak memunculkan drama penghianatan, cinta, penipuan dan juga kepalsuan. Warna-warna ini juga memiliki kandungan Nilai-nilai yang dapat mendukung kejelasan cerita dalam roman. Nilai tersebut tertuang melalui tindakan dan pemikiran tokoh dalam roman.

Simbol selanjutnya adalah *le symbole allégorie*. Simbol ini terdapat dalam berbagai istilah yang digunakan di dalam roman ini. Simbol yang pertama adalah penyebutan kata Madamedikuti dengan *de*. Penyebutan kata ini digunakan pada nama Madame *d'Ionis* yang dimaksudkan untuk menandai kelas sosial pada pemilik nama. Kata *de* di sini menyimbolkan bahwa Ionis adalah seorang bangsawan.

Menurut kamus Paul Robert (1976:1020) kata Madame diikuti kata *de* memiliki arti gelar kehormatan yang dirikan kepada wanita yang dari kelas sosial atas. Sedangkan bukti kutipan yang terdapat di dalam roman adalah sebagai berikut :

“*Nous entrons dans la chapelle, et Madame d’Ionis m’en fit rapidement l’historique.*”(Sand, 2004: 50).

“Kita masuk ke dalam kapel, dan Madame Ionis mengisahkanku sebuah kisah dengan cepat.” (Sand, 2004: 50).

Simbol yang kedua adalah penggunaan kata *le bourgeois* yang berarti kaum borjuis. Kaum borjuis adalah salah satu lapisan masyarakat dari golongan III yang dibagi pada pemerintahan Louis XVI didasari pada sistem monarki. Dalam roman kaum ini digambarkan melalui tokoh utama yang berasal dari kaum borjuis karena dia berprofesi sebagai pengacara.

Menurut kamus Paul Robert (1976:186) *le bourgeois* berarti orang yang bukan merupakan bangsawan, bukan pendeta, dan tidak bekerja kasar atau serabutan dan memiliki cukup harta. Sedangkan bukti kutipan yang terdapat di dalam roman yakni :

“*Je n’étais qu’un bourgeois,*”(Sand, 2004: 61).

“ Saya hanyalah seorang borjuis,...” (Sand, 2004: 61).

Simbol yang ketiga adalah penggunaan kata *La Comtesse* pada kata *La Comtesse d’Ionis* yang berarti Nyonya. Penyebutan ini digunakan untuk menandakan adanya gelar kebangsawanan yang berguna untuk memperlihatkan kedudukan sosial seseorang atau menunjukkan bahwa dia adalah orang yang dihormati.

Menurut kamus Paul Robert (1976:319) *la comtesse* berarti wanita yang memilki gelar kebangsawanan. Sedangkan bukti kutipan yang terdapat di dalam roman adalah :

“ *La Comtesse d’Ionis s’occupe d’affaires, en effet, reprit la douairière comme pour m’avertir d’une bévue commise*”. (Sand, 2004: 9).

“Nyonya Ionis sedang dalam sebuah urusan, tentunya, jawab nyonya itu seolah-olah untuk memperingatkanku akan kesalahan yang kubuat”. (Sand, 2004: 9).

Simbol yang keempat adalah penggunaan kata *L’abbé* pada penyebutan *L’abbé de Lamyre* yang berarti kepala biara. Penyebutan ini dimaksudkan untuk menyebutkan golongan seseorang pada sekitar abad 17. Profesi ini menunjukkan bahwa Lamyre merupakan orang dari golongan I yakni orang-orang yang berasal dari gereja ataupun pendeta.

Menurut kamus Paul Robert (1976:3) kata *l’abbé* memiliki arti sebagai berikut dalam gereja katolik ortodoks : laki-laki yang mengabdikan diri di gereja. Sedangkan bukti kutipan yang terdapat di dalam roman adalah :

“*L’abbé de Lamyre était un petit homme charmant.*”(Sand, 2004: 65).

“ Kepala biara Lamyre adalah laki-laki pendek yang menawan.” (Sand, 2004: 65).

Simbol yang kelima adalah penggunaan kata *les débats* yang berarti sidang. *Les débats* menurut kamus Paul Robert (1976:404) memiliki pengertian sebagai berikut sidang adalah proses sebelum diberikan suatu dakwaan kepada seseorang dengan melalui berbagai fase dimulai dari pembelaan pengacara kemudian pembacaan tuntutan jaksa penuntut umum dan diakhir dengan penutupan sidang oleh hakim persidangan. Sedangkan bukti kutipan yang terdapat di dalam roman adalah :

“ *Madame d’Ionis devait venir le lendemain pour assister aux débats.*”(Sand, 2004: 140).

“ Madame Ionis harus datang keesokan harinya untuk hadir pada sidang” (Sand, 2004: 140).

Kutipan ini menjelaskan peristiwa saat Madame Ionis harus pergi untuk menghadiri sidang perdana kasus yang menimpa keluarganya.

Simbol yang keenam adalah penggunaan kata *le testament* yang berarti akta sepihak, yang dapat dibatalkan sampai kematian penulisnya oleh yang membantu semua atau seluruh bagian dari harta-harta yang dia tinggalkan saat mati. Sedangkan bukti kutipan yang terdapat di dalam roman adalah :

“ *L'autre testament, découvert trois ans après,.....* ”(Sand, 2004: 130).

“ Surat wasiat lain ditemukan 3 tahun setelahnya,...” (Sand, 2004: 130).

Simbol yang ketujuh adalah penggunaan kata *l'avocat*. Kata ini memiliki arti yaitu seorang pengacara. Pada roman ini profesi ini menandakan kelas sosial Nivières. Kelas sosial ini bukan tergolong dari ketiga golongan pada pemerintahan Louis XVI namun kelas sosial ini muncul dari kalangan rakyat biasa yang menamakan dirinya kaum borjuis.

Menurut kamus Paul Robert (1976:130) yang memiliki arti orang yang secara rutin bekerja di kantor, memberi nasehat hukum atau persengketaan, menghadiri atau mewakili kliennya di pengadilan. Sedangkan bukti kutipan yang terdapat di dalam roman adalah :

“....., *et j'exerçais déjà la profession d'avocat*” (Sand, 2004: 5).

“....., dan aku telah menekuni profesi pengacara” (Sand, 2004: 5).

Simbol yang kedelapan adalah penggunaan kata *la douairière* untuk menyebutkan gelar kehormatan dari ibu dari M. Ionis. Gelar ini diberikan untuk memperjelas posisinya di istana sebagai nyonya besar di istana Ionis.

Menurut kamus Paul Robert (1976:510) memiliki pengertian sebagai Wanita tua dari kalangan sosial atas. Sedangkan bukti kutipan yang terdapat di dalam roman yakni :

“ *La douairière parut s’en apercevoir au bout de quelques instants.*” (Sand, 2004: 11).

“ Nyonya bangsawan itu muncul memperhatikannya dengan sekilas.” (Sand, 2004: 11).

Berdasarkan penjelasan di atas penggunaan istilah-istilah tersebut dimaksudkan untuk menandakan status sosial seseorang. Penceritaan roman ini berlatar pada masa pemerintah Louis XVI maka hal tersebut menjadi penting untuk menunjukkan dimana kelas sosial seseorang. Alasan utamanya adalah di masa itu kekuasaan tertinggi sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Simbol selanjutnya yakni *symbole athenes* yang ditemukan pada cerita mitos yang di sebarakan di masyarakat tentang asal usul hantu hijau yang berada di istana. Mitos tersebut mengatakan bahwa ada tiga wanita bangsawan yang meninggal karena keracunan roti yang mereka makan, karena seseorang meracuni air yang menjadi sumber kehidupan mereka sehari-hari. Semua orang tetap beranggapan demikian sebelum misteri itu terungkap pada akhir roman tersebut.

“*Monsieur doit savoir mieux que moi combien il y a de temps de cela : il y avait ici trois demoiselles, héritières de la famille d’Ionis.*” (Sand, 2004: 20).

“Tuan harus mengetahui lebih banyak dari itu, dahulu ada tiga nona pewaris keluarga Ionis. (Sand, 2004: 20).

“Une méchante dame de la cour, qui était jalouse d’elles, et de la plus jeune en particulier, fit mettre du poison dans l’eau d’une fontaine dont elles burent et dont on se servait pour faire leur pain.” (Sand, 2004: 20).

“Ada seorang wanita yang tinggal di tengah kota yang iri dengan mereka yang lebih muda, dia menaruh racun ke dalam air yang biasa digunakan untuk bermain dan dimana orang-orang menggunakan untuk membuat roti.” (Sand, 2004: 20).

“Toutes trois moururent dans la même nuit, et, à ce que l’on prétend, dans la chambre où nous voici.” (Sand, 2004: 20).

“Ketiganya mati di malam yang sama, seperti yang orang-orang katakan, dia meninggal di kamar dimana kita berada saat ini.” (Sand, 2004: 20).

Berdasarkan analisis semiotik roman *Les Dames Vertes* karya George Sand, dapat disimpulkan bahwa adanya tanda-tanda semiotik di dalam penceritaan roman tersebut menjadi salah satu unsur yang dapat mendukung analisis pertama yakni tentang struktural dalam roman ini. Di samping itu analisis semiotik juga memperkuat jalan cerita yang akan disampaikan penulis melalui roman ini. Keberadaan wujud dari pada ikon, indeks dan simbol memperkokoh ide cerita roman yakni peranan para hantu *les dames vertes* untuk mengecoh tokoh utama dalam usaha menjalankan misi dari ayahnya. Para tokoh pemeran dalam roman ini baik itu tokoh utama ataupun tokoh tambahan saling menunjukkan peran mereka masing-masing sampai akhir penceritaan

Di samping itu, hasil analisis semiotik ini berperan sebagai penguat isi cerita roman. Dari aspek semiotik ini juga dapat menjelaskan hal-hal di luar karya sastra seperti penggambaran kehidupan sosial masyarakat tahun 1788-1789 di masa pemerintahan Louis XVI. Selain itu keberadaan sistem penanda yang

meliputi ikon, indeks, dan simbol juga menjadi pendukung ide cerita dari roman *Les Dames Vertes* karya George Sand ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis struktural - semiotik pada roman *Les Dames Vertes* karya George Sand dapat ditarik kesimpulan bahwa roman ini bercerita tentang kehidupan seorang pengacara muda yang dibayangi oleh nama besar ayahnya. Statusnya sebagai pengacara dia dapatkan karena ambisi dari ayahnya. Nama besar ayahnya ini sangat berpengaruh dalam kinerjanya. Pengacara ini dituntut untuk memiliki kredibilitas yang tinggi seperti ayahnya.

Pada cerita roman ini, pengarang ingin melemparkan kritikan terhadap kehidupan sosial masyarakat pada tahun 1788-1789. Roman ini mengkritik tentang perilaku kaum bangsawan yang suka sewenang-wenang dalam menggunakan kekuasaannya. Kaum ini juga menghalalkan segala cara agar tujuannya dapat terwujud. Salah satu kritikan pengarang dalam roman ini yaitu, kritikan tentang perilaku bangsawan yang sengaja menikahi orang dari kelas sosial yang rendah untuk memberi keuntungan bagi kondisi ekonominya. Selain itu, ada juga kritikan tentang penyimpangan perilaku kaum bangsawan yang tidak mau membayar hutangnya.

Roman ini juga menunjukkan tentang gambaran kaum wanita yang pada tahun 1789 tidak bisa melakukan apa-apa. Perannya hanya sebagai orang yang mengurus kebutuhan rumah. Oleh karenanya secara eksplisit

roman ini memaparkan bentuk perlawanan wanita terhadap perilaku menyimpang bangsawan dengan membuat teror hantu *Les Dames Vertes*.

Dari cerita di atas bisa diambil kesimpulan bahwa sebagai manusia tidak dibenarkan untuk menghalalkan segala cara dalam mendapatkan suatu kekuasaan dan kekayaan. Hal ini terwakili oleh tindakan yang dilakukan para bangsawan dalam memperoleh tujuan pribadinya dengan menggunakan teror sebagai alat untuk memudahkan rencananya. Sebaliknya manusia dianjurkan untuk saling berbagi, menghormati dan membantu sesama karena pada hakekatnya semua manusia itu sama derajatnya dihadapan Tuhan.

B. IMPLIKASI

Hasil analisis roman *Les Dames Vertes* karya George Sand ini dapat dijadikan referensi tentang kajian analisis struktural dan semiotik. Analisis ini juga dapat menyumbangkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam roman tersebut. Roman ini juga dapat dijadikan acuan dalam pemahaman sejarah Prancis pada era Louis XVI. Selain itu analisis ini akan bermanfaat untuk referensi pembelajaran pada pengajaran metodologi sastra Prancis terkait dengan poin-poin yang terdapat di dalam roman ini.

C. SARAN

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini meliputi :

1. Penelitian yang berjudul Analisis-Struktural Semiotik dalam Roman *Les Dames Vertes* karya George Sand diharapkan dapat menjadi acuan pembelajaran tentang unsur intrinsik dan kajian semiotik secara lebih mendalam
2. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pengetahuan nilai-nilai moral dalam masyarakat yang terkandung dalam roman *Les Dames Vertes* karya GeorgeSand.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1996. *Communication 8: L'analyse Strukturale du Récit*. Paris: Edition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Ecrite*. Paris: Edition du Casteilla.
- Fanannie, Zainuddin, 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- George, Sand. 2004. *Les Dames Vertes*. Paris: Magnard.
- Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peirce, Charles S. 1987. *Charles. S. Pierce Ecrits sur le Signes*. Paris: Edition du Seuil.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Ecrite*. Paris: Nathan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert, Paul. 1976. *Petit Robert*. Prancis: Société du Nouveau Littre.
- Schmitt, M. P & Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Zaimar, Okke KS. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga penelitian IKIP Yogyakarta.

Websites:

http://salon-litteraire.linternaute.com/fr/biographie-auteur/content/186144_george-sand-biographiemdiakses pada tanggal 25 Maret 2017 pukul 11.08.

<https://www.babelio.com/auteur/George-Sand/6787> diakses pada tanggal 25 Maret 2017 pukul 11.13.

<http://www.notablebiographies.com/Ro-Sc/Sand-George.html>diakses pada tanggal 25 Maret 2017 pukul 11.20.

Septyasari, Dhita. 2017. *Analisis Struktural-Semiotik Roman La Mecanique du Cœur Karya Mathias Malzieu*. Skripsi S1. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY.

<http://www.prenoms.com/prenom/CAROLINE.html> diakses pada tanggal 24 Oktober 2017 pukul 14.06.

<http://www.prenoms.com/prenom/FÉLICIE.html> diakses pada tanggal 24 Oktober 2017 pukul 14.11.

<http://www.prenoms.com/prenom/BERNARD.html> diakses pada tanggal 24 Oktober 2017 pukul 14.18.

http://www.persee.fr/doc/ahess_0395-2649_1986_num_41_5_283331 diakses pada tanggal 18 November 2017 pukul 15.47.

<http://www.code-couleur.com/signification/jaune.html> diakses pada tanggal 15 Januari 2018 pukul 19.35.

<http://www.code-couleur.com/signification/bleu.html>diakses pada tanggal 15 Januari 2018 pukul 19.39.

<http://www.code-couleur.com/signification/verte.html> diakses pada tanggal 15 Januari 2018 pukul 19.44.

<http://www.code-couleur.com/signification/noir.html> diakses pada tanggal 15 Januari 2018 pukul 19.49.

<http://www.code-couleur.com/signification/blance.html> diakses pada tanggal 15 januari 2018 pukul 19.54.

LAMPIRAN

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SEMIOTIQUE
DU ROMAN LES DAMES VERTES
DE GEORGE SAND**

**Résumé
par :
Dwi Ranti
13204241003**

A. Introduction

La littérature est une forme de l'œuvre esthétique créée pour exprimer des problèmes sociaux que l'auteur les aperçoit, les perçoit, et les réfléchit. Tandis que la langue est un média littéraire pour transmettre des idées d'un œuvre littéraire. Le langage est donc un système de la signification. Alors pour savoir la signification, les messages, et les valeurs contenus dans l'œuvre littéraire, on doit connaître le système de la signification, la signification symbolique, et le contenu sémantique de la langue (Fannanie, 2002 :139).

Une forme de l'œuvre littéraire est le roman. Van Leeuwen par Jassin (1961 : 70) dit que le roman est le récit qui exprime les expériences de certains hommes qui se relie à la condition socio – culturelle dans leur vie. De plus le roman est aussi un système qui se compose des éléments reliés entre eux pour donner le sens unitaire. Le roman possède aussi des signes utilisant pour transmettre des idées.

En considérant les problèmes au-dessus, cette recherche examine les aspects de la structure du récit et de la signification symbolique du contenu du roman. L'analyse du roman se fait d'identifier, d'examiner, et de décrire les structures intrinsèques du roman tels que l'intrigue, les personnages, l'espace, et

le thème qui se relie. L'analyse du roman se continue ensuite à l'aspect de signification symbolique du roman.

Le sujet de cette recherche est le roman de George Sand intitulé *Les Dames Vertes*. Ce roman est publié chez Bibliothèque du Québec en 1875 et il est republié chez MAGNARD en 2004. *Les Dames Vertes* est une grande œuvre littéraire de George Sand. Ce roman représente une fiction qui donne la critique sur la condition sociale ce qui se passe en 1788.

On analyse d'abord l'aspect structural du récit pour mieux comprendre le contenu du roman *Les Dames Vertes*. L'analyse structurale est utilisée pour décrire les éléments intrinsèques qui se bâtissent tels que l'intrigue, les personnages, les espaces et le thème. L'intrigue est l'ensemble des événements qui se lie dans le récit. L'intrigue se compose de quelques séquences. Schmitt et Viala (1982 : 63) exprime qu'une séquence est d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'une même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspondre à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action. Dans l'unité de séquence, on peut trouver le personnage et l'espace d'un événement dans le récit. Alors que l'unité des séquences se forme d'une idée principale ce qui est aussi supportée par telles idées supplémentaires.

Afin de comprendre le contenu dans ce roman, on continue à utiliser l'analyse sémiotique pour décrire la relation entre les signes et leurs références sous forme de l'icône, de l'indice, et du symbole. Pour analyser ces signes on applique la théorie du signe de Charles S Peirce. Cette analyse se fait pour trouver la signification symbolique de l'histoire du roman.

Un signe est quelque chose qui tient lieu pour quelque chose sous quelque rapport. C'est à dire le signe est porteur de la signification en des sens divers. Pierce (par Deledalle, 1987 : 139 - 141) distingue trois types du signe tels que l'icône, l'indice, et le symbole que la relation de ces signes à son objet consiste en ce que le signe a quelque caractère en lui-même, ou en relation existentielle avec cet objet, ou en relation avec son interprétant.

L'icône est un signe qui renvoie à l'objet simplement en vertu des caractères qu'il possède que cet objet existe réellement ou n'existe vraiment pas. L'icône est divisible selon trois, l'icône image, l'icône diagrammes, et l'icône métaphore. L'icône représente son objet principalement par sa similarité.

L'indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet. L'indice est distingué par trois, l'indice-trace, l'indice-empreinte, et l'indice-indication. Pour pouvoir comprendre l'indices, il a nécessairement avoir égard aux qualités qu'il peut avoir en commun avec l'objet, qu'il renvoie à cet objet.

Le symbole est un signe renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet. C'est-à-dire le symbole est affecté par la loi, par l'association, ou par la convention. Peirce affirme qu'il y a trois types de symbole à savoir le symbole-emblème, le symbole-allégorie, le symbole-ecthèse.

Donc, la recherche du roman *Les Dames Vertes* s'effectue principalement sur les éléments intrinsèques sous forme de l'intrigue, des personnages, des espaces, du thème, et de la relation entre ces éléments. La recherche se continue

ensuite à l'aspect sémiotique de Peirce sur le rapport des signes et leurs références à savoir l'icône, l'indice, et le symbole.

La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode d'analyse du contenu avec l'approche descriptive-qualitative. L'analyse de contenu est une technique systématique pour analyser le sens et la manière dans une œuvre littéraire. Cette technique est utilisée parce que les données de cette recherche contiennent les données non structurées ou les données qualitatives. Les données sont ensuite expliquées d'une façon descriptive.

Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. La validité sémantique se fait en lisant attentivement afin d'obtenir l'interprétation correcte. Alors que la fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte du roman et fondée et par jugement d'expertise pour obtenir une fiabilité précise.

B. Développement

Afin d'examiner le contenu ou l'histoire de ce roman, il faut d'abord analyser la structure du récit qui se compose l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème en utilisant une approche structurale.

1. L'analyse Structurale

L'analyse structurale est la première étape pour mieux comprendre le contenu dans une œuvre littéraire. Premièrement, pour bien interpréter l'histoire dans ce roman il faut analyser l'intrigue qui devient la construction du récit sur le

sens d'événement liés chronologiquement. On doit donc faire les séquences de l'histoire du roman.

Le roman *Les Dames Vertes* comprend 108 séquences. Dans ces séquences il existe la relation de la causalité, nommé fonctions cardinale. Ce roman comporte 25 fonctions cardinales. Pour savoir les étapes de l'intrigue, on doit classer les fonctions cardinales en appliquant la théorie de (Besson, 1987 :123) qui partage l'étape de l'élaboration du récit selon cinq tels que la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale. Ces cinq étapes utilisent pour analyser la progression de l'action dans le récit.

La première étape dans le roman *Les Dames de Vertes* est la situation initiale qui exprime l'introduction d'un héros dans ce roman, Monsieur Nivières. Nivières exerce la profession d'avocat grâce au talent de son père, un avocat renommé dans sa localité. Il doit faire d'efforts pour n'être pas trop indigne de le remplacer. D'abord Monsieur Nivières est chargé par son père d'une mission très délicate vers la fin de mai 1788 au château d'Ionis. Au château d'Ionis, il doit voir Madame d'Ionis pour l'aider de résoudre son procès. Il doit aussi rester au château d'Ionis pour trouver des évidences, examiner quelques documents et testaments.

La deuxième étape est l'action déclencheuse qui est commencée par la terreur des fantômes *Les Dames Vertes* dans la chambre à laquelle Nivières reste. L'apparition de ces fantômes lui rend de ne pas pouvoir dormir. Il lui rend aussi être confuse parce que *Les Dames Vertes* veulent que Nivières fait perdre le procès de la famille d'Ionis. Après voir l'apparition des *Dames Vertes*, le procès

devient plus compliqué à comprendre. Il doute de ce que les Dames Vertes expriment mais il croit cette apparition.

L'histoire du roman se continue ensuite par la réunion de Madame d'Ionis et Nivières. Pendant ils se promènent au château d'Ionis, Madame d'Ionis lui demande de faire perdre son procès. La demande de Madame d'Ionis rend Nivières être plus confus à ce qu'elle demande parce que son mari, Monsieur d'Ionis veut gagner son procès. Après cela il rencontre L'abbé de Lamyre, qui lui donne un conseil de faire parler Les Dames Vertes. L'abbé de Lamyre le fait croire que Les Dames Vertes peuvent donner le bon conseil pour sa mission qu'elles vivent très long dans le château d'Ionis, où elles savent tous ce qui se passe.

Le développement de l'action ou le développement du conflit dans ce récit apparaît quand Madame d'Ionis démontre la lettre de son mari à Nivières. Il voit dans cette lettre que Monsieur d'Ionis l'écrit pour son femme impoliment. Il est donc en colère contre ce qu'il écrit. Il réfléchit de suivre la demande de Madame d'Ionis. L'histoire de Monsieur Nivières se continue. Il compte faire des manuscrits relatifs à l'apparition des trois dames vertes. Il essaye aussi de trouver le lien entre le phénomène qu'il rencontre et le procès qu'il doit résoudre à cause de la Lamyre qui croit que les dames vertes peuvent lui répondre sa question de ce qui se passe à la famille d'Ionis et d'Aillane. L'apparition des fantômes fréquentée lui fait peur de plus en plus et lui fait plus confus.

Les dames de Vertes sont la terreur dans la mission de Nivères que lui fait perdre son esprit. Quand il essaye d'exercer des manuscrits dans la bibliothèque

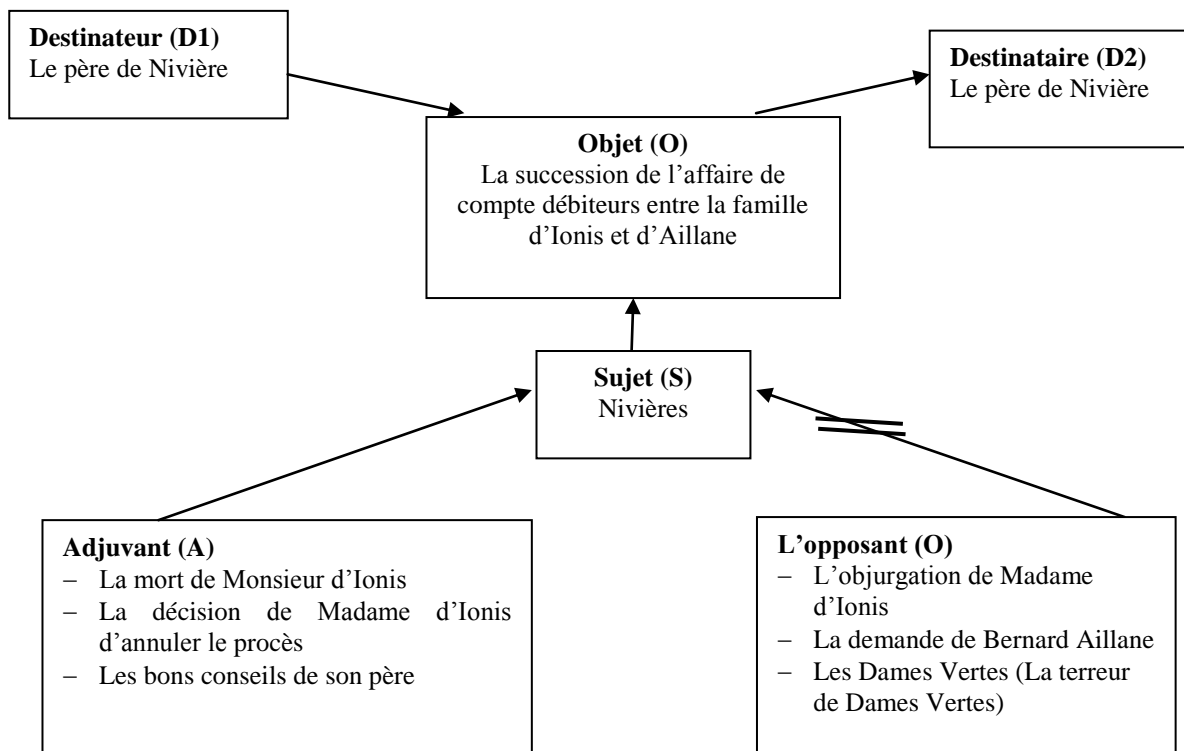
du Château d'Ionis, l'apparition du fantôme sous la geste de la néréide parait et lui dirige vers la rotonde. Nivières et cette néréide font une conversation. Et il demande à elle ce qu'il doit faire sur les problèmes de la l'amour et sa mission. Elle donne un conseil de ne pas trahir son devoir. Cette rencontre avec la néréide lui fait comme un fou. Il décourage. C'est le climax du récit.

Le dénouement de l'action se révèle de l'arrestation de ce procès par Madame d'Ionis à cause de la mort de Monsieur d'Ionis. Après cette arrestation la famille d'Ionis et la famille d'Alliane peuvent résoudre leur problème sans faire les débats. La question sur l'apparition de Dames Vertes se révèle aussi. Monsieur Nivières sait ensuite que celle de Dames Vertes n'est qu'une illusion. Celui qui joue un rôle de la néréide, l'une des figures de Dames Vertes, est Félicie, la sœur de Bernard Alliane, l'adversaire de la famille d'Ionis. Donc la terreur et l'apparition des choses surnaturelles, ce sont l'œuvre de Madame d'Ionis pour faire perdre la famille d'Ionis.

Enfin ce récit est fini par la vente de ce beau Château d'Ionis et le mariage de Madame d' Ionis (Caroline) et Bernard Alliane. Le profit de la vente se donne ensuite pour les paysages autour du château d'Ionis. A la fin du récit, le personnage principal du récit, Monsieur Nivière épouse Fellice d'Alliane. Cela indique la situation finale de ce roman.

Pour décrire le mouvement des personnages, on applique le schéma actantiel connu sous le nom de forces agissantes. Ce mouvement de forces agissantes commencé par le destinataire (D1) qui a l'intention d'envoyer le sujet (S) de trouver l'objet (O). Pour obtenir l'objet, le sujet fait des efforts qui ce qui

est orienté pour le destinataire (D2). Dans le procès de l'obtention de l'objet, le sujet est aidé par l'adjuvant (A) mais il est opposé par l'opposant (Op).



Le schéma actantielle du roman Les Dames Vertes de George Sand

Dans ce schéma, le destinataire est le père de Nivière. Il se charge de son père dans la mission très délicate, pour faire gagner le procès sur le fait obligatoire de la dette de sa cliente la famille d'Ionis. Il fait beaucoup d'efforts pour obtenir son objet. Cependant, dans la marche de sa mission il est opposé par Madame d'Ionis, Bernard Alliane, et la terreur de Dames Vertes qui lui rend presque fou.

Mais, l'achèvement du procès est aidé par le conseil de son père, la mort de Monsieur d'Ionis, et l'arrestation du procès par madame d'Ionis

A base de ce schéma actantiel, on peut trouver le personnage principal dans ce roman est Nivière car presque tous les événements qui se produisent sont associé à lui. Il joue aussi le rôle du sujet dans ce roman. Nivière est un avocat qui remplace la mission son père dans le procès de la famille d'Ionis. Les personnages complémentaires dans ce roman sont Madame d'Ionis, Bernard Alliane, le père de Nivière, et le figure de Dames Vertes.

On trouve les espaces qui soutiennent le déroulement des événements dans ce récit. L'histoire dans ce roman se passe principalement au Château d'Ionis qui est situé à une dizaine de lieues entre Angers et Saumur en 1788-1789. La terreur qui est enlevé en 1788 devient le fait social dans cette histoire.

Pour former l'histoire dans le sens unitaire, il existe les thèmes qui lient l'intrigue, les personnages, et les espaces. Le thème de ce récit se divise en deux. Le thème principal est la terreur du phénomène surnaturel. Alors que les thèmes supplémentaires qui supportent le thème principal se comprennent la trahison, la persistance et l'amour.

2. La relation entre les éléments intrinsèques

Les éléments intrinsèques s'enchainent pour former une unité dynamique. Dans l'intrigue, les personnages sont meneurs du récit. Il y des interactions entre le personnage principal, Nivière avec Madame d'Ionis, Les Dames Vertes, Bernard Alliane et son père dans les événements de ce récit. Ces événements se

passent dans le différent lieu, le temps, et la vie sociale. Les fonds aussi forment les caractères des personnages. Le thème de la terreur, de la trahison, de la persistance, et de l'amour lient ensuite tous les éléments structuraux tels que l'intrigue, les personnages, et les espaces pour donner un sens unitaire. Donc tous ces aspects intrinsèques forment le sens unitaire dans ce roman.

3. L'analyse Sémiotique

La sémiotique dans ce roman traite le lien entre les signes et leurs références sous forme de l'icône, de l'indice, et du symbole pour mieux comprendre la signification symbolique d'un roman. Il existe 1 icônes images, 1 icône diagramme, 4 icônes métaphores. L'indice dans ce roman est 4 indices traces, 3 indices empreintes, 1 indices indications. On trouve aussi 4 symboles emblèmes, 6 symboles allégories, et 1 symbole ecthèse.

L'icône image apparaît sur la couverture du roman Les Dames Vertes sous forme de la figure des belles femmes ce qui illustre la figure de Dames Vertes. L'icône diagramme est démontré par l'effort de Nivères pour résoudre sa mission. Puis les icônes métaphores dans ce roman sont les phrases comparatives qui comparent un objet avec son representament.

L'indice trace dans ce roman est révélé par le titre du roman Les Dames Vertes et par l'utilisation d'un prénom Caroline, Felice, et Bernard. Puis l'indice empreinte montre les sentiments du personnage du récit qui sont la confusion de Nivière sur l'apparition surnaturel, le regret de Felice, Madame d'Ionis et Bernard Alliane et le bonheur de Madame d'Ionis, la famille d'Alliane, et Nivières.

Ensuite la vie sociale de la personne de haut classé (le noble) démontre l'indice indication dans ce roman.

Le symbole emblème de ce roman se révèle sur la couleur de la couverture du roman à savoir verte, jaune, noir et blanc. Le verte signifie la couleur ce qui entoure l'apparition du fantôme de Dames Vertes. Le symbole allégorie montre quelques termes de ce récit tels que l'appellation de *'Madame de'*, le terme du bourgeois, de la comtesse, de l'abbé, du testament, de l'avocat, et de la douairière. Enfin Le symbole ecthèse qu'on trouve est indiqué par le mythe de Dames Vertes.

C. Conclusion

Le roman de George Sand intitulé "Les Dames Vertes" décrit l'histoire de la vie de l'avocat, Nivières qui essaye de finir un procès sous pression de la terreur du fantôme Les Dames Vertes. Il vit sous la grande image de son père, un avocat très nommé dans sa région. L'histoire dans ce roman donne aussi un critique sur la vie sociale en 1788 qu'on trouve beaucoup de terreurs à cause de la Révolution française. La terreur s'élève à cette époque. Le mythe du fantôme et l'apparition ou le phénomène surnaturel devient une image de la terreur qui dérange tous les gens.

La terreur provoque la grande peur pour les gens, pour les paysans dans leur société. Celle là aussi cause le problème de la mentalité d'une personne. Ce problème s'illustre dans le roman Les Dames Vertes. Alors que, selon la valeur contenue du récit, on peut apprendre des bonnes choses qu'on peut appliquer à la

vie sociale de lecteurs. Cette valeur contenue montre qu'il ne faut pas trahir la responsabilité et qu'il ne faut pas légaliser toutes les choses pour obtenir la richesse, le pouvoir, et tous ce qu'on désire.

SEKUEN ROMAN *LES DAMES VERTES* KARYA GEORGE SAND

1. Keberangkatan Nivières ke istana Ionis untuk melaksanakan tugas dari ayahnya untuk menyelesaikan misi penting pada akhir Mei 1788 pada malam hari.
2. Pertemuan Nivières dengan Nyonya besar Ionis (ibu mertua dari Mme. Ionis) di ruang tamu keluarga Ionis.
3. Penantian kehadiran Mme. Ionis atau Caroline.
4. Permintaan Ibu mertua Mme. Ionis kepada Zéphyrine agar menyiapkan makan malam berupa tiga buah roti di dalam kamar Nivières.
5. Perbincangan Ibu mertua Mme. Ionis dan Nivières mengenai 3 roti yang akan disiapkan oleh Zéphyrine.
6. Diantarkanya Nivières bersama Baptiste ke kamarnya yang mewah oleh seorang pelayan yang sempat membuat Nivières bingung dengan keberadaan tiga roti tersebut.
7. Pikiran Nivières akan keanehan yang ada dari diletakkannya 3 roti dan 3 botol anggur di kamar yang ia tempati.
8. Kedatangan Zéphyrine ke kamar Nivières yang bermaksud menceritakan misteri yang beredar di masyarakat tentang 3 roti dan 3 botol anggur.
9. Cerita Zéphyrine tentang 3 *demoiselles* dan misteri kamar yang ditempati Nivières.
10. Diberikannya sebuah buku catatan Mme. Ionis kepada Nivières oleh Zéphyrine.
11. Dibacanya buku catatan Mme. Ionis yang menceritakan legenda tahun 1650-an tentang 3 nona Ionis dan tentang kritikan yang ia tuangkan dalam bukunya.
12. Dibacanya berkas-berkas dari ayahnya oleh Nivières untuk dipelajari guna memperoleh informasi lebih terkait perkara yang sedang ditanganinya..
13. Pikiran Nivières tentang misteri yang diceritakan oleh Zéphyrine.
14. Terdengar dentingan jam sebanyak 37 kali pada waktu dini hari yang mengganggu waktu tidur Nivières.

15. Terdengarnya suara keras seperti retakan kaca sesaat setelah bunyi jam tersebut berhenti ketika Nivières hampir tertidur.
16. Terbangunya Nivières dari posisi tidurnya kemudian dia melihat penampakan tiga sosok wanita yang dikelilingi dengan asap bercahaya hijau.
17. Ketakutan Nivières akan penampakan dari tiga hantu wanita hijau tersebut yang beberapa kali muncul dalam semalam hingga membuatnya susah untuk tidur kembali.
18. Kebimbangan hati dan juga pikiran Nivières akan kebenaran penampakan hantu-hantu wanita hijau tersebut nyata atau tidak.
19. Tertidurnya Nivières saat fajar hampir tiba karena rasa lelah dan kantuknya akibat kejadian tersebut.
20. Pertemuan Nivières dengan Mme. Ionis untuk pertama kalinya di salah satu ruangan istana.
21. Pergulatan hati Nivières yang bingung antara percaya atau tidak dengan kejadian yang dia alami tadi malam.
22. Perbincangan tentang “terror” penampakan hantu *les dames vertes* yang dialami Nivières oleh Mme. Ionis, ibu mertua Mme. Ionis, dan Zéphyrine yang sebenarnya enggan untuk dibahas oleh Nivières.
23. Diajaknya Nivières berkeliling istana oleh Mme. Ionis dan Zéphyrine.
24. Perbincangan antara mereka yang membahas Mme. Caroline (nama asli Mme. Ionis) dan juga kepercayaan Mme. Ionis tentang kata-kata Lamyre perihal kebenaran penampakan itu dalam perjalanan keliling istana Ionis.
25. Penjelasan Mme. Ionis tentang berbagai koleksi istana Ionis di kapel (sebuah ruangan yang didalamnya terbagi menjadi galeri, perpustakaan dan juga sebuah paviliun).
26. Penjelasan Mme. Ionis tentang benda ataupun hiasan atau koleksi di sekeliling paviliun yang berada di dekat perpustakaan saat mereka tiba disana.
27. Permintaan Mme. Ionis agar Zéphyrine meninggalkan Mme. Ionis dan Nivières berdua.

28. Perbincangan antara Nivières dan Mme. Ionis tentang cara mengalahkan kasus suaminya yang tidak lain adalah M. Ionis (membuat kalah keluarga Ionis).
29. Keinginan Mme. Ionis untuk melindungi musuhnya yakni keluarga Aillane dan hal ini yang membuat Nivières sebagai pengacara keluarga Ionis bingung.
30. Tidak terimanya Mme. Ionis karena hartanya menjadi milik dari bagian keluarga Ionis (M. Ionis) karena sebuah alasan yang belum diketahui oleh Nivières.
31. Keinginan Mme. Ionis untuk mempertahankan istana Ionis agar tidak jatuh ketangan M. Ionis dengan meminta Nivières berpihak kepadanya.
32. Ketidakinginan Nivières untuk menentang hukum dengan menolak ajakan dari Mme. Ionis.
33. Kesedihan yang diperlihatkan Mme. Ionis ketika menceritakan tentang permasalahan sebenarnya antara kedua keluarga yang memperebutkan bangunan istana Ionis membuat Nivières iba hingga mulai menggoyahkan pendiriannya.
34. Kebimbangan Nivières yang dia ungkapkan di depan Mme. Ionis antara harus mengikuti perintah ayahnya atau berpihak kepada Mme. Ionis hingga membuat suasana menjadi tegang.
35. Permintaan maaf Mme. Ionis kepada Nivères atas permintaannya untuk mempertimbangkan kemalangan dan nasib Mme. Ionis dengan mengorbankan tugas dari ayah Nivières.
36. Permintaan Mme. Ionis pada Nivières agar tetap bersamanya dan memintanya untuk berbohong dengan menulis surat kepada ayahnya bahwa dia sedang berusaha menentang permintaan Mme. Ionis yang tidak sejalan dengan suaminya.
37. Pergalihan topik pembicaraan yang dilakukan Mme. Ionis, kemudian mengabarkan kedatangan kepala biara Lamyre.
38. Pertemuan antara Nivières dan Lamyre yang membahas mengenai misteri hantu *les dames vertes* dan meminta Nivières untuk membuat mereka muncul

kemudian memiliki kesempatan menanyakan segala sesuatu tentang apa yang terjadi di Istana ini kepada hantu tersebut.

39. Perubahan sikap Mme. Kepada Lamyre dan Nivières ketika makan malam berlangsung.
40. Perasaan bersalah Nivières yang menyadari bahwa dia hampir mengkhianati tugas dari ayahnya.
41. Kedatangan Baptiste ke kamar Nivières dengan sesajian yang seperti biasanya atas suruhan dari Zéphyrine menyulut kemarahan Nivières yang masih merasa bersalah atas tindakannya dan juga saran aneh yang diberikan oleh Lamyre.
42. Pertanyaan dari Mme. Ionis pada keesokan harinya tentang penampakan tiga wanita hijau kepada Nivières dimana malam itu dia tidak melihat penampakan itu.
43. Kemarahan Mme. Ionis pada Zéphyrine yang ditunjukkan dengan sebuah gestur karena tidak meletakkan sesajian tiga roti di kamar Nivières.
44. Penantian Nivières di depan air mancur dekat dengan perpustakaan untuk bertemu dengan Mme. Ionis sekitar jam 1 sesuai janji yang telah dibuat.
45. Kedatangan Mme. Ionis dengan membawa secarik surat dari M. Ionis agar dibaca oleh Nivières.
46. Kemarahan Nivières yang muncul ketika membaca isi surat tersebut yang dirasa terlalu kasar untuk diberikan kepada seorang wanita hingga membuat Nivières memutuskan untuk memihak Mme. Ionis.
47. Perbincangan Mme. Ionis dan Nivières tentang M. Ionis yang bersikeras menentang keluarga Aillane dan membuat keluarga Aillane kalah.
48. Pemikiran Nivières atas cara untuk memecahkan kasus keluarga Ionis dengan berpikir untuk membuat hantu wanita hijau itu berbicara sesuai saran Lamyre.
49. Ditunjukkannya beberapa catatan dari berbagai tahun milik Istana Ionis oleh Mme. Ionis sebagai referensi untuk Nivères dalam usahanya menyelesaikan kasus tersebut.

50. Keinginan Nivières untuk mempelajari terlebih dahulu keterkaitan penampakan tersebut dengan kasus yang dialami Mme. Ionis sebelum dia ingin membuat hantu itu muncul dan menanyakan perihal kasus tersebut.
51. Cerita Nivières tentang penampakan hantu wanita hijau yang memintanya untuk mematuhi perintah Mme. Ionis.
52. Perhatian Mme. Ionis yang diberikan pada Nivières yang sedang membantunya memenangkan kasus membuatnya bahagia hingga membuat Nivières jatuh hati kepada kebaikan hati Mme. Ionis.
53. Kembalinya Nivières ke kamarnya yang telah disiapkan sesajian tiga roti oleh Zéphyrine.
54. Permintaan Nivières kepada Baptiste untuk membiarkan sesajian itu tetap disana dan memintanya untuk tidak menemaninya malam itu.
55. Kepergian Nivières ke perpustakaan tempat dia berkeliling mengamati ruangan besar tersebut dan mulai mempelajari isi catatan yang diberikan Mme. Ionis.
56. Pikiran Nivières mengenai hal-hal yang terjadi di istana Ionis sembari mempelajari catatan-catatan istana.
57. Kepergian Nivières menuju paviliun untuk mencari asal suara alunan musik yang telah didengarnya.
58. Diamatinya dengan seksama patung wanitayang berada di air mancur oleh Nivières.
59. Kemunculan sosok penampakan wanita cantik dari belakang patung di atas air mancur paviliun yang membuat Nivières terpesona akan kecantikannya.
60. Terjadinya perbincangan antara Nivières dan sosok wanita cantik itu tentang kebingungan Nivières yang sebenarnya.
61. Pengakuan Nivières kepada dewi laut tersebut atas kebingungannya antara cintanya kepada Mme. Ionis dan tugas dari ayahnya.
62. Nasihat dewi laut kepada Nivières untuk tetap mematuhi ayahnya dan jangan menyerah hanya karena cinta yang telah membuat Nivières mengkhianati tugas ayahnya.
63. Keinginan Nivières kepada dewi laut itu, agar dia bisa melihatnya kembali.

64. Pembahasan keduanya mengenai sebuah cincin dari emerald yang dipakai dewi laut itu yang telah hilang di dekat perapian.
65. Menghilangnya dewi laut dari hadapan Nivières membuatnya sedih dan kehilangan kontrol atas dirinya hingga berkeliling seisi paviliun untuk mencari keberadaan dewi laut itu.
66. Pencarian cincin dewi laut itu di kamar Nivières dekat dengan perapian dengan bantuan Baptise sesuai informasi dari dewi laut tersebut.
67. Pikiran Nivières tentang kejadian supranatural yang baru saja dialaminya.
68. Kedatangan Nivières ke perpustakaan berharap akan melihat dewi laut itu lagi.
69. Keanehan Nivières yang terlihat seperti orang depresi diperlihatkan dengan sikapnya yang berbicara keras, kasar dan tertawa sendirian saat Mme. Ionis datang menghampirinya untuk menanyakan kondisinya.
70. Sakit demam yang dialami Nivières akibat kejadian itu membuat dia harus diberikan obat penenang dan diminta untuk istirahat dari pekerjaannya untuk beberapa hari.
71. Sadarnya Nivières setelah beberapa jam tertidur dan menyadari bahwa dia telah berada di kamar yang berbeda.
72. Kedatangan Mme. Ionis untuk menjenguk Nivières dan menyanyainya perihal kejadian yang telah menimpanya sehingga dia sakit.
73. Keinginan Nivières untuk masuk kembali ke dalam kamar nyonya hijau setelah menyadari cincin emerald di jarinya telah hilang.
74. Pelarian diri Nivières dari istana Ionis dengan kuda karena ia merasa butuh untuk menenangkan pikirannya atas hal-hal aneh yang telah terjadi di istana Ionis.
75. Kembalinya Nivières ke Angers untuk menenangkan pikirannya.
76. Dikirimnya Nivières ke Tours untuk urusan oleh ayahnya setelah tiga hari kedatangannya di Angers dan diwaktu yang sama Mme. Ionis datang menemui ayahnya untuk menyetujui penyerahan atas kasus keluarganya.
77. Perenungan Nivières atas misteri yang dialaminya yang telah membuatnya depresi saat kondisinya mulai membaik.

78. Permintaan ayah Nivières agar Nivières menyiapkan berkas pembelaan atas kasus hutang piutang tersebut.
79. Penemuan 2 surat wasiat M. Ionis tentang hak kepemilikan bangunan Istana Ionis yang lebih memihak M. Ionis daripada keluarga Aillane sebagai si pemberi hutang.
80. Keinginan Bernard Aillane sebagai pemberi hutang untuk membersihkan dakwaan dari M. Ionis atas dirinya.
81. Datangnya Benard Aillane untuk menegosiasikan beberapa hal sebelum sidang atas perkara yang membelit keluarganya berlangsung.
82. Permintaan maaf Bernard Aillane pada Nivières atas ketidakbijaksanaannya dalam mengikuti proses penyelesaian kasus keluarganya.
83. Janji Nivières untuk tetap pada langkahnya yaitu mematuhi perintah ayahnya untuk memenangkan kasus M. Ionis.
84. Kepasrahan Bernard Aillane atas kasus yang melibatkan keluarganya
85. Perubahan sikap Mme. Ionis kepada Nivières yang tidak lagi memaksanya untuk menentang perintah ayahnya dan menggagalkan persidangan atas kasus tersebut.
86. Pemberian nasehat ayah Nivières kepada Nivières sebelum menjalani sidang perdana pada keesokan harinya untuk berhati-hati pada Mme. Ionis.
87. Penemuan sebuah cincin misterius milik dewi laut di kamar Nivières yang sebelumnya telah hilang sewaktu dia berada di istana Ionis.
88. Permintaan Nivières kepada Baptiste agar menceritakan semua hal yang diketahuinya ketika Nivières sakit sewaktu di istana Ionis.
89. Diinterogasinya Baptiste tentang siapa yang menaruh cincin itu dikamarnya.
90. Pikiran Nivières kembali kepada kemunculan dewi laut tempo lalu yang membuat kebingungannya tidak berakhir.
91. Kedatangan orang suruhan Mme. Ionis yang mengirimkan surat untuk Nivières dan ayahnya untuk menghentikan kasusnya karena M. Ionis karena kematian M. Ionis.

92. Perbincangan Nivières dengan orang tuanya setelah kunjungan dari orang suruhan Mme. Ionis yang berakhir pada pengakuan Nivières bahwa dia pernah jatuh cinta pada Mme. Ionis.
93. Tersebarnya berita tentang kematian M. Ionis di Vienna.
94. Kedatangan Bernard Aillane untuk meminta maaf pada Nivières di depan ayah Nivières dimana Nivières menerima permintaan maafnya.
95. Perbincangan Bernard Aillane dengan Nivières di kediamannya yang terlihat menjadi akrab setelah dihentikan kasus tersebut hingga Bernard Aillane menceritakan pula rahasia hubungannya dengan Mme. Ionis.
96. Kedatangan kembali ke istana Ionis dimana dia mengenang kembali beberapa kenangan yang dia miliki di istana itu.
97. Kemunculan seorang wanita berparas cantik bernama Félicie Aillane yang mengingatkan Nivières akan sosok yang pernah ia temui yaitu dewi laut.
98. Sapaan lembut nona Félicie Aillane kepada Nivières saat bertemu di Istana.
99. Kebahagiaan yang terlihat dari wajah Mme. Ionis karena telah bersatu dengan Bernard Aillane.
100. Berkumpulnya Nivières, Mme. Ionis, Lamyre, nona Félicie Aillane, Caroline, / Mme. Ionis, Bernard Aillane untuk makan malam bersama.
101. Perbincangan Bernard Aillane dengan Nivières tentang Mme. Ionis hingga pertanyaan Bernard tentang pendapat Nivières mengenai Félicie.
102. Pemikiran Nivières mengenai sosok Félicie Aillane yang sangat mirip dengan patung dewi laut membuatnya tidak berhenti memikirkannya dan ia mulai jatuh cinta pada Félicie.
103. Kedatangan ayah Nivières dan Nivières ke istana Ionis yang bermaksud meminta izin kepada Tuan besar Aillane untuk melamar Félicie Aillane.
104. Pengakuan Félicie saat lamaran Nivières belangsung, tentang fakta dirinya yang berperan sebagai hantu *les dames vertes* bersama dengan Mme. Ionis dan Lamyre.
105. Dijelaskannya runtutan kejadian-kejadian misterius yang telah dialami Nivières selama dia tinggal di istana Ionis oleh Félicie.

106. Kembalinya hubungan Mme. Ionis dengan Bernard Aillane yang membuat nama Mme. Ionis berganti menjadi Mme. Aillane.
107. Menikahnya Nivières dengan Félicie Aillane.
108. Dijualnya Istana Ionis dan hasilnya dibagikan kepada penduduk sekitar.